HAMKA



RENUNGAN TASAUF

PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS JAKARTA

RENUNGAN TASAUF

RENUNGAN TASAUF
Oleh Hamka
Diterbitkan oleh Penerbit
PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1985, Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 6 JAKARTA 12330, Telp. 732.976, 713.014.
PP 85.04

Kaligrafi: D. Sirajuddin AR
Rancangan sampul: Studio Jean Kharis
Cetakan pertama: Juni 1985

Pencetak : P.T. Matra Print.

PENGANTAR PENYUSUN

Buku ini adalah kumpulan enam karangan dan ceramah Almarhum Buya Hamka dari tahun-tahun yang berbeda. Karangan pertama berjudul „Akal dan Khayal" ditulis oleh Almarhum untuk Majalah „Indonesia" April tahun 1952, sebuah majalah kebudayaan yang diterbitkan Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional di bawah naungan Kementerian P dan K. Waktu itu pengarang aktif sebagai anggota Badan Kebudayaan tersebut bersama para ahli dan tokoh kebudayaan nasional lain.

Gaya bahasa yang agak puitis pada karya yang berjudul „Akal dan Khayal" ini, tentu saja sesuai dengan majalah Indonesia yang isinya penuh dengan karangan tentang seni dan budaya. Agaknya tulisan ini menunjukkan kesenimanan Hamka, di samping keulamaannya.

Karangan kedua „Kewajiban dan Akhlak Kaum Muslimin dalam Bernegara", adalah ceramah lisan di hadapan Majelis Pengajian PADI (Pengajian Da'wah Islam) tanggal 26 Juni 1969, yang anggota-anggotanya kebanyakan para perwira tinggi ABRI. Ceramah itu diadakan di rumah Menteri Penerangan Boediardjo. Dan Majelis Pengajian PADI kemudian menerbitkannya menjadi sebuah brosur yang dibagi-bagikan pada anggota-anggotanya.

Dua artikel dari majalah "Panji Masyarakat" yang terbit sesudah tahun 70-an, kami sertakan dalam himpunan ini, yaitu „Agama ialah Cinta", dan „Di Antara Cinta dan Fanatik".

Cinta, itulah inti-sarinya iman, yang kerapkali disalah-artikan dengan fanatik dalam pengertian negatif.

Seorang beriman adalah seorang pencinta, yang bersumber dari cinta pada Allah.

Karangan yang berjudul „Kepercayaan dan Pengetahuan", adalah pidato pada upacara Peresmian Perguruan Tinggi Islam Jakarta pada tahun 1951. Perguruan Tinggi Islam Jakarta, adalah merupakan pelopor pendidikan tinggi swasta Islam pertama di Indonesia. Dalam Perguruan Tinggi itu berhimpun sarjana didikan Barat dengan Ulama-ulama didikan surau dalam satu cita-cita bersama yang telah lama dipendam. Di antara para sarjana didikan Barat yang paling terkemuka ialah Bapak Perguruan Tinggi Islam itu, ahli Hukum Adat yang terkenal, Almarhum Prof. Dr. Hazairin. Dan dari kalangan ulama ialah Almarhum Prof. Mahmud Yunus, alumni Universitas Al Azhar Kairo.

Pada tahun 1951, dan pada perguruan tinggi inilah pengarang memulai mengajar di perguruan tinggi.

Almarhum Hamka juga pernah mendekam dalam tahanan beberapa tahun, yaitu ketika berkuasanya Orde Lama.

Ketika itu dia menderita sakit sehingga untuk waktu yang lama dalam status sebagai orang tahanan dihabiskannya di rumah sakit. Pada bulan puasa Ramadhan, dia menulis satu karangan berjudul „Lailatul Qadar", dimuat dalam majalah Gema Islam tahun 1965, tanpa mencantumkan namanya.

Karangan ini merupakan renungannya mengenai cerita-cerita tentang Lailatul Qadar yang didengarnya sejak masa kecil di kampung. Dan dalam usia tua, juga dalam

suasana kesepian seorang tahanan, Hamka mencari pengertian-pengertian hakiki dari kisah Lailatul Qadar yang didengarnya di surau waktu masih kanak-kanak itu.

Kemudian karangan berjudul ,,Untuk Menjadi Perbandingan" adalah tulisan dalam majalah ,,Gema Islam" tahun 1962. Karangan ini adalah merupakan kaca perbandingan antara sikap Kristen dan Islam terhadap kemajuan Ilmu Pengetahuan, Hamka mengingatkan pembaca Islam, akan bahayanya taklid, agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan kaum gereja Katholik yang bersikap reaksioner terhadap ilmu pengetahuan.

Terakhir adalah ,,Pemimpin Agama" yang dimuat dalam ,,Mimbar Agama" bulan Maret 1951, sebuah majalah yang diterbitkan oleh Kementerian Agama sekitar tahun 50-an, dengan Hamka sendiri sebagai salah seorang anggota Dewan Redaksinya.

Karangan-karangan ini menceritakan kisah-kisah keberanian para ulama mempertahankan pendirian berhadapan dengan Sultan-sultan yang dzalim, yang berakibat jatuhnya korban.

Yang hendak dipesankan oleh pengarang ialah, menjadi seorang pemimpin agama atau ulama bukanlah suatu kedudukan duniawi yang enak, tapi sebaliknya penuh bahaya. Seorang tidak patut dijadikan pemimpin agama bila takut berkurban atau ingin mencari kedudukan di samping penguasa.

Demikianlah urut-urutan karangan ini kami susun. Kemudian himpunan ini kami beri judul ,,Renungan Tasauf" yaitu renungan Hamka sendiri yang dalam da'wahnya selalu menggunakan pendekatan tasauf, dan pendekatan cinta yang menyentuh batin para pembacanya.

Karangan-karangan ini memang bukan merupakan uraian ilmiah yang berat untuk difahami. Sebagaimana

kebanyakan karya Almarhum, semua tulisan-tulisan yang kami muat boleh digolongkan sebagai karangan populer, dalam arti mudah dicerna oleh pembaca. Meski demikian materi yang direnungkan adalah soal-soal yang mendasar, yang memang memerlukan perenungan dan pendalaman. Justru di sinilah letak keistimewaan Hamka sebagai pengarang. Yaitu kecakapannya membahas soal-soal keagamaan, falsafah dan tasauf yang berat-berat dalam bahasa yang mudah dicerna oleh pembaca awam.

Kami berharap, moga-moga buku ini ada manfaatnya bagi pembaca dalam upaya pendalaman agama yang lagi digiatkan sekarang, terutama bagi kalangan generasi muda Islam.

Jakarta $\frac{\text{1 Ramadhan 1405}}{\text{21 Mei 1985}}$

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENYUSUN v
DAFTAR ISI ix
AKAL DAN KHAYAL 1
KEWAJIBAN DAN AKHLAK KAUM MUSLIMIN
DALAM BERNEGARA 17
AGAMA IALAH CINTA 43
DI ANTARA CINTA DAN FANATIK 50
KEPERCAYAAN DAN PENGETAHUAN 59
LAILATUL QADR 68
UNTUK JADI PERBANDINGAN 90
PEMIMPIN AGAMA 102

AKAL DAN KHAYAL

Tamadun yang dicapai Barat sekarang ini, adalah saripati daripada berbagai tamaddun yang telah ada; Yunani, Rumawi, Zaman Tengah, Renaissance dan Zaman Baru.

Tapi isinya hanya satu, yaitu akal.

Akal adalah laksana sentral listrik dalam pribadi insani, yang harus dipenuhi oleh waterkracht (tenaga air) dan bahan lain, sehingga menimbulkan nyala pada lampu-lampu pancaindera. Kekayaan tenaga-air dari selidikan, percobaan dan pengalaman – ataupun kemiskinannya – itulah yang menimbulkan hasil.

Maka kaya dan ramailah tamadun Barat itu, dari minyak yang tidak pernah padam pada pelita akal.

Di Timur pun terdapat tamadun besar. Saripati dari tamaddun yang aneka warna. Sejak Tiongkok, India, Persi, Babilon, Ninive, Arab dan lain-lain. Tetapi isinya satu pula yaitu kekayaan khayal.

Dan khayal adalah laksana surya. Dia dapat memberikan terang yang genap, yang seribu pelita pun tak dapat mengisinya. Itulah sebabnya maka sesuatu masa, hampir seluruh bangsa Timur menyembah sang Batara Kala, atau Batara Surya.

Khayal adalah jenjang ke langit tinggi, yang segala jenjang tak dapat menyamainya. Bahkan salah satu dari anak jenjang itu.

Tetapi sungguhpun demikian, saya pun tidak memungkiri bahwasanya akal Barat pun mempergunakan khayal. Cuma senantiasalah terjadi, bahwa sebelum akalnya meningkat, khayalnya juga yang main lebih dahulu, walaupun itu tidak diperhatikannya.

Dan jika saya katakan bahwa tamadun Timur, adalah tamaddun khayal, bukan pula saya memungkiri bahwa akal ada di dalamnya. Cuma akal itu senantiasa diseret oleh khayalnya.

Jika kita tilik manusia dari segi ilmu pengetahuan Antropologie, kelihatanlah khayal yang hidup, untuk menuntun pertumbuhan akal. Guruh dan petus (petir), adalah kemurkaan langit; hujan lebat adalah rahmat turun, arwah nenek-moyang yang mati, tahta di dalam khulud Kemudian menjalarlah akal, karena kehendak khayal, hendak mencari dan membuka rahasia itu. Sampai tercapai apa yang telah tercapai oleh manusia sekarang ini.

Dan jika kita tilik „bangunan" kepercayaan kaum agama, tentang nenek-moyang manusia yang bernama „Adam dan Hawa", yang selain dari dalam kitab-kitab suci Yahudi, Nasrani dan Islam, terdapat dalam lukisan batu-batu tua di Babilon, terdapatlah kisah yang indah sekali tentang „percaturan" khayal dan akal. Waktu itu telah jadi pertengkaran nenek keduanya dengan iblis, tentang pimpinan kemanusiaan. Menurut khayal-kah atau menurut akal. Atau manakah di antara keduanya yang mesti takluk kepada yang lain. Karena dua kekuasaan yang sama kuatnya, adalah alamat dari perbelahan.

Timbullah kesadaran khayal pada hawa, bahwasanya rahasia Ketuhanan, adalah pada ma'rifat. Mengetahui

perbedaan di antara yang baik dengan yang buruk. Khayal adalah anugerah Ketuhanan. Dan akal adalah pelita kemanusiaan. Sentana Adam dan Hawa hanya mencukupkan sehingga khayal saja, tidaklah akan sepanjang ini „cerita" hidup kita. Akal hendak tahu „rahasia" itu. Maka dipergunakannyalah alatnya yang biasa; yaitu pancaindera. Matanya buat melihat, telinganya buat mendengar dan tangannya buat memegang. Dia ingin memakan buah „khulud", buah Kekal. Lalu dijamahnya dan lalu dimakannya. Rupanya bukanlah khulud yang didapatnya, hanyalah Fana. Sebab pohon ma'rifat yaitu Allah, bukanlah didapat dengan dipegang, diraba, dimakan dan diminum. Tuhan tidak juga bertemu, kecuali dalam khayal, dan didapat hanyalah akal. Maka mulailah tercampak si Insan tadi dari Syurga 'Adan-nya-*) terlempar ke dalam hidup untuk mati, ke dalam senang untuk susah, ke dalam tahu untuk tahu bahwa tak tahu ! Mereka ingin hendak mencari Allah dalam Insan. Kiranya hanya bertemu Insan di dalam Allah ! Di dalam sifat yang tidak ada, hendak mencari yang ada. Kesudahannya yang bertemu kembali Yang Tak Ada jua, di dalam Yang ada.

-*). Drs. Pernis dalam „Taman Bahasa Indonesia"nya pernah mengeritik saya, lantaran dalam buku-buku agama karangan saya senantiasa dipakai kalimat „syurga", padahal betulnya ialah „suarga".Padahal sebagai juga bahasa-bahasa asing yang lain, apabila telah pindah ke dalam bahasa Indonesia, telah diubah menurut kesukaan bangsa Indonesia sendiri.

Suarga adalah dari bahasa Sansekerta. Setelah kata-kata iru dipakai oleh bangsa Indonesia yang sebahagian besar beragama Islam, ditukarnyalah dengan syurga. Dalam seluruh kitab-kitab agama bahasa Indonesia, selalu ditulis syurga. Dalam pidato-pidato kaum agama pun senantiasa disebut „syurga", bukan suarga. Ditulis dalam huruf Arab yang telah diper-Indonesia, baik di Malaysia, atau Aceh, Minangkabau, Jawa Barat, Timur dan Tengah, dengan syurga (شرك).

Si Insan hendak mencoba memakan Tuhan dalam sifat khuludnya. Kesudahannya dia sendirilah yang ditelan oleh El Maut. Sebab Akal hendak menguasai Khayal. Laksana si katak hendak meniru lembu; sikatak jatuh dan pecah perutnya, namun lembu tetap sebesar itu juga. Atau laksana lilin menyala hendak menyaingi matahari. Lilin pun padam kembali, dan matahari tetap terbit menurut waktunya.

Dan hidup di dalam khayalnya.

Maka tetaplah Insan itu mati, di dalam akalnya.

Kecuali apabila si Akal itulah tunduk dengan tidak bersyarat kepada Khayal. Waktu itulah permulaan hidup.

Tetapi, selamanya Akal itu tak mau menyerah, sebab selamanya Akal itu bodoh. Dia tak mau percaya kepada Khayal, sebelum Khayal dapat ditundukkannya kepada alatnya sendiri, yaitu pancaindera. Padahal rahasia „pancaindera" itu sendiri pun belum diketahuinya.

Dibungkusnya yang di luar Akalnya itu baik-baik, diikatnya kuat-kuat, diberinya „etiket" metafisika : lalu diletakkannya ke atas pagu-pagu, dan enggan matanya melihat, walaupun hatinya tetap ingin mengetahui. Lalu dengan pongah dia berkata : „Kenyataan ! Kami mau Kenyataan !"

Hai Akal yang pongah ! Karena bodohnya. Di manakah kentong tempatmu bertahan ? Tempat engkau meminta kenyataan itu ? Di mana engkau bersembunyi ?

„Ilmu Pasti ! Ilmu Pasti; itulah bentengku", kata Akal.

Mana yang tak sesuai dengan Akal, adalah „fantasi" yang „nonsen" belaka !

„Bolehkah aku bertanya" kata Khayal pula, „di manakah benteng yang akhir dari „Ilmu Pasti" itu ?"

Akal menjawab : „Di angka satu."

Dari satu dimulai segala hitungan, dan dengan satu diakhirinya.

„Tunjukkanlah kepadaku, hai Akal, di manakah terletaknya angka satu Ilmu Pasti itu ? Di awang-awang yang mana ? Di awan yang mana ?"

Tiba-tiba, dengan suara di antara kedengaran dengan tidak, Akal menjawab : „D a l a m K h a y a l k u ".

„Sekarang aku hendak bertanya pula kepada alatmu yang satu lagi, yaitu Ilmu Ukur : Di manakah letaknya titik permulaan itu ? Yang daripadanya ditarik segala garis: panjang, luas dan dalam."

Sekali lagi dengan diam-diam, di antara kedengaran dengan tidak, Akal menjawab : „Pun dalam khayalku !"

Dan di mana letaknya garis yang paralel itu, adalah di dunia yang „bulat" ini ? atau adakah di awang-awang atau di atas kertas ?"

Sekali lagi dia pun menjawab : „Dalam khayalku."

„Kalau begitu, mengapa aku engkau lupakan ? Padahal kemajuan langkahmu, adalah lantaran doronganku?"

*

Berserak di hadapan akal segala alat pencari : teleskop, mikroskop, sampai pada peneropong bintang seperti Boscha di Lembang. Tetapi dia masih merasa buta, karena belum juga dapat dicapainya apa yang dilihat oleh khayalnya. Maka khayal itu jualah yang senantiasa menghimbau dan memanggilnya supaya melihat lagi, mencari lagi dan meningkat lebih tinggi.

Telah ada telepon, telah ada radio dan televisi. Tetapi senantiasa terdengar di luar jangkauan telepon, radio dan televisi itu, suara lain yang tetap terdengar oleh khayal.

Telah maju pesawat penerbangan, telah bertambah ce-

pat jalannya, entah piring-terbang dan entah apa lagi. Tetapi khayalnya masih mengatakan bahwasanya kakinya masih terikat. Sebab ada lagi „terbang" yang jauh lebih tinggi, dan lebih tinggi daripada yang didapatnya, pun yang akan didapatnya dalam persadaan ujud ini. Yaitu „Penerbangan sekejap mata" dari zaman lampau, sekarang dan nanti, dan ke langit ketujuh pangkatnya, dari yang „Mumkinul Ujud" kepada yang „Wajibul Ujud."

Maka tetaplah „jahil" si Akal akan perjalanan Khayal yang ruwet itu. Itulah sebabnya dia mencoba hendak lari dari dalam pengaruhnya. Dia hendak memisahkan Akal dari Khayal. Alangkah saritnya (sulitnya). Lebih sukardaripada memisahkan rohani dengan jasmani. Sebab perpisahan Rohani dengan Jasmani, masih dapat membuahkan maut. Tetapi apakah akibat dari perpisahan akal dengan khayal ? Kesudahannya„mengakulah" akal dan menyerahlah dia dengan tidak bersyarat. Disusunnya jarinya yang sepuluh, lima yang lahir dan lima yang batin, kembali meminta bantu.

„Inilah Aku" kata Khayal. Segala yang dapat engkau lihat dan engkau dengar; segala tempat yang ramai dan sepi; semuanya itu tanda Aku Ada ! Semuanya itu adalah rumusku. Tetapi janganlah engkau tersesat lantaran rumus, sebab rumusku bisa berubah, dan aku tetap tidak berubah. Kalau rumusku yang engkau jadikan tujuan, kalau engkau berhenti mencari yang dirumusi, oleh karena dirintang oleh rumus, engkau akan menderita. Engkau senantiasa merasa kehilangan .

Memang ! Kalau kita bertanya kepada manusia, baik di Barat ataupun di Timur, yang lebih utama di antara akal dengan khayal. Serempak mereka akan menjawab : „Akallah yang utama."

„Apa sebab ?"

Sebabnya ialah karena hidup manusia yang sekarang ini, masih bergantung kepada pancaindera.

Batu besar adalah satu barang yang nyata, tidak Khayal lagi ! Tetapi mereka lupa, bahwasanya terhadap batu itupun ada Khayal, bahwasanya batu adalah Khayal dari beribu-ribu; milyunan benda cair yang telah beku ! Bila hal ini dibicarakan, mulut mereka kembali ternganga, laksana nganganya orang gunung yang baru masuk ke kota, seketika seorang profesor memberi penerangan dalam satu Rapat Umum tentang teori absolut – relatif".

*

Sudahkah boleh sekarang, wahai teman, saya berceramah tentang bagaimana tingginya khayal yang telah dipanjat oleh Timur ?

Sudah bolehkah saya berceritera, laksana ceriteranya seorang Tua Renta tentang bagaimana sejak zaman purbakala sebelum Yunani dikenal orang, telah berdiri mikroskop khayal Timur meneropong hidup dalam kesatuannya ? Bukan hanya dari satu atau bagiannya ? Sehingga terlihat dari sana rona hidup itu; sempurna dalam keindahannya. Indah dalam kesempurnaannya? Jelas kelihatan dari sana kesatuan „kaum". Kosmos yang nyata dan yang gaib dalam satu kesatuan dan satu kehendak.

Maka meningkatlah Musa ke atas Tursina, didengarnya suara Khayal itu : „Akulah Tuhanmu ! Tidak ada Tuhanmu selain Aku !"

Tidak ada hakikat melainkan Dia !

Dilarangnya semata-mata menuruti akal, karena akal pun hanya meminta tolong kepada alatnya sendiri, yaitu pancaindera.

„Jangan kau buatkan Aku patung, jangan kau beri Aku bentuk !"

Di dalam kitab suci tua Upanisad terlukislah soal-jawab di antara Arjuna dengan Krisna. Nampak di sana lukisan khayal memandang hidup dalam kesatuannya tadi. Yang lain hanyalah maya belaka, ujud yang fana ke dalam ujud yang baqa.

Dan tidaklah akan sampai insan meningkat bukit itu, kecuali apabila dia meniadakan dirinya (fana), menundukkan akalnya ke dalam khayalnya !

„Itulah yang sebenarnya Ada," kata Budha Gautama. Tujulah ke sana, supaya tercapai olehmu Nirwana !

„Itulah dia „Tao", kata Lau Tze.

Itulah dia „Kerajaan Yang Akan Datang.

Itulah dia „Bapa yang di syurga," kata Yesus Kristus !

„Lailaha illa Huwa," – „Tiada Tuhan melainkan Allah," kata Muhammad !

Dan semuanya itu terlukislah sudah pada ma'bad di Kharnak (Mesir) dengan nama Ra. Semuanya itu terlukislah sudah, atau terbayanglah sudah dalam Khayal hukum Hamurabi !

Terlukislah sudah pada puncak Pyramide, yang tersusun teratur dari bawah, sampai ke puncak menghadap langit dalam bentuk satu „noktah". Artinya „ke sanalah tujuan yang sebenarnya !" Dan di samping Pyramide tidurlah Sphink (Aboul Houl), sekerat di bawah ialah binatang, dan sekerat ke atas ialah manusia. Artinya, yang sekerat ke bawah itu, adalah Akal dengan segala alatnya dan bakatnya yang „merunyutnya" ke bumi, dan sekerat ke atas adalah Insan, yang membawanya menghadapi hidup karena khayalnya!

Tuan tercengang ternganga memikirkan Darwin yang baru datang „kemaren" membawa teori „Evolusi". Akan berangsurlah padam „lilin" tercengang itu, bila tuan renungi kembali Sphink itu.

Bahagialah bangsa Yunani, atau berbahagialah Barat sekarang ini, karena Thales telah lebih dahulu berlayar ke Timur, mengharungi lautan besar, bermain khayalnya dalam deburan ombak, lalu timbullah permulaan kebangkitan menyelidik. „Dan asal segala sesuatu adalah air !”

Dari tuntunan khayal yang kaya itu, seluruh Timur dengan pimpinan Nabi-nabinya telah mempergunakan Akal memuja sesuatu yang ditunjukkan khayal itu. Dalam segala bekas tangan dalam jambangan bunga, dalam ma'bad rumah persembahan, dalam upacara dan perlambang keagamaan, nampaklah keindahan khayal dan akal dipergunakan memuja yang dirupakan oleh khayal. Kesudahannya, entah karena kurang periksa atau kurang imbangan, berkacaulah di antara suri dengan turak-**). „Kusutlah benang, maka salahlah ragi kain !” Membekulah ibadat dan perhambaan, karena pecah berderai himpunan khayal kepada Yang Satu. Alat telah menjadi tujuan rumus. Pindah pujaan kepada barang, kepada baju, kepada kayu, kepada kubur ! Khayal telah ditinggalkan akal ! Ke mana-mana kita berjalan, terdengar nama Allah disebut orang : „Astaghfirullah”, „Subahanallah, Alhamdulillah ! Allah jadi buah mulut, tetapi hanya dari leher ke atas !

Dan Barat pun „digila” oleh akalnya. Khayalnya telah miskin. Maka pecah berderai pulalah dia dalam bentuk yang lain. Disembahnya buatan tangannya sendiri, disembahnya kekuatan akalnya, dimegahkannya hasil tangannya, lalu diadunya kepalanya dengan tembok. Lalu dibunuhnya saudaranya, dengan hasil akalnya.

-** Turak dan suri adalah dua alat terpenting dalam menenun kain. Turak merentang benang, suri merapat kain. Apabila penenun tidak sigap mengatur masuknya turak, diiringi oleh tarikan suri, kacaulah benang dan rusaklah ragi !

Berpisahlah dua negeri yang telah miskin. Orang Timur miskin; karena khayalnya ditinggalkan akalnya. Ingatannya telah terpaling dari Kesatuan Yang Ada. Yang Mutlak kepada maya belaka, membeku dan membatu. Maka tidaklah heran jika beratus tahun mereka dapat diperintah, diperbudak, dihisap darahnya oleh yang mempergunakan akal tadi.

Tetapi saudaraku !

Itu hanya satu „insiden" kecil dalam perjalanan hidup yang masih lama.

Karena walaupun kejadian demikian, namun khayal, masih tempat Akal menyerah.

Kita mengaku, memang akal Barat telah menaklukkan kulit hidup Timur. Tetapi akal Barat belum dapat, dan sekali-kali tidak akan dapat menaklukkan khayal dalam kemegahan dan kebesarannya.

Seorang hamba akal dengan megah mendabik dada berkata kepada Budha Gautama : „Hai Sakiamuni ! Tahukah engkau bahwasanya dengan alat-alat baru telah dapat kami ketahui rahasia puncak gunung kemegahanmu; yaitu Himalaya ? Bahkan puncaknya yang tinggi sekali; Everest !"

Dengan senyum Budha Gautama akan menjawab : „Lanjutkanlah perjalananmu kepada Gunung Nirwana dengan tak usah mempunyai perkakas kecuali khayalmu. Dari sana akan dapat kau lihat rahasia dari Yang Ada."

Datang lagi yang lain, dan berkata kepada Musa : „Alat-alat kami yang baru telah dapat menangkap suara bagaimanapun jauhnya !"

Musa menjawab dengan senyum: „Sumber dari segenap suara itu, telah kudengar dari puncak Tursina !"

Kepada Isa Almasih mereka berkata pula :„Alat-alat

pengobatan baru telah kami dapat, untuk mengobati penyakit-penyakit yang berbahaya !"

Dengan senyum pula Al Masih menjawab : „Dengan tanganku, karena kekayaan khayalku telah kusentuh sumber penyakit itu, dan sembuh !"

Yang lain berkata pula : „Ilmu penerbangan telah maju, dan telah cepat perhubungan kini !"

Dengan tersenyum Muhammad menjawab : „Dan aku telah melintasi alam cakrawala, melalui bintang-bintang dan langit ketujuh pangkatnya dan Sidratul Muntaha dalam beberapa saat saja !"

Dan serentak Budha, Musa, Isa, Muhammad dan lain-lain, memberikan satu pertanyaan yang semuanya tidak dapat menjawab, karena semuanya terikat oleh akalnya, tapi dingin khayalnya.

„Dan sudahkah tuan-tuan mendapat alat baru, untuk menghubungkan tuan-tuan langsung dengan sumber telaga segala yang Ada, Maha Pencipta dan jiwanya ? Kami sudah !!"

Semuanya terdiam ! – Dan aku tidak benci melihat mereka terdiam, sebab itu adalah pengakuan yang nyata atas mesti adanya khayal menuntun akal.

Pertentangan karena perselisihan pendapat dengan sendirinya akan hilang. Dan kejadian-kejadian berturut dalam sejarah menginsafkan Barat dalam kemiskinannya. Dia belum mengenal Sphink hanyalah sehingga „ekor"nya, dan belum mengenal „Garuda" hanya sehingga „paruh"nya. Maka tak faham ke mana terbangnya dengan sayapnya itu. Itulah sebabnya maka kemajuan Barat dalam bentuknya yang selama ini, hanya kemajuan yang cepat sekali menuju keruntuhan. Memperkaya syahwat tubuh. Dan berjuang mengejarnya dengan membunuh kawan. Bertambah tinggi tamadun dan kemajuan, mempersedikit jumlah yang kaya dan memperbanyak

yang miskin. Memenuhi perut beberapa orang, buat mengosongkan perut bermiliyun-miliyun orang. Telah didapat obat pemanjangkan umur, supaya lebih lama hidup di dunia untuk menderita kekosongan batin.Memperdekat hubungan di antara satu benua dengan benua yang lain, supaya hati bertambah berjauhan, karena penuntunnya hanyalah akal, dan akal tetap bodoh. Tujuan ialah mempermuda hidup, mengaspal jalan raya, supaya cepat menghancurkan negeri musuh, padahal dunsanak sendiri.

Meramaikan rumah-rumah tontonan, buat memecah rumahtangga. Berjuang untuk mengurangi jam kerja, supaya lebih panjang waktu buat pelesir, kecabulan dan akhirnya membunuh kawan dan membunuh diri sendiri, karena bosan hidup. Berperang buat berdamai dan berdamai buat berperang lagi ! Pendeknya, suatu perdamaian adalah saat mengaso untuk melanjutkan perang. Dan di saat ini terjadi : „Air gedang batu bersibak". Yang satu dituntun oleh kesombongan dan ketakaburan, dan yang lain dituntun oleh hati dengki dan kebencian. Berlomba mempermoderen alat pembunuh, sedang yang diperebutkan hanya satu, yaitu roti.

*

Seorang bertanya. „Bukankah Agama Keristen yang memancar cahayanya dari Timur, dan penuh dengan kekayaan khayal itu, telah dipakai oleh bangsa Barat ?"

„Memang telah dipakainya laksana memakai sehelai baju, padahal agama itu, bukanlah suatu pakaian luar sebagai baju, melainkan pakaian hati. Sebab itu, maka bilamana dirasanya telah panas, baju itupun ditanggalkannya."

telah tersiar amat luas di Timur dan telah masuk ke dalam masyarakat Timur seluruhnya, walaupun ke Tiongkok, ataupun India. Bukankah agama itu menyuruh menggunakan akal ?"

Memang agama yang dibawa Muhammad Saw. itu telah tersiar di Timur, dan memang dia menyuruh rangkaian akal dan khayal. Tetapi sudah beberapa abad lamanya agama itu telah tinggal kerangkanya belaka. Dia sudah laksana „anak dagang" dalam negerinya sendiri. Sehingga dari dalam mesjid sendiri pun, dia telah pernah diusir ! Berhala 350 buah banyaknya telah dihancurkan Muhammad, dan disapu bersih dari keliling Ka'bah. Tetapi ummat yang mengaku pengikutnya dengan diam-diam telah mendirikan berhala yang lain, di mana-mana lebih dari 350 buah. Mereka telah pergi meminta kurnia perlindungan kepada kuburan. Dahulu Muhammad menyuruhkan ummatnya menziarahi kubur siapa pun jua dan menghadiahkan do'a untuk orang berkubur di sana, supaya dia dilapangi di akhirat. Tetapi ummatnya telah memohonkan apa-apa keperluannya kepada orang yang sepatutnya dihadiahi do'a itu.

„Jangan terlalu berkhayal!" sanggah seorang pemuda. Barat telah datang dengan serba-serbi kekuatannya, senjatanya, meriamnya, pesawat terbang dan armada lautnya, dan paha telanjang dari bintang-bintang filmnya. Bahkan pun juga bersama serentak-serempak dengan itu, mereka pun telah mengirimkan missi dan zending, untuk membukakan mata Timur kepada kebenaran.

Kalau Timur hendak mau dan setaraf dengan mereka, kekerasan harus dilawan dengan kekerasan. Imbangan kekuatan, hanyalah kekuatan pula.

Tidak !

Bilamana kekerasan dilawan dengan kekerasan, adalah mengadu batu dengan batu. Keduanya akan habis musnah ! Apabila kekerasan telah dilawan dengan kekerasan, keduanya akan hancur. „Yang menang jadi bara, yang kalah jadi abu !"

Dan dendam kesumat, tidak akan habis-habisnya di

dunia ini.

Jepang telah mencoba melawan kekerasan dengan kekerasan, menentang Barat dengan senjata Barat. Akhirnya dia pun hancur. Tetapi siapakah yang berani mengatakan, bahwasanya dendam tak ada pada hati orang Jepang ? Siapakah yang tahu, apakah yang tersembunyi di belakang senyum-simpul „Dai Nippon" yang terkenal dengan 1001 arti itu ?

Jalan satu-satunya hanyalah kembali persatuan Barat dan Timur dalam daerah kemanusiaan yang luas. Isi mengisi dan bantu-membantu kekurangan. Keduanya sekarang, Barat dan Timur, sama-sama dalam ditimpa sakit. Dan keduanya harus berikhtiar mengobati dirinya.

„Manakah sakitnya yang lebih teruk ?"

Untuk menjawab ini, haruslah dijelaskan, batas di antara miskin dan kaya. Di dalam artinya yang asli. Orang yang miskin ialah orang yang ingin akan kekayaan, tetapi tidak ada kesanggupan mencapainya. „Cinta di hati memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai !" Orang yang kaya, ialah orang yang mempunyai genap kesanggupan, tetapi tidak mempunyai hajat dan keinginan lagi. Di samping keduanya itu, ada lagi yang lebih teruk sakitnya, ialah orang yang fakir-miskin, melarat ! Yaitu orang yang kesanggupannya cukup, dan syahwat pun keras pula, tetapi tidak mempunyai kekayaan khayal untuk mengungkung syahwat itu. Sebab itu, ditumpahkannyalah segenap usahanya buat mencapai maksudnya.

Inilah orang yang semelarat-melaratnya. Dan inilah penyakit yang lebih teruk.

Setelah itu, harus dipelajari pula,perbedaan lemah dan kuat. Orang yang lemah, ialah orang yang mungkin mencapai haknya dengan kekuatan. Sayang kekuatan belum

cukup. Dan orang yang kuat, ialah yang cukup mempunyai kekuatan dan cukup pula mempunyai khayal. Khayalnya senantiasa memberikan ilham kepadanya, bahwasanya mengambil hak yang mutlak atau menolaknya, sekali-kali bukanlah dengan pedang. Sebab itu maka mempergunakan pedang bagi mereka, adalah langkah yang telah sangat buntu, karena gelap mata.

Siapa orang itu ?

Orang lemah yang sangat lemah, ialah orang yang mempunyai cukup kekuatan, tetapi tidak mempunyai pengetahuan dari ilham khayalnya, bahwasanya hak dan kebenaran itu, bukanlah suatu barang yang dapat dirampas dengan meriam, atau dipecah dengan kampak, atau „diselesaikan" dengan bom-atom.

Setelah melihat perbandingan kaya dan miskin, dan miskin yang sangat lemah; dan setelah melihat perbandingan lemah dan kuat; dan lemah yang sangat lemah itu, maka dapatlah kiranya tuan membanding-banding, siapa di antara keduanya itu. Barat dan Timur yang lebih teruk sakitnya.

Timur sekarang ini lemah. Tetapi Barat 100 kali lebih lemah. Cobalah tuan rasakan sendiri, bagaimana tekanan batin seseorang yang terlalu banyak menumpahkan darah orang lain. Sudah terlalu banyak berhutang ! Batinnya mulai berontak, memberi tahu, bahwa hutang mesti dibayar, piutang menerima.
nya mulai berontak, memberi tahu, bahwa hutang mesti dibayar, piutang menerima.

Dan bila kiranya hal itu akan habis ? Kalau sekiranya kekerasan dibalas dengan kekerasan ?

Jangan dinantikan batu dengan batu. Sebab keduanya akan hancur ! Jangan ditangkis kemegahan akal dengan kemegahan akal pula. Keduanya sama-sama akan

bertemu jalan buntu. Barat telah bangkrut karena tamadun yang semacam ini. Orang Timur tak boleh menapak jejak orang yang pergi ke dalam kehancuran, tetapi berusahalah memegang tangannya dan membawanya naik. Pandanglah alam dari segi kesatuannya. Barat dan Timur, Utara dan Selatan, adalah empat sudut dari satu alam. Kita dan dia adalah satu !

Jangan dilawan akal dengan akal, tetapi taklukkanlah akal dengan khayal. Jangan disambut yang keras dengan yang keras, keduanya pasti binasa. Tetapi sambutlah pedang dengan angin. Penatnya tangannya mencencang, dan dia pasti berhenti. Sedang angin tidak akan luka dadanya !

Memang !

Tamadun Barat belum berhenti mengalir, masih banyak tempat lekung yang akan diisinya, di Barat di Timur, di Utara di Selatan. Tetapi kekuatan itu akan patah, setelah dia berani menentang cahaya matahari khayal Timur. Mulanya tentu dia akan murka dengan garangnya. Lantaran murka dia gelap mata; „Sia-sia menjaring angin, terasa ada, dapat tidak ! Akhirnya dia pun mengaku karena putus asa !

Maka tampillah ke muka hai Timur ! Bubutkan sapu tangan dari sakumu, dan sekalah keringatnya yang mengalir dari dahinya dan hapuslah darah yang melagur dari mulutnya. Dia pada hakikatnya adalah temanmu !

Kalau dia binasa, engkau pun binasa pula.

(Majalah Kebudayaan "Indonesia", Th. III, No. 4, April 1952).

KEWAJIBAN DAN AKHLAK KAUM MUSLIMIN DALAM BERNEGARA

Alhamdulillah, segala puji untuk Tuhan Seru sekalian alam; salawat dan salam atas Junjungan kita Nabi Muhammad Saw. dan kepada seluruh sahabatnya dan segala orang yang percaya dan menurut jalannya.

Saya diminta menerangkan bagaimana „Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara". Dua malam yang lalu saya pun telah melihat di layar televisi pengumuman dari „PADI" (Pengajian Da'wah Islam), bahwa dosennya Prof. Dr. Hamka.

Dalam judul itu kita dapati tiga perkataan : „kewajiban", „kaum Muslimin", „kepada Negara". Jadi kita melihat tiga obyek; pertama kewajiban, kedua kaum Muslimin, ketiga Negara. Untuk lebih memudahkan kita memahami masalah ini, akan saya uraikan satu demi satu maksud dari perkataan itu, dianalisa dulu, kemudian dicari kesimpulannya.

Pertama kata „kewajiban". Kata-kata kewajiban itu di dalam agama Islam ada tiga macamnya. Dalam bidang „ilmu kalam" atau semacam teologi, ilmu tentang ketuhanan, kedua, „ilmu fiqih" atau Ushul Fiqih, dan yang ketiga dalam bidang „ilmu akhlak" atau etika Islam.

Ketiga-tiganya ini lain artinya, meskipun kalimat kewajiban cuma satu, tetapi harus dipandang dari tiga segi dan nanti kita tunjuk yang mana yang dimaksud dengan judul yang akan kita terangkan.

Kewajiban atau wajib dalam ilmu kalam, adalah mengaji alam ini, atau mengaji yang wujud atau yang ada ini. Menurut ilmu kalam seluruh yang ada ini terbagi dua. Pertama „**mumkinul wujud**" – mungkin adanya –, yang kedua „**wajibul wujud**" – pasti adanya –.

Segala sesuatu yang diikat oleh ruang dan dan waktu, yang dapat ditentukan waktunya dan zamannya atau tempatnya, itu namanya mumkinul wujud, artinya mungkin ada, tetapi tidak pasti ada. Seluruh alam ini mungkin ada. Saya dan tuan-tuan dan tuan rumah sendiri, Pak H. Boediardjo, Pak H. Alamsyah dan saudara-saudaraku yang lain, anggota PADI*) dan ibu-ibu, dan seluruhnya, bahkan rumah ini, alam ini, matahari dan bulan dan semuanya mungkin ada, tetapi tidak pasti ada. Ini dalam ilmu kalam namanya teologi Islam, dalam ilmu ushuluddin disebut juga sifat dua puluh.

Saya sudah ada di sini, apa pasti ini ? Ya mungkin ! Masih belum pasti, belum ! Mengapa ? Saya terikat dengan ruang ! Misalnya ada orang datang ke rumah saya sewaktu saya berada di sini, orang menelpon dia bertanya pada anak saya : „Adakah Pak Hamka di rumah malam ini ?" Anak saya akan mengatakan : „Tidak ada !" „Ke mana dia ?" Mungkin di rumahnya Menteri Penerangan sebab saya tak ada di tiap tempat. Saya mengisi ruang yang terbatas sekali. Saya tidak ada di Barat, di

---

*** PADI singkatan dari "Pengajian Da'wah Islam", yang sebagian besar anggota-anggotanya para perwira tinggi ABRI.**

Timur. Saya tidak ada di Kebayoran, saya tidak di Kemayoran, saya tidak ada di langit, tak ada di tempat yang lain-lain, di tempat yang kecil saya ada. Sebab itu dikatakan mungkin.

Kemudian daripada itu, dahulu saya belum ada dan nanti saya tidak akan ada. Nenek saya dulu tidak tahu, bahwa cucunya namanya „Hamka". Dan nanti cucu saya di belakang hari akan berkata: „Kata ibu saya memang ada nenek saya Hamka," tapi saya tidak lihat ! Demikianlah segala yang ada ini, hatta matahari sendiri pun adanya berpermulaan, akhirnya berkesudahan, bumipun demikian, seluruh yang ada demikian. Sebab itu maka adanya bepermulaan, akhirnya berkesudahan, bumi pun kita diikat oleh ruang, diikat oleh waktu. Ada satu yang pasti ada, dahulu Dia ada, kini Dia ada dan nanti Dia tetap ada. Dia tidak diikat oleh ruang, dan tidak diikat oleh waktu, itulah „Allah Subhanahu wata'ala", Ia itu yang bernama „wajibul wujud", pasti ada. – Mengetahui itu kewajiban, itu wajib, wajib permulaan yang dikatakan dalam ilmu Ushuluddin „awwaluddin ma'rifatullah" = pokok agama mengetahui adanya Allah. Sebab itu kalau orang belajar sifat dua-puluh, dimulainya lebih dulu pertama-tama „wujud", yaitu ada, mustahil Dia tidak ada. Adanya itu tidak bepermulaan, akhirnya tidak berkesudahan, Dia tetap ada. Inilah wajib menurut ilmu kalam atau ilmu ushuluddin atau ilmu sifat duapuluh menurut populernya di kampung.

Sekarang wajib yang kedua menurut Ilmu Fiqih atau Ushul Fiqih. Apa yang dikatakan wajib menurut ilmu ushul fiqih ialah berpahala kalau dikerjakan, berdosa kalau ditinggalkan. Ini kita sudah mengaji fiqih, misalnya sembahyang 5(lima) waktu wajib. Apa arti wajib ? Wajib dikerjakan, berdosa kalau dihentikan. Sembahyang sunat; berpahala kalau dikerjakan, tak berdosa ka-

lau tak diperbuat. Inilah wajib menurut ilmu fiqih. Di dalam ilmu fiqih segala gerak-gerik hidup kita itu tidak lepas dari hukum. Hukum itu lima macamnya; pertama **wajib**, kedua **sunnat**, ketiga **makruh**, keempat **haram**, kelima **boleh**.

Makan mau dengan sendok atau dengan tangan saja boleh, berjalan dengan pakai mobil boleh, jalan kaki kalau tahan juga boleh. Yang boleh itu terlalu banyak, lebih banyak yang boleh daripada yang tidak boleh. Sebab itu maka orang Islam hidup tidak lepas dari hukum. Tidak ada gerak-gerik orang Islam yang lepas dari hukum. Itulah sebabnya orang Islam memandang segala amalnya itu tidak lepas dari agama. Duduk malam ini bagaimana namanya ? Ini sekurang-kurangnya hukumnya sunnat, berpahala kalau hadir mendengarkan dan tidak berdosa kalau tidak hadir. Tetapi kalau lama-lama barangkali dosa juga, sebab bosan.

Wajib yang ketiga menurut akhlak. Ini lebih dalam wajibnya daripada wajib fiqih. Apabila iman seseorang bertambah, taqwanya bertambah, keinsafannya bertambah dalam hal agama; bukan saja yang wajib menurut fiqih yang ia kerjakan, yang sunnat juga ia kerjakan. Ia tidak membedakan lagi antara sunnat dan wajib, dia hendak menambah amalnya sebanyak-banyaknya walaupun yang sunnat.

Apa sebabnya ? Ia merasa keinsafan budi. Sebab Nabi Muhammad Saw. diutus bukan semata-mata mengajarkan ilmu fiqih, tapi budi, „**Innama bu'itstuli-utammima makaarimal akhlaq** = Tidak lain tidak bukan aku diutus ini hanya untuk memperbaiki akhlak manusia, sikap hidup manusia. Bertambah dalam rasa keinsafan, yang disebut orang Belanda dahulu **geweten** , perasaan halus, sanubari, hati kecil, akan bertambah banyaklah rasa kewajibannya.

Kelihatan orang berjalan, kelihatan pada air mukanya bahwa dia lapar, kalau menurut ilmu fiqih sunnat hukumnya orang itu ditolong, kalau engkau mempunyai persediaan sedikit. Kalau persediaan itu berlebih, wajib engkau tolong. Tetapi rasa wajib dalam akhlak walaupun satu piring nasi saya bagi dua dengan dia; ini adalah kewajiban akhlak. Oleh sebab itu maka bagi orang Islam ada tiga ilmu yang tidak boleh dipisah-pisah. Ketiga-tiga ilmu ini walaupun belum mendalam, janganlah terpisah menuntutnya. Pertama, **Ilmu Fiqih**; supaya dapat membedakan mana amal kita yang sah dan mana yang batal, mana yang sunnat mana yang fardhu. Di atas sekali kita belajar **Ilmu Tauhid**, bagaimana kita mengenal Tuhan. Di samping mengenal Tuhan, mengetahui ilmu fiqih, ialah **Ilmu Tasauf**.

Ilmu Tasauf banyak juga orang mengartikannya „kebatinan"; bukan semata-mata kebatinan.

Tasauf itu artinya membersihkan. Tasauf = mengajar membersihkan hati daripada khizit, khianat, loba, tamak, takabbur, dengki dan lain-lain sifat-sifat tercela; dan memenuhi jiwa tadi dengan akhlak mulia, itu namanya timbang rasa, merasai kesakitan orang lain. Tawadhu' = merendahkan diri kepada sesama manusia, dan sebagainya, itu termasuk ilmu tasauf.

Dalam tasauf tadi disebut 3 (tiga) huruf. Apa yang dikatakan tasauf ? Pertama **takhalli**, ini bahasa Arab. „Kha" = ada titik di muka, takhalli. Kalau „kha" itu titiknya dihilangkan bacaannya = **tahalli**. Kalau titik itu sudah hilang, lama-lama titik itu tumbuh lagi di bawah = **tajalli**. Jadi „takhalli", „tahalli", „tajalli". Apa artinya takhalli ? Bebaskan dirimu, bersihkan jiwamu dari sifat-sifat yang tercela. Tahalli = hapuskan, hilangkan, jadi hapus itu titik. Kalau titik itu betul-betul sudah hapus yang terletak di ujung sanubarimu, yaitu perangai-pera-

ngai yang tercela nanti bacaannya tahalli, tahalli = engkau berhias, engkau jadi bagus, karena yang buruk tak ada lagi. Engkau berusaha siang malam mendidik dirimu untuk itu. Kalau nanti sudah seperti itu apa jadinya, titik itu tumbuh kembali, tetapi di bawah, lafadznya „tajalli" = kelihatan Allah dalam hati. Bukan di mata, tetapi terasa di hati, bahwa Dia ada.

Ada satu pemuda di zaman dulu-dulu, di zaman yang kita namakan masa-masa Nasakom, dia datang ke rumah saya mengatakan : „Saya tidak percaya Allah itu ada, pak Hamka !" Kenapa ? „Saya tidak pernah melihat Allah dengan mata saya !" Sebentar itu saya jawab spontan : „Matamu sendiri belum pernah engkau lihat, bagaimana engkau mengatakan akan melihat Tuhan Allah," saya katakan. Pernahkah dia melihat matanya ? Dia tidak pernah melihat matanya, dia akan menguji Allah dengan mata ini, bagaimana ?

Jangankan lagi manusia, kalau kita pandang dari ilmu tasauf, Nabi Musa sendiri pernah naik ke bukit Thursina, didengarnya suara Allah dalam bathinnya, lalu dia menangis minta kepada Tuhan Allah: Suara Engkau telah aku dengar, ya Ilahi, tetapi berilah aku kesempatan lagi untuk melihat rupaMu.

Tuhan menjawab : Engkau tidak akan dapat melihat **Aku** dalam kondisi hidupmu yang sekarang, engkau tidak akan dapat melihat rupaKu. Tapi cobalah lihat puncak bukit itu, engkau akan lihat **Aku** di sana ! Maka melihatlah Nabi Musa ke puncak bukit itu, rupanya bukit itu disenter oleh Tuhan dengan kodrat iradatNya, dan hancur bukit itu. Itulah „tajalli", di situ Musa melihat dalam sebentar waktu bukit yang terjadi dari batu granit itu hancur. Oh, memang Allah **ada**, pingsan Musa, **Fakharra Musa sha'iqan,** dia minta taubat, lain kali sa-

ya tidak minta lagi ya Allah.

Kondisi kita tidak mengizinkan, nanti kita pasti akan melihat **Dia**, Dia sudah janjikan. Kapan ? Di alam akhirat. Dunia ini menuju akhirat, dari sekarang siap buat menuju melihat Dia. Cuma satu pintu saja yang akan dilalui, tidak ada pintu lain, yaitu maut. Asal melalui pintu itu, kita akan bertemu dengan Dia; dan maut itu tidak lama, kira-kira cuma 5 (lima) menit. Sudah itu tidak mati-mati lagi. Mati, tutup mulut, tutup mata, diambil saputangan, diikat habis. Sesudah itu tidak mati lagi, terus namanya **„al hayatul baqiyah"** hidup yang kekal.

Inilah tingkat pertama yang dinamakan **Kewajiban.**

Sekarang siapa yang dinamakan „Kaum Muslimin ?" Lebih luas saya berikan lagi, saya bedakan lagi apa yang dinamakan „Muslimin" itu ? Muslimin dari kata Islam, dari kata Muslim; aslama, yuslimu, islaman; artinya menyerah diri dengan sepenuh keinsafan. Sudah kita coba dengan segala macam percobaan, rencanaNya juga yang berjalan, rencana kita tidak berjalan kalau tidak menurut garis besar dari rencana Dia. Banyak soal yang menyebabkan kita mesti menyerahkan kepadaNya. Ke mana saja kita memandang yang kelihatan hanya Dia, Dia; kekuasaanNya.

Kita pada malam ini duduk bersama-sama 400 – 500 orang, di sini bisa kita lihat, cuma selama ini tidak kita perhatikan. Muka berbeda semua, suara lain semua, sidik jari tidak ada yang sama. Tiga milyar penduduk dunia, tidak ada yang sama suaranya, tidak ada yang sama rupanya. Bagaimana kalau kiranya dua orang yang sama suaranya ? Saya mempunyai anak di rumah 10 (sepuluh) orang, lain-lain suaranya. Padahal ibunya satu, ayahnya satu. Cobalah, barangkali kalau ada di sini bapak polisi, coba tanya apakah ada yang bersidik jari yang sama, be-

gini kecilnya jari, namun sidiknya tak ada yang sama. Ah, di situ kita lihat „**Rabbussamawaati wal ardha**", memang luar biasa penciptaNya yang menciptakan langit dan bumi ini. Sudah itu yang menyangkut hidup kita.

Menghadap lagi kepada yang lain ! Sebidang kecil tanah di Pasar Minggu di situ tumbuh durian, tumbuh rambutan, tumbuh mangga. Mangganya 4 (empat) macam, mangga golek, mangga indramayu, mangga harumanis, mangga apa lagi; pisang 4 – 5 macam, tanah tempat tumbuh itu juga, air yang turun itu juga. Cuma karena kita tinggal memakannya saja, lantas tidak kita fikirkan semua itu. Coba fikirkan, mungkinkah terjadi konsensus antara pisang itu dulu dengan mangga, engkau jadi pisang, saya jadi mangga, tidak ! Lihatlah yang lain-lain, ajaib. Akhirnya manusia itu sampai kepada satu keputusan, yaitu „menyerah". Memang, kalau begini memang engkau sudah sampai, engkau sudah menyerah. Kalau bahasa Arabnya „**Aslamta**" engkau sudah Islam. Itu sebabnya maka dikatakan di dalam Al Qur'an „**Innaddina 'indallahi Islam**", agama yang diterima Allah ialah Islam. Apa artinya ? Agama yang diterima oleh Allah Ta'ala ialah yang betul-betul menyerah. Jadi Islam ini dua artinya : Islam, kalau engkau sudah mengaku Islam, Islam; tetapi ada orang lain yang sadar, dia bukan orang Islam tetapi satu saat dia menjadi orang Islam.

Saya pernah membaca cerita, barangkali saudara-saudara pun pernah membaca atau mendengarnya. Ada seorang pemain biola yang masyhur di dunia, namanya „**Yehudi Menuhin**", orang Yahudi. Lantas ada lagi satu Yahudi „**Einstein**" penemu teori relativitas yang terkenal. Pada suatu hari dia mendengar Menuhin membunyikan biolanya, lantas dia peluk, seperti orang gila, dia memeluknya. „Memang ada Dia, memang ada Tuhan" kata

Einstein. Pada saat itu tidak disadarinya dia Islam. Banyak lagi soal-soal lain.

Dulu waktu saya masih muda pernah mengarang satu syair :

„Di mana Engkau hai kekasihku,
apakah di asap menjulang langit,
di awan bermega turun,
di angin sepoi-sepoi !
Di mana Engkau hai kekasihku,
di tangis anak dibedungan ibu,
apakah di kembang yang mulai mekar,
apakah di senyum anak ketika ayah pulang
dari pekerjaan !

Allah ! Di mana Engkau hai kekasihku,
apakah di waktu lampu kehabisan minyak,
pada nafas yang akan ke luar dari badan.
Mana dia tadinya yang bergerak,
mana tadinya yang masih bercakap,
mana dia !

Di mana Engkau hai Tuhanku !
Apakah di nisan dua sesaing,
apakah di kubur dengan puding pancawarna,
di pohon kemboja yang telah tumbuh,
di tanah merah penggalian !

Di mana Engkau hai kekasihku !
Engkau ada,
dalam dadaku;
Allahu Akbar !"

Waktu itu kita sudah mulai Islam, terasa penyerahan diri. Suatu kali waktu, di waktu malam satu anak kecil sakit, anak dipegang oleh ibunya, ayah tegak dekat isterinya. Ke mana ingatan isteri waktu itu, ke mana

ingatan si ayah waktu itu. Dokter belum datang, dilihat anak, penyakitnya bertambah. Saya tanyai hati-sanubari ibu-ibu yang hadir sekarang, siapakah yang ibu-ibu ingat waktu itu ? Ayah pun tidak ingat yang lain lagi; dia tidak ada daya lagi. Yang diingat hanya satu. Allah ! Di mana Engkau hai kekasihku – saya katakan pada waktu itu – apakah di waktu lampu hampir habis minyaknya, akhirnya, mati. Mana tadinya yang bergerak di badan itu, yang tadinya masih bercakap, mana dia ? Arwah telah dikeluarkan, manusia pada waktu itu insaf bahwa bukan akalnya yang mengendalikan dirinya, apa yang lebih dari akal. Ah, itu kita alami setiap hari. Mau tidak mau kita turut kehendakNya, kita suka atau kita tidak suka, kita lahir ke dunia ini, bukan atas kehendak kita, dan tidak kita yang memilih.

Saya, kalau kiranya saya lahir ke dunia ini dapat memilih rupa saya, saya mau seperti Clark Gable, atau seperti William Holden, barangkali gagah. Tetapi bukan saya yang memilih, bukan begitu ? Mau tak mau dari kecil menjadi besar, saya pernah ketika mengaji di Mesjid Agung Al Azhar mengatakan pada murid-murid saya, simpan album, tarok tiap-tiap gambar dari tahun ke tahun, ketika umur 10 tahun, ketika umur 20 tahun, 30 tahun, 40, 50 tahun, bandingkanlah ! Ah cantiknya saya dahulu, begini manisnya saya dahulu, sekarang sudah tua, mau tak mau; akhirnya kalau begini keadaannya tidak dapat mengelak, tidak bisa.

Itulah arti Islam ; Di situ timbullah penyerahan !

Kalau ia menyerahkan dirinya kepada Tuhan dengan kesadaran, maka cara penyerahan itu diajarkan oleh Nabi. Bagaimana cara menyerah ? **„Asyhadu an laa-ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah,"** ini penyerahan, dan itulah yang bernama **I s l a m** .

Jadi kalau begitu semua kami ini orang Islam ! Benar ! Pernah menyerah selalu, dan diajar oleh nenek-moyang „asyhadu an la ilaaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah". Barangsiapa yang telah mengucapkan dari hati sanubarinya tidak ada Tuhan meinkan Allah dan Nabi Muhammad pesuruh Allah dan utusan Allah, ia I s l a m. Itulah arti Islam yang sebenarnya. Tetapi selama ini istilah itu dibuat orang jadi lain. „Siapa yang ummat Islam ? Ummat Islam yang masuk Masyumi, yang masuk Muhammadiyah, yang masuk NU, cuma itu yang Islam, yang lain tidak." I n i s a - l a h !

Ada yang membagi-bagi lagi, ada Islam mutihan, Islam abangan. Dia saja yang membagi-bagi, Tuhan Allah tidak membagi-bagi !

Khotbah saya di istana dulu, 1 Syawal 1388 di hadapan Pak Harto, di hadapan Pak Alamsyah, saya katakan :

„Tidak ada mutihan, tidak ada abangan, jangan dibagi-bagi begitu. Apakah kita sudah mengerjakannya 100%, sampai kita mati kita wajib berusaha dan minta kepada Tuhan Allah supaya kita dapat „husnul khatimah."

Dalam hidup kita usahakan, selangkah demi selangkah kita menuju jadi orang Islam yang sebenarnya menurut yang dikehendaki oleh Nabi, tetapi jangan membagi diri. – Jangan berkata saya Islam abangan. Tidak ada kemajuan kalau diri dibatasi jadi Islam abangan. Belum sembahyang, pelajari sembahyang. – Kalau sudah sembahyang, tidak sempat berdiri, boleh duduk. Duduk juga tidak sanggup, boleh tidur. Tidur juga tidak sanggup, boleh mati, habis perkara !

Itulah yang menjadi ciri kaum Muslimin, Insya Allah !

Mudah-mudahan kita semua ini jangan mengatakan bahwa Tuhan Allah itu : „innallaaha tsalitsun tsalatsah",

Tuhan Allah tiga dalam satu – tidak begitu, atau innallaaha Allah itu anak, atau Allah itu bapak, atau Allah itu cucu atau kemenakan, itu pun tidak, tidak bisa, yah terus terang ! – Atau dikatakan Allah itu mempunyai tiga manifestasi. Kalau dia membangun namanya Krishna, ketika dia memelihara namanya Wishnu, ketika dia merusak namanya Syiwa; itu pun bukan, bukan !

„**Allahu! Laa ilaaha illa huwal haiyul qaiyuum, Laa ilaaha illallah**", Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia, wahdahu, sendiri, tunggal, Esa. Itulah yang sesuai dengan fithrah.

Apa arti fithrah ? Yaitu kemurnian jiwa kita. Kita mempunyai jiwa yang murni, ada kata hati kita sendiri.

Memang tidak mungkin, kalau kita pelajari ilmu ukur, ilmu pasti alam, ilmu hitung, tidak ada dalam ilmu-ilmu itu bahwa dua garis parallel bisa bertemu ujungnya selama-lamanya, tidak mungkin. Mesti, baik berhitung horizontal ataupun vertikal mesti ada titik satu unit.

Cobalah fikirkan ! Dulu kita coba mengobat-obat hati, kita bikin „Dwitunggal", kesudahannya tanggal juga. Di mana pangkal perhitungan ? di satu juga. Satunya itu satu, mutlak satu. **Itulah Allah.** Maka hati seseorang mungkin lepas dari alam ini, sebab dia pergi ke wajibul wujud, tidak ke mumkinul wujud. Laa ilaaha, - Tidak ada Tuhan, matahari bagaimana ? Tidak ! Sebab dia mumkinul wujud, dulunya tidak ada matahari kemudian akan hancur; itu perhitungan logika. Yang ada ialah : **„Wajabqaa wajhu rabbika dzul jalaali wal ikraam"**, yang kekal itu wajah Allah Yang Maha Esa.

Kini kita akan menyeberang ke Negara lagi, tetapi ada perantaranya. Perantaraan jalan akan sampai ke Negara itu; bagaimana ? Dalam ayat Al Qur'an surat Ali 'Imran dikatakan : **„Dhuribat 'alaihimudz dzillatu ainamaa tsukifuu illaa bihablin minallah wa hablin minan-**

naas" – dipikulkan kepada manusia itu kehinaan, kerendahan, kecelakaan di mana saja mereka berada, kecuali mereka pegang dua tali, pertama tali Allah, kedua tali manusia; inilah kedua pegangan dari kedua tangan.

Sesudah kita percaya ada Allah, kita percaya akan hidup sesama manusia. Nenek kita Nabi Adam, nenek kita Hawa tinggal dalam syurga, datang ke dunia ini menurunkan kita. Sebab itu manusia itu satu semuanya **„kaanan-naasu ummatan wahidatan"**. Dalam Islam tidak ada perbedaan r a s dan perbedaan d a r a h , tidak ada teori perlainan warna, perbedaan kulit. Tidak ada bangsa yang „uber Alles"; „Deutschland uber alles", atau „Arab uber alles", itu juga tidak ada, atau „Indonesia uber alles", itupun tidak; Kita adalah bangsa mercu suar ! Itu pun tidak ! **„inna akramakum 'indallaahi atqaakum"** – siapa yang lebih banyak baktinya kepada Tuhan itulah yang lebih mulia.

Saya tidak bisa hidup sendiri kalau tidak ada engkau, engkau tidak bisa hidup sendiri kalau tidak dengan saya. Di situ datang ayat tadi, „ditimpakan kepada manusia kehinaan di mana saja mereka berada, kalau dia tidak berpegang dengan tali Allah dan tali manusia." Lalu diadakan pendidikan, dimulai dari sembahyang. Pada sembahyang itu ada tali Allah, ada tali manusia. Pertama praktek sembahyang; lebih afdhal sembahyang berjama'ah daripada sendiri-sendiri, sembahyang sendiri berpahala satu, sembahyang berjama'ah berpahala 27 X (dua puluh tujuh kali). Yang kedua sembahyang dimulai dengan Allah, disudahi dengan manusia. „Allahu Akbar" menuju Allah. Seperti satu kapal terbang melayang naik bersiap dari mulai dia berdiri tegak betul, setelah kapal terbang dikeluarkan dari kandangnya dimasukkan ke landasannya. Mesin hidup, niat dipasang, dia terbang melayang; Allahu Akbar, Allah Maha Besar, kota Jakarta

sudah kecil. Naik lagi, pulau Jawa pun kecil. Naik lagi, dunia pun kecil, dia cuma laksana satu pasir di antara berjuta-juta bintang, naik ke atas sekali ke Allahu Akbar.

Itu sebab Nabi Muhammad mengatakan, sembahyang itu mi'raj bagi orang yang beriman. Naik dia waktu itu, menghadap Tuhan sehingga kalau sekiranya kita sebut ada daya-tarik aan 'trekkingskracht dari daerah atmosfir yang diatasi sekarang ini dengan kekuatan atom, dengan Apollo XI yang telah pergi naik ke bulan; maka orang-orang yang khusyuk sembahyang itu begini pula. Bumi ini menarik ke bawah, dengan kekuatan tenaga Allahu Akbar dia naik, kemudian dia khusyuk, sesudah dia khusyuk dia lepas dari alam atmosfir. Tadinya dia mencari Allah, sekarang Allah menjemput dia. Itulah tingkat kekhusyukan sembahyang. Sesudah itu dia turun kembali turun, landing. Landing, berhenti mesin, „Assalamu'alaikum Wr. Wb." dua kali, langsung kembali ke masyarakat.

Ada orang di zaman Nabi, dia duduk di mesjid sampai pukul 11(sebelas) tengah hari, sesudah tengah hari dia duduk juga di mesjid itu. Lalu ada sahabat Nabi, namanya A n a s, berkata kepada Nabi : „Ya Rasulullah, si anu itu jempol sekali." Kenapa ? kata Nabi. Saban saya masuk ke mesjid, saya lihat dia duduk. Pukul berapa ? Dari pukul 9 (sembilan) sampai pukul 11 (sebelas), sampai waktu zuhur dia tunggu. Empat lima kali Anas menceritakan kepada Rasulullah. Akhirnya Rasulullah bertanya : Yang memberi makan dia siapa ? Ada saudaranya ! Saudaranya itu yang shaleh, bukan dia, kata Nabi.

Di sini telah kita lihat pasangannya itu ! Assalamu-'alaikum Wr. Wb." Kepada siapa engkau mengucapkan salam ? Ke masyarakat sekelilingmu.

Sekarang timbul pertanyaan : „Dapatkah satu masyarakat itu berdiri ? Kalau tidak ada yang mengatur masyarakat itu ?"

Tentu kacau !

Saya belum akan pindah ke Filsafat Negara, sekarang dari segi agama saja. Filsafat Negara yang disebut oleh Jean Rousseau dengan „Contract Social"nya, itu lebih dulu dipraktekkan dalam Islam. Setelah Nabi Muhammad Saw. pindah ke Madinah bersetuju orang Anshar dengan Muhajirin, bahwa Muhammad bukan saja beliau Nabi, tapi dia pemimpin masyarakat mereka; di hari itu telah timbul apa yang kemudian dinamai oleh J.J.Rousseau„*Contract Social*". De facto dan De Yure dia jadi Kepala Negara. Kemudian dia meninggal, bermusyawarah orang yang tinggal, siapa Kepala Negara kita ? Abu Bakar diangkat jadi Khalifah. Artinya sudah timbul praktek contract social itu 1.000 (seribu) tahun sebelum Jean Jacques Rousseau dengan dasar demokrasi yang ada dalam Agama Islam itu sendiri.

Sebab itu waktu saya memberikan ceramah di sini dulu – ada saya katakan, bahwa bagaimana cara membentuk negara itu tidaklah dicampuri –, itu kebebasan manusia. Sebab yang dipentingkan **„wa amruhum syuraa bainahum"** = bermusyawarah sebaik-baiknya di antara mereka. Apakah nama Kepala Negara itu Khalifah, atau Imam, atau namanya Presiden, terserah hasil musyawarah. Yang penting negara terbentuk. Sebab itu, tiap-tiap masyarakat bisa membentuk negaranya menurut yang sesuai dengan seleranya, sebagaimana ajaran seorang ahli Filossof Sociologi Islam yang terkenal **Ibnu Khaldun** :

„Tiap-tiap bangsa membentuk Negara, menurut apa yang baik menurut pilihannya."

Sebelum A. Toynbee mengatakannya, 600 tahun sebelumnya Ibnu Khaldun telah mengatakan begitu.

Bentuk Negara itu menurut kesukaan orang di tempat itu. Yang penting ialah hubungan antara yang diperintah dan yang memerintah. Yang memerintah diberi kekuasaan, sebab itu ajaran Agama Islam begini : „**Innii jaa'ilun fil ardhi khalifah**" = semua manusia ini khalifah, wakil Allah di atas bumi, mengatur bumi bagaimana menurut kehendak dia sebaik-baiknya, kemudian dipilihnya bentuk mesti ada Kepala.

Bentuk musyawarat, apa Parlemen, apa ijtihad kamu boleh kamu buat, kamu boleh perbuat bagaimana kehendakmu yang baik. Bisa diubah-ubah, sampai hari kiamat syuraa mesti ada, sebab Syuraa adalah Firman Tuhan : *Bentuklah Negara menurut keputusan syuraamu.* Apa pakai Majelis Pertimbangan (DPA), atau pakai Senat, atau Majelis Syuyukh seperti di Mesir, atau Majelis Perwakilan, itu tidak dicampuri oleh „Syara'", itu hasil dari musyawarah kamu sendiri. Pokoknya musyawarah Sesudah musyawarah, timbullah kewajiban masing-ma sing. Apa kewajiban itu ?

Pertama „**kullukum ra'in**", ini kata Nabi Saw., „**wa kullu ra'in mas-ulun 'an ra'iyatihi**" = semua kamu Pemimpin, pengembala dan semua kamu bertanggungjawab atas yang kamu gembalakan, semua kamu. Lantas dikatakan oleh hadits lagi : „**Al Imamu ra'in**" = Imam atau Kepala Negara itu pengembala, „**wa huwa mas-ulun 'an ra'iyatihi**" = dia bertanggungjawab atas rakyat yang digembalakannya, „**warrajulu**" = seorang laki-laki „**ra'in**" = dia bertanggungjawab lagi, bertanggungjawab atas apa yang dipeliharanya, yaitu rumahtangganya, anak-isterinya. Seorang perempuan „**ra'iyatun**", bertanggungjawab, „**wahiya mas-ulatun fi baiti zaujiha**" = dia bertanggungjawab dalam rumah suaminya. Sampai kepada khadam, pembantu rumahtangga, dia pun bertanggungjawab di dalam menjaga rumah tuannya.

Tanggungjawab itu kepada siapa ? Terutama kepada Allah. Di sinilah agama memberi tuntunan bermasyarakat. Kalau kita bertanggungjawab cuma kepada manusia, saya sudah mencoba juga menjadi pegawai 10 tahun lamanya, sebelum Pak Hafiluddin menjadi Sekjen Departemen Agama. Bagaimana ? Orang-orang yang bertanggungjawab kepada Allah walaupun atasannya tidak ada, dia bekerja dengan baik di kantor, sebab dia ingat, bahwa gerak-gerik kita ini dijaga oleh dua malaikat namanya „Raqieb dan 'Atied", yang baik dicatat oleh Raqieb yang buruk dicatat oleh 'Atied, oleh sebab itu walaupun tak ada yang lain, saya akan kerjakan pekerjaan ini, saya bertanggungjawab di hadapan Allah. Tetapi kalau tanggungjawab itu cuma kepada manusia, ada atasan dia bekerja, tidak ada atasan dia duduk kembali. Atau dia tunggu jam, dia masuk, belum cukup setengah dua, pukul satu dia sudah pulang. Bagaimana harapanmu dengan orang-orang ini ? Barulah akan selamat kalau tanggungjawab ditujukan benar-benar kepada Tuhan. Kenapa ? **„Laa tufsidu fil ardhi ba'da Ishlahiha"** = jangan merusak bumi sesudah baiknya. Bumi akan diberikan Tuhan Allah kepada orang yang bekerja baik. Ini luas artinya mengenai hal itu.

Yang menjadi pokoknya, pertama iman kepada Allah dan kedua bekerja yang baik **„Alladziina amanuu wa-'aamilushshalihaat"**, pertama percaya kepada Tuhan, kedua bekerja baik. Bekerja apa ?

Ada orang yang mengatakan bekerja itu ialah kalau saya memegang-megang tashbih. Itu bukan kerja. Mudah betul, habis sembahyang pegang tashbih. Yang bekerja itu ialah : Engkau jadi apa ? Saya jadi tentara, jadilah tentara yang baik, ber'amal baik dalam bidangmu sebagai tentara. Engkau apa ? Saya pegawai, saya bekerja sebagai pegawai karena bidang saya itu ! Bekerjalah se-

bagai yang baik. Sebab **„kullun ya'mal 'ala khasyiyatihi"**, tiap-tiap manusia bekerja menurut fithrinya, artinya menurut wajah kehidupannya. Sebab itu tanyai diri, tanyai diri dulu sebelum menjabat suatu pekerjaan; adakah sanggup ? Kalau tidak sanggup kamu terima juga, khianat, sebab tidak beres nanti. Ini kadang-kadang diserahkan suatu pekerjaan, betul-betul jiwa mengatakan tidak sanggup, tetapi karena ...., maaf ibu-ibu yang terhormat, karena desakan orang rumah diterima juga, kesudahannya „bakapeong" kata orang Padang; berputar-putar seperti kapal patah kemudi. Hidup juga mesinnya, tetapi tidak tentu arah tujuannya.

Sekarang akan kita simpulkan kembali kewajiban menurut fiqih, kewajiban menurut akhlak bagi orang Islam dalam Negaranya. Tidak begitu sukar, apa ? Kerjakan, bekerja yang baik, pertinggi mutunya, kwalitasnya.

Nabi Muhammad Saw. mengatakan, walaupun pekerjaan kamu itu kecil, **„Ahsanul 'amali 'indallahi adwamuha wa in qalla"**, Ini perkataan Nabi, boleh dicatat artinya : *„Yang sebaik-baik amal di sisi Tuhan, walaupun sedikit tetapi dikerjakan dengan baik."*

Ada orang yang namanya oportunis, semua mau dipegang, ini mau diborong, supaya apa ? Supaya tidak dikerjakan ! Asal ada orang yang membikin rapat panitia baru dia mesti datang, kalau dapat dia hendaknya memegang, supaya apa ? Supaya tidak ada yang dikerjakan satu juga ! Itu tidak bisa dalam Negara yang sedang membangun seperti sekarang ini. Inilah kesetiaan, kita perlu kesetiaan.

Dalam Islam ada pembagiannya semua, ada yang menjadi Presiden, ada yang menjadi Menteri, ada yang menjadi Sekneg seperti Pak H. Alamsyah, ada yang menjadi Menteri Penerangan seperti Pak H. Boediardjo. Ada yang menjadi Kiyai seperti saya. Saya lakukan tugas itu, sam-

pai betul-betul dapat ditunjukkan; ini adalah tanggungjawab saya ! Saya bisa mengatakan ini, dan tidak malu kita mengatakan kalau misalnya ada orang bertanya : „Bagaimana Pak Hamka tentang hal grafik perekonomian Negara kita sekarang ini ?" Saya tidak akan mengatakan lain : „I don't know" – saya tidak tahu –, sebab itu bukan bidang saya, tidak apa-apa kalau saya tidak tahu. Tetapi bidang saya, saya sempurnakan, karena tidak ada manusia itu datang ke dunia yang segala tahu.

Di sini rahasianya bernegara. Ini sesuai dengan Imam Syafi'i yang mengatakan :„*Tiap-tiap bertambah ilmu saya, bertambah saya yakin bahwa saya tidak tahu.*" Saya sendiri misalnya, sudah dapat gelar Profesor, Doktor lagi, pergi ke Bogor, di dekat Cibinong mobil rusak, meletus bannya. Lantas saya stop mobil lain minta menumpang akan mencari barang, tidak dapat. Jadi saya tidak bisa memperbaiki mobil saya sendiri walaupun saya Profesor, Doktor. Kenapa ? Karena memperbaiki mobil bukan bidang saya. Maka tidaklah kita malu mengatakan „tidak tahu pada barang yang memang tidak kita ketahui."

Dahulu pernah dikatakan oleh Socrates, yang dikatakan negara yang baik, yaitu meletakkan sesuatu di tempatnya. Kemudian seperti saya, saya ada pengetahuan tentang agama Islam sedikit. Saya disebut 'ulama Islam. Tetapi saya bukan pendeta. Rasulullah Saw. bersabda : „La Rubaniy-yata fil Islami" = tidak ada kependetaan dalam Islam.

Ibu-ibu tidak usah bilang kepada saya „romo" atau „pendeta"; bilang saja Pak Hamka, habis perkara. Sebab dalam agama Islam yang ada ialah s p e s i a l i s a s i. Kebetulan saya belajar agama, maka berkewajibanlah saya dalam bidang saya dalam negara. Apa kewajiban bagi saya ? Kewajiban saya ialah 'amar ma'ruf nahyi mung-

kar" - menyuruh berbuat baik, menegah berbuat yang tidak baik. Misalnya saya lihat ada kesalahan pada penyelenggara Negara, saya wajib menegur. Dan yang ditegur tadi jangan salah terima : „Hamka mau menggantikan tempat saya," tidak ! Ini adalah semata-mata kewajiban saya. Saya akan tetap jadi rakyat biasa juga. Seperti tempo hari ada ribut perkara judi, nalo atau lotto. Saya terangkan pendirian saya. Lotto dan nalo haram. Ada orang yang mengatakan saya menyindir-nyindir gubernur Jakarta Raya, ada yang menyindir saya dengan sinis, mengatakan „mau menggantikan gubernur". Mana bisa saya menggantikan gubernur yang hebat seperti Ali Sadikin. Tidak bisa saya menggantikan.Tapi kewajiban saya ialah menyampaikan: ini hak, ini bathil. Apa maksudnya ? Mengasih tahu saja ! Dijalankan syukur, tidak dijalankan apa boleh buat. Ini adalah kewajiban. Memang berat juga melakukan kewajiban, tanggungjawabnya besar. Disampaikan yang benar, orang marah. Ditutup mulut, Tuhan marah.

Itulah barangkali maka timbul persahabatan saya dengan sekneg yang hadir sekarang ini, dan juga Alhamdulillah ada hubungan baik dengan Presiden sendiri; sebab yang betul tetap betul, dan yang tidak ya tidak. Ini kewajiban, itulah yang bernegara.

Sekarang kita kembali kepada pokok pembicaraan. Kita datang ke dunia, kita atur masyarakat dengan baik. Kita ada bernegara, ada beragama. Masing-masing ada kewajiban, ada kewajiban dalam rumahtangga. Supaya tanggungjawab itu bisa hidup, itu gunanya **'I b a d a t** , itu gunanya **Mu'amalat**. Dahulu di sini saya terangkan waktu Maulud Nabi, „ibadat penting untuk mengokohkan hati kita kepada Tuhan." Maka kepada ibu-ibu atau bapak-bapak yang masih merasa-rasa ada Islam-abangan, atau mutihan; saya jelaskan bahwa itu tidak ada. Habis-

kan abangan mutihan itu. Sekarang kita jadi ummat Islam semua, ummat yang menyerah kepada Tuhan. Lalu kita bikin grafik, bagaimana kenaikan saya hari ke hari; iman menjadi orang Islam yang baik. Sebab dikatakan oleh Tuhan, faedah. Faedahnya ialah begini : Kalau iman sudah ada, kita akan melihat ada cahaya, Nur. Cahaya itu masuk ke hati, menyinar ke mata, menyinar ke alam sekeliling kita, sehingga tidak ada yang gelap lagi.

Kalau Roosevelt menambah doktrin demokrasi satu lagi, yaitu „Freedom from fear", bebas dari ketakutan, maka ketahuilah bahwa tidak ada kebebasan dari takut yang setinggi iman. Kita tidak takut, apa yang ditakutkan ? Kadang-kadang diancam orang dengan bom atom; bagaimana kena bom atom ? Mati ! Hanya mati ! Sesudah mati tidak apa-apa lagi. Tidak ada takut. Yang kita takuti ialah kalau Tuhan Allah murka kepada kita. Itu yang paling kita takuti.

Sebagai seorang sastrawan saya pernah berkata :

„Langit mana tempat kami bernaung ya Ilahi,
bumi mana tempat kami berpijak kalau Engkau
telah benci kepada kami,
kalau persembahan kami kepada Engkau
tidak Engkau terima lagi,
dan imanku tidak Engkau terima lagi,
ya Allah !
Aku cuma menuju Engkau !"

Di sini „......... tidak usah semua orang memegang suatu tugas dalam Negara.

Ada orang berteori : Yang memegang Negara itu hendaknya orang 'alim, orang kiyai. Tidak bisa, Tidak bisa! Saya misalnya diangkat menjadi Presiden, tidak bisa saya. Itu dahulu pernah terjadi di zaman Sayidina Abu Bakar, ketika beliau mengakat kepala perang un-

tuk menaklukkan Yerussalem, menaklukkan tanah-tanah Persia, diangkat Khalid bin Walid oleh Abu Bakar. Khalid bin Walid ini cuma sembahyang lima waktu saja, itu memang tidak tinggal. Tetapi sembahyang Tahajjud-nya kurang. Yang pokok-pokok tidak lepas. Umar berkata : „Saya tidak setuju kalau Khalid bin Walid, kenapa ? Dia tidak shaleh, dia tidak masuk yang pertama mula-mula pindah, hijrah, ia baru kemudian pindah." Tapi tetap diangkat juga oleh Abu Bakar. Kemudian Abu Bakar meninggal dunia. Khalid diberhentikan oleh Umar. Jenderal diberhentikan, ia sedang memimpin perang, datang surat berhenti. Digantikan oleh stafnya sendiri Abu Ubaidah. Abu Ubaidah meskipun agak segan-segan, tetapi perintah mesti dijalankan. Kemudian baru Umar tahu, yaitu setelah Khalid meninggal, diperhitungkan jasa-jasa Khalid dalam peperangan-peperangan. „Memang Abu Bakar pandai," tidak ada dalam sejarah orang yang sehebat Khalid memimpin perang. Dia pernah menghadapi dua front sekaligus, front Roma dan front Persia, dua-duanya dijalaninya. Itulah orangnya, walaupun dari segi kealiman ia kurang. Di situlah yang menyebabkan Umar merasa kagum kepada Abu Bakar, sebab dia bijak, menyerahkan sesuatu urusan kepada ahlinya. Sebab nanti diangkat yang lain, yang shaleh-shaleh seperti Abdullah bin Umar, atau seperti Abu Hurairah. Abu Hurairah itu hafal beribu-ribu hadits, tapi tidak bisa jadi Jenderal, yang bisa jadi Jenderal panglima perang ialah Khalid bin Walid, walaupun dalam lain-lainnya dia kurang. Inilah mencari keahlian, mencari ahlinya dalam Negara.

Sebab itu, Saudara-saudara, Ibu-ibu yang terhormat, saya katakan di sini bahwa kita semuanya memikul kewajiban kepada Negara, dan kita tahu bahwa itu kewajiban kita kepada Negara. Coba saya misalkan kewajiban

kita kepada Negara ini apa ? Didiklah anak baik-baik. Itu adalah kewajiban kepada Negara yang paling penting. Menurut ilmu jiwa, jiwa manusia itu dibentuk tiga kali : milieu ibu-bapaknya, milieu sekolahnya, milieu pergaulannya. Jadi yang pertama dengan ibu. Ah, bagaimana di zaman sekarang ? Berapa banyak ibu-ibu kita yang sibuk cuma mementingkan dirinya sendiri, supaya dia „rancak" kata orang Padang, dibiarkannya anaknya kucar-kacir, dia pergi ke luar rumah, didikan anak-anak tidak diperdulikan. Tapi kalau PADI ini orangnya baik-baik, semua ibu-ibu, semua ibu-ibu PADI orang baik. Sebab itu mungkin ibu-ibu di sini tidak kena peringatan saya ini. Bagaimana, bagaimana nasib kemerdekaan kita ini 20 tahun lagi kalau pemuda-pemuda sekarang ini begini ? Kewajiban ibulah mendondong anak, membuaikan anak itu, mendidik anak untuk membikin Negara ini baik ini kewajiban di rumah. Ditambah kewajiban kepada suami, kewajiban kepada Negara. Bagaimana ?

Saya sebagai seorang pengarang, ya Alhamdulillah diberi Tuhan Allah ilmu sedikit, sampai baru-baru ini saya syukuri 40 tahun perkawinan saya. Isteri saya bukan ahli pidato seperti saya, tetapi saya tidak dapat pidato kalau tidak dapat „gulai lamak" di rumah. Itu terus terang. Bapak-bapak Jenderal, Saudara-saudara yang lain juga begitu bukan ? Apa yang menjadi kebahagiaan hidup kita ? Isteri !

Bismarck pembangun negara Jerman berkata, saya baca bahasa Arabnya, karena saya tidak pandai bahasa Jerman : „Imra-ati alladzi ja'alatnii mitsla hadza" = „*Isteriku yang membikin aku seperti ini !*" Bismarck mengatakan, isterinya yang membikin dia seperti itu !
ti itu !

Jarang orang yang seperti Socrates, itu filosof, keluar, sampai di rumah disiram dengan air tajin oleh isterinya.

Dia sabar saja. Biarlah Socrates yang begitu, kalau saya tidak mau dibegitukan. Cobalah, inilah rahasia laki-laki, kalau kita pulang ke rumah, ditunggu di halaman dengan senyum. Laa ilaaha illallah, segala kecapean habis. Cobalah kalau tidak percaya. Senyum isteri adalah obat penawar jerih-payah, walaupun yang dihidangkannya cuma nasi biasa.

Tetapi kalau kita pulang hanya diterima dengan muka keruh saja, mukanya merengut saja. Apakah yang salah ? Ada orang yang marah-marah, karena di rumah dia berkelahi dengan isterinya. Di rumah pekerjaan tidak beres, di kantor pun tidak beres, padahal itu kewajiban Negara juga. Demikianlah kewajiban isteri, supaya ada keta'atan. Tidak usah misalnya dilihat orang, kita bertanggungjawab. „**Innal ardha yaritsuhu 'ibadiyash-shalihin**" = bumi ini diserahkan Tuhan Allah kepada hambaNya yang shaleh, yang berbuat baik menurut bakatnya masing-masing.

Dengan demikianlah tercapai misalnya, kaum tani dia menanam baik-baik, pakai ciba umpamanya kata orang sekarang. Ibu-ibu di rumah mengatur rumahtangga baik-baik hingga atmosfir dalam rumahtangga menjadi baik; yang si suami begitu pula, jangan mencuri ke luar, begitulah misalnya. Itulah yang dijanjikan oleh Tuhan Allah di dalam Al Qur'an : „Baldatun thaiyibatun wa rabbun ghafur" = Negerinya subur, Allah memberi ampun. Jangan nanti negerinya subur, tetapi Allah Ta'ala mengutuk.

Inilah secara singkat „**Kewajiban Kaum Muslimin Kepada Negara**", karena negara ini dunia, kita tidak sampai ke akhirat kalau tidak lalu dari dunia. Adapun mencintai tanah air tidak usah dibicarakan lagi, sebab itu adalah tabiat manusia. Saya, kalau di Indonesia sendiri ku-

rang merasakan cinta itu, kalau saya sudah ke luar negeri, saya lihat berkibar bendera Merah Putih, alangkah senangnya hati saya, itulah suatu keajaiban. Saya pergi ke Mekkah naik kapal, berhenti kapal, melihat ke tepi, dilihat bendera segala bangsa ada. Nampak Merah Putih, saya cinta. Itu tabiat manusia, suara hati manusia. Itu tidak saya propagandakan lagi. Kalau ada orang yang tidak ada rasa cinta kepada tanah airnya, tandanya otaknya tidak beres, agak berbulu sedikit kalau tidak ada cinta tanah air. Lebih-lebih kalau mengkhianati.

Kalau saya simpulkan bagaimana cinta kepada tanah air cinta yang tidak mengharapkan balas, dan tidak ada orang yang bisa membalasnya. Tempo hari waktu mula-mula penyerahan kedaulatan, ada namanya kaum Republikein konsekuen. Sesudah tahun 1950 mendaftarkan nama, waktu itu walikota Pak Soewirjo almarhum, mereka minta dihargai jasa ! Berapa mau dihargai ? Jasa kalau sudah dihargai, turunlah harganya. Kemudian jadi berembuk jualah. Saya masih ingat tahun 1950, diberilah beras entah berapa kuintal, lantas baju drill sepasang. Begitulah ! Baju drill sepasang berapalah artinya ! Tidak ada yang bisa menghargai jasa, kecuali Tuhan. Berjasalah kepada tanah airmu, tetapi mohonlah balas kepada Tuhan.

Bintang yang paling terhormat di Indonesia ialah „bintang gerilya". Apa bintang gerilya itu ? Pecahan mortir. Sebab tidak bisa lain, buatlah jasa itu, tidak terkecuali, tetapi jangan harap balasnya, karena tiada yang sanggup membalasnya; kadang-kadang kita menderita, kadang-kadang bercampur darah dengan air mata. Ah, tak usah kita ceritakan lagi, susah mengatakannya, tetapi maukah kita menukarnya dengan yang lain ? T i - d a k .... „Wathanii maa siwaha" = Tanah airku tidak ada lagi yang menyerupainya dengan yang lain. Buruk-

nya aku yang punya, sengsaranya aku yang punya. Kalau dia miskin aku menangis, kalau dia mendapat kejayaan tegaklah aku ke atas puncak bukit, aku melihat ke bawah, hatiku senang, karena ia nikmat dari Tuhan, kemerdekaan nikmat dari Tuhan. Tanah air nikmat dari Tuhan. Tanah airku laksana sepotong syurga yang dipindahkan ke dunia, Alhamdulillah !

Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara, terutama Tuan rumah !

Itulah kesan yang dapat saya sampaikan tentang „Kewajiban Ummat Islam Kepada Negara"nya, kesan yang saya tekankan sebagai kewajiban menurut akhlak. Menurut akhlak, kewajiban kaum Muslimin terhadap Negaranya yaitu b e k e r j a .

Untuk itu, pertama beriman kepada Tuhan Allah SWT., kedua bekerja dengan amal yang shaleh. Di situ akan tercapailah „**baldatun thaiyibatun warabbun ghafur**" = Negara makmur penuh ampunan Tuhan. Ini akan mengatasi, misalnya kemelut politik, karena politik itu pasang naik pasang surut. Atau ada krisis yang begini, begitu, kadang-kadang mendaki, kadang-kadang menurun, tetapi yang tetap ialah „i m a n" kepada Allah.

Orang yang mempunyai cita-cita dia menuju yang besar, dia tidak mau tertarung pada krikil yang kecil. Sebab itu tidak ada masalah yang di p e r t e n g k a r k a n kalau sudah memperkatakan A l l a h, memperkatakan T a n a h A i r. Masalahnya cuma cinta, dan aku lebur karena cinta itu.

(Kuliah "PADI", Pengajian Da'wah Islam, yang diadakan di rumah Menteri Penerangan H. Boediardjo, tanggal 26 Juni 1969).

AGAMA IALAH CINTA

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ
وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ. (رواه البخاري ومسلم عن أنس)

„Tidaklah berarti iman seseorang kamu sebelum aku ini lebih dicintainya daripada anaknya, dan ayahnya dan sekalian manusia sekalipun."
(Hadits, dirawikan oleh Bukhari dan Muslim, dari Anas).

Selain dari mengikut apa yang diperintahkan dan menghentikan apa yang dilarang, karena ingin hendak dimasukkan ke dalam syurga dan takut akan dibenamkan ke dalam neraka, maka puncak tertinggi dari pandangan hidup seorang Muslim adalah c i n t a .

Cinta seperti itu terkumpul kepada satu puncak, yaitu Allah. Dan supaya hubungan mesra di antara insan sebagai hamba dengan Allah sebagai Tuhan, maka Tuhan mengutus RasulNya Muhammad Saw. menjadi penunjuk jalan.

„Katakanlah, jika ada kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku; niscaya kamu pun akan dicintai pula oleh Allah, dan diampuniNya bagi kamu dosa kamu."

(QS 3 : 31).

Oleh sebab itu dengan sendirinya timbul pulalah cinta kepada Muhammad dalam rangka cinta besar kepada Allah.

Muhammad diutus Tuhan menjadi rahmat bagi Alam; bagaimana kita tidak pula akan cinta kepadanya ?

Di dalam pertumbuhan cinta ini, kian lama kian sirnalah kepentingan diri sendiri. Terkurbanlah kepentingan diri ke dalam kepentingan yang lebar besar, yaitu melaksanakan kehendak Allah dengan penuh kasih, penuh sayang.

Lurusnya jalan yang ditempuh itu adalah karena di muka kita ada orang yang kita turuti jejaknya, yaitu Nabi. Dan Nabi tidak akan dapat dituruti kalau dia tidak disayang, kalau dia tidak dicintai.

Iman tidak ada arti kalau cinta tidak tertumpah kepada Nabi, di dalam cinta kepada Allah.

Tertumpah cinta kepada Allah dan Rasul itu bukanlah berarti dengan sekaligus, *a priori*., kita benci kepada yang lain. Bahkan seluruh alam ini pun kita cintai di dalam cinta kepada Allah.

Kita mencintai seluruh alam ini, langit dan bumi ini, laut dan darat ini, matahari dan bulan dan bintang-bintang, karena semuanya itu adalah nikmat Allah kepada kita semua. Dan kita pun mencintai tiap orang yang sama haluan dan tujuan hidupnya dengan kita, di dalam cinta kepada Allah dan Rasul.

Adakah orang yang mencintai Allah dan Rasul itu mencintai tanah-airnya ?

Sudah pasti ! Karena tanah-air adalah sebagian dari permukaan bumi yang telah diwariskan Tuhan kepada makhlukNya. Sebab itu maka seorang yang mencintai Allah dan Rasul ingin sekali agar tanah-airnya pada khususnya, dan dunia ini pada umumnya menjadi tempat

berbuat baik dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan. Sebab Tuhan bersabda : „Janganlah kamu berbuat kerusakkan di muka bumi sesudah bumi itu diperbaiki."

(QS - 7 : 56).

Adakah orang-orang yang telah „jatuh cinta" kepada Allah dan Rasul itu berlaku hormat atau sebaliknya bersikap menantang kepada orang-orang yang memegang kekuasaan negara ?

Orang-orang yang telah jatuh cinta kepada Allah dan Rasul itu akan patuh dan amat simpati apabila pemegang kekuasaan itu menjalankan peraturan yang sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul. Lantaran itu mereka akan menyokongnya. Tetapi sebaliknya, kalau mereka melihat bahwa peraturan manusia yang dijalankan itu tidak sesuai dengan kehendak Allah dan Rasul, mereka akan menantangnya. Mereka mempunyai kewajiban yang bernama „Amar ma'ruf, nahyi munkar"; menyuruh berbuat yang baik, mencegah berbuat yang munkar! Sebab „Amar ma'ruf , nahyi munkar" adalah akibat dari iman kepada Allah.

(QS - 3 : 110).

Yang munkar akan mereka tantang. Kalau mereka merasa kuat, yang munkar itu akan mereka tantang dengan tangan. Kalau mereka merasa kurang kuat, mereka akan menantangnya dengan lidah. Kalau mereka merasa tidak sanggup menantang dengan lidah, mereka akan menantang dalam hati saja. Menantang dalam hati itu masih disebutkan „yang selemah-lemah iman."

Tetapi apabila serentak suatu ummat, atau satu golongan menantang dalam hati karena tak kuat melawan dengan tangan, mereka membisu, dan membisu itu yang mereka jadikan aksi, adalah suatu kesukaran yang sulit mengatasi juga bagi pihak yang berkuasa.

Bisa menghabiskan uang berjuta-juta buat propaganda agar orang yang telah membisu itu berkata !

Di dalam sebuah hadits yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim juga, Nabi kita Saw. pernah menyatakan tentang „Halawatul Iman", yaitu orang yang telah merasai bagaimana enak dan manisnya Iman itu, sehingga dia tidak suka lagi menukar makanan dengan yang lain, atau hidupnya tenggelam ke dalamnya. Sabda Nabi itu demikian

„*Ada tiga perkara, kalau orang telah dapat mencapainya, akan mendapatlah dia bagaimana manisnya iman* itu : *1). Bahwa Allah dan Rasul lebih dicintainya daripada apa jua pun yang lain. 2). Dan bahwa dia cinta kepada seseorang, tetapi cintanya itu tidak lain hanyalah karena cintanya kepada Allah jua. 3). Dan bahwa dia tidak suka lagi kembali kafir setelah Allah mencabutkan dirinya daripadanya, sebagaimana bencinya akan dilemparkan ke dalam api nyala."*

Orang yang beriman memupuk cintanya agar dapatlah mencapai ketiga pokok hidup itu. Kalau dia sudah mencapai itu, manislah baginya hidup, walaupun dipandang orang lain pahit. Iman itulah yang dipandangnya kekayaan, walaupun dia kelihatan miskin. Berdaulatlah dia dalam hati yang sama beriman, walaupun dia tidak menjabat suatu pangkat duniawi.

Kesallah orang kepada orang-orang seperti ini, menumpahkan cinta kepada Allah dan Rasul saja, sehingga mereka tidak dapat dibujuk dengan harta-benda dunia untuk memalingkan cinta kepada yang lain. Kesallah orang kepada mereka, karena mereka tidak mau menundukkan wajah kepada sesamanya manusia. Dan kalau ditanya; „Mengapa tidak mau menunduk ?" Dengan tegas dia menjawab : „Aku hanya tunduk, ruku' dan sujud kepada Allah !"

Dan kalau orang hendak membeli pendiriannya dengan harta, walaupun emas sebesar gunung, dia pun akan menolak. Kalau ditanyai orang, dia akan menjawab : „Diriku ini telah terjual satu kali kepada Allah. Tidak ada satu makhluk jua pun yang sanggup menebus diriku dari Allah. Sebab harga yang dibayarkan Allah kepadaku ialah Syurga !"

Mereka sanggup h i j r a h ! Berpindah negeri ! Tanah air, tumpah-darah tempat dia dilahirkan, dia sanggup meninggalkannya dan pindah ke tempat lain, kalau di tanah airnya sendiri dia tidak leluasa lagi menegakkan cintanya kepada Allahnya dan Rasulnya.

Kalau hijrah badan mereka tak sanggup, mereka akan hijrah dalam hati; „**Inni muhajirun ilaa rabbi.**" *(Aku hijrah kepada Tuhanku."* (29 : 26).

Orang yang mengenal ini hanyalah orang yang merasakannya.

„Man lam jadzuq lam ja'rif - *Barangsiapa yang tidak pernah merasakannya, tidaklah akan dapat mengenal."*

Orang-orang yang berdiri di luar pagar iman ini, orang yang hanya melihat-lihat dari luar, akan memberi cap orang-orang seperti ini F a n a t i k !

Bangsa-bangsa penjajah Barat, menjajah negeri-negeri Islam ada yang sampai beratus tahun, telah merampas kekayaan bangsa-bangsa yang dijajah, telah menekan jiwanya, telah menghisap darahnya, betapapun mereka telah dibikin, namun mereka masih saja bertahan, masih saja melawan di mana ada kesempatan, dan masih saja belum kehilangan pribadi walaupun dengan segala macam ikhtiar dicoba menghapuskan kepribadian itu.

Akhirnya dicap sajalah mereka F a n a t i k .

Maka dibuatlah propaganda, didengung disarankan, sehingga kian lama publieke opini terpengaruh, bahwa

berteguh memegang pendirian, karena cinta kepada Allah dan Rasul adalah fanatik, dan fanatik itu adalah jahat dan hina. Konklusinya ialah bahwa cinta kepada Allah adalah jahat dan hina !

Karl Marx membuat lagi propaganda lain. Yaitu bahwa orang-orang yang berteguh mempertahankan cinta kepada Allah dan Rasul itu ialah orang-orang yang telah dimabukkan oleh candu jiwa. „Agama itu adalah opium yang meracun jiwa."

Apakah kita orang Islam saja yang mesti memadukan cinta kepada Allah dan Rasul, sebagai tersebut dalam Al Qur'an dan Hadits ?

Orang Kristen pun mempunyai pegangan seperti itu :

„Janganlah kamu takut akan orang yang membunuh tubuh, dan tiada berkuasa mematikan jiwa; Tetapi yang terutama sekali hendaklah kamu takuti Dia, yang berkuasa membinasakan baik tubuh atau jiwa di dalam neraka." (Matius 10 : 28).

„Siapa yang mengasihi bapanya atau ibunya lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku; dan siapa yang mengasihi anaknya laki-laki atau anaknya yang perempuan lebih daripadaku, tiada ia berlayak kepadaku. Dan barangsiapa yang tiada menanggung salibnya serta mengikut Aku, tiada ia berlayak kepadaku." (Matius 10 : 37 - 38).

Oleh sebab itu setelah melihat pendirian ini, yaitu iman yang tegak di atas cinta, bisa saja pemerintah misalnya menganjurkan mengadakan dialog antara agama di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Keristen. Tetapi percayalah bahwa Muslim sejati, demikian juga keristen sejati tidak ada yang suka bertolak-ansur dalam urusan **cinta bulat** kepada pokok pegangan masing-masing.

Dalam Islam pendirian ini ditegaskan oleh Ibnu 'Abbas, sahabat dan ahli tafsir yang dididik oleh Nabi sendiri. Beliau pernah mengatakan :

„Barangsiapa yang mencintai kepada seseorang pada jalan Allah dan tidak suka kepada seseorang karena jalan Allah jua, dan simpathi kepada seseorang karena jalan Allah dan antipathi kepada seseorang semata-mata karena jalan Allah jua orang itulah yang akan mencapai perwalian dari Allah. Seseorang tidaklah akan merasakan betapa manisnya iman itu, walaupun banyak sembahyangnya dan banyak puasanya sebelum dia mempunyai pendirian demikian terhadap sesamanya."

(Majalah "Panji Masyarakat").

DI ANTARA CINTA DAN FANATIK

Di dalam usaha pendalaman agama kita tak bisa lepas dari memperkatakan c i n t a secara mendalam. Iman yang teguh kepada Allah dan Rasul dengan sendirinya menimbulkan cinta yang sejati. Bahkan di dalam Al Qur'an sendiri Nabi Saw. disuruh Tuhan menyampaikan pesanNya kepada manusia : „**In kuntum tuhibbunal-Lah fat tabi'uni yuhbibkumul-Lah**". *(Jika benar kamu mengaku cinta kepada Allah, ikutilah aku, niscaya Allah pun akan cinta kepadamu").*

Di dalam cinta kepada Allah dengan sendirinya timbul pula cinta kepada Rasul. Sebab percaya bahwa Rasul itu utusan Allah buat menyampaikan wahyu Ilahi kepada manusia, dengan sendirinya tidak dapat tidak pasti menumbuhkan cinta kepada Rasul.

Kita mencintai Rasul bukanlah cinta buat disembah melainkan cinta buat dijadikan teladan hidup. Bukan buat disamakan dengan Tuhan, melainkan buat dijadikan orang yang dipercayai buat dijadikan penunjuk jalan kehidupan ini, agar selamat dunia dan akhirat. Dasar dari cinta ini ialah cita-cita yang tinggi buat menempuh hidup yang lebih sempurna, lebih mendekati Nabi Saw.

Seorang sahabat dan pembantu rumahtangga Nabi bernama Tsauban. Boleh dikatakan siang-malam dia ti-

dak menjauh dari Nabi. Seketika Rasulullah Saw. pulang ke rumah isteri beliau sajalah Tsauban terpisah dari beliau. Tetapi pada suatu hari Tsauban datang kepada Nabi Saw. mukanya kelihatan muram, terbayang di wajahnya kedukaan yang tengah menimpa hatinya:

„*Engkau mengapa Tsauban ? Kelihatan wajahmu berubah ? Engkau muram saja ?*"

Lalu Tsauban menjawab : „*Wajahku berubah bukanlah karena aku sakit, ya Rasul Allah ! Cuma fikiranku jadi muram memikirkan keadaan ini. Jika aku terpisah agak lama dengan engkau, sepilah hidupku rasanya. Baru kesepian itu hilang bila aku telah bertemu dengan engkau kembali. Maka teringatlah aku akan hari akhirat kelak. Cemas aku memikirkan, apakah di akhirat itu aku masih akan bertemu dengan engkau ? Karena jika engkau masuk ke dalam syurga niscaya tempat yang disediakan buat engkau adalah tempat yang tinggi bersama-sama Nabi-nabi dan Rasul-rasul. Dan jika aku diizinkan Tuhan masuk syurga, tentu tempatku jauh di bawah daripada tempat yang disediakan buat engkau. Tentu di akhirat kita tidak akan bertemu lagi......*"

Ibu orang beriman Siti 'Aisyah r.a. menceritakan bahwa suatu hari datanglah seorang sahabat Nabi kepada beliau, lalu dia berkata :

„*Ya Rasul Allah ! Engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri, engkau lebih aku cintai daripada kaum keluargaku, engkau lebih aku cintai daripada anak kandungku. Tetapi sedang aku duduk termenung seorang diri dalam rumahku, terikat aku akan engkau. Aku tidak tahan, lalu aku segera datang untuk melihat wajah engkau. Tetapi bila aku ingat lagi satu saat yang mesti datang, yaitu jika aku ingat aku akan mati dan engkau pun akan mati. Aku tahu bahwa jika masuk ke dalam syurga engkau akan didudukkan di tempat yang layak*

bersama Nabi-nabi. Tetapi aku, jika Tuhan memasukkan daku pula ke dalam syurga, aku takut di waktu itu aku tidak akan melihat engkau lagi. Karena tempatku tentu jauh di bawah dari tempat engkau........."

Kata ahli tafsir, kejadian inilah yang menjadi sebab turun ayat :

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَاُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ
عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَدَاۤءِ وَالصّٰلِحِيْنَ
وَحَسُنَ اُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا . (النساء : ٦٩)

„*Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan berada beserta orang-orang yang diberi nikmat oleh Allah atas mereka, yaitu dari Nabi-nabi dan orang-orang yang jujur (shiddiqin) dan orang-orang yang mati syahid dan orang-orang yang shaleh. Dan alangkah indahnya orang-orang itu menjadi teman.*"

(Surat ke 4, An Nisaa' ayat 69).

Maka kejadianlah pada diri seorang sahabat Rasulullah Saw. bernama Zaid bin Datsnah, ketika dia dikhianati musuh dan ditawan lalu dijual kepada orang Quraisy yang masih menantang Islam dan hendak membalas dendam karena kematian ayahnya dalam perang Badr. Zaid bin Datsnah telah diputuskan oleh pemuka-pemuka Quraisy akan dibunuh. Seketika dia akan dipancung bertanyalah Abu Sufyan yang waktu itu masih memusuhi Islam :

„*Hai Zaid ! Apakah engkau suka misalnya Muhammad yang akan kami bunuh sekarang ini, sedang engkau tinggal di rumah bersama anak-anakmu ?*"

Zaid menjawab dengan tegas :

„Demi Allah, jangankan dibunuh, sedangkan kena duri sedikit saja Muhammad itu sekarang, sedang saya akan duduk-duduk saja dengan anak-anakku di rumah, tidaklah aku suka."

Maka cintanya kepada Rasul menyebabkan Zaid bin Datsnah bersedia mati dibunuh musuh, dan moga-moga Nabi Saw. jangan terganggu apa-apa. Tetapi Nabi yang dicintai itu pun mentang-mentang dia dicintai, tidaklah beliau berlepas diri daripada orang yang mencintainya. 'Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa kalau terjadi peperangan, Nabilah yang memimpin dan Nabilah yang menyerbu ke tengah musuh dan kamilah yang mengikuti dia.

Umar bin Khathab, orang kedua yang masyhur dalam sejarah, paling dekat kepada Rasulullah. Pada suatu hari pernah dia berkata :

„Lain dari diriku sendiri tidak ada lagi yang aku cintai dalam dunia ini, kecuali engkau ya Rasul Allah !"

Maka menjawablah Rasulullah :

„Belumlah berarti iman seseorang kamu sebelum aku ini lebih dicintainya daripada dirinya sendiri."

Lalu berkatalah Umar bin Khathab :

„Demi Tuhan yang telah menurunkan kitabNya kepada engkau; sesungguhnya engkau lebih aku cintai daripada nyawaku yang ada dalam diriku ini."

Maka disambutlah perkataan itu oleh Rasulullah :

„Sekarang engkau benar, ya Umar !"

Seorang sahabat Nabi bernama Shafwan bin Quddamah berkata :

„Aku berhijrah bersama Nabi Saw. ke Madinah. Lalu aku datangi beliau dan aku berkata kepada beliau : Ulurkan tanganmu, ya Rasul Allah, aku ingin hendak membai'at engkau. Lalu beliau mengulurkan tangan. Aku

pun berkata : Ya Rasul Allah, aku sangat cinta kepada engkau !"

Lalu beliau jawab : „**Al mar-u ma'a man ahabba !**"*(seseorang akan bersama orang yang dicintainya).* Artinya sejak dari dunia sampai ke akhirat Shafwan bin Quddamah akan beserta Nabi, sebab dia mencintai Nabi.

Ketika Bilal bin Rabbah, muazzin Rasulullah akan wafat, isterinya menangis sambil berkata : „*Wahai sedihnya hatiku !*" Lalu dengan senyum tersungging di bibir Bilal berkata :

„*Wahai bahagianya hatiku ! Besok aku akan berkumpul dengan orang-orang yang aku cintai, Muhammad dan sahabat-sahabatnya.*"

Menurut sebuah Hadits yang dirawikan oleh Muslim dari Abu Hurairah, Nabi Saw. pernah berkata :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلعم قَالَ :
مِنْ أَشَدِّ أُمَّتِي لِي حُبًّا نَاسٌ يَكُوْنُوْنَ بَعْدِي يَوَدُّ أَحَدُهُمْ
لَوْ رَآنِي بِأَهْلِهِ وَمَالِهِ. (القاضي عياض في "الشفاء")

„*Setengah daripada ummatku yang sangat cinta kepadaku ialah orang-orang yang datang sepeninggalku kelak. Mereka ingin sekali hendak melihat aku, dengan kaum keluarganya dan harta bendanya sekali.*"

Dengan hadits ini jelaslah bahwa cinta kepada Nabi itu tidak akan putus dalam hati orang yang beriman sampai hari kiamat. Cinta kepada Rasul dalam rangka Iman kepada Allah masih akan bernyala di hati mukmin selama Al Qur'an masih ada. Pembuktian cinta itu ialah dengan b e r j i h a d menegakkan agamanya, berjuang m e n g o k o h k a n hukumnya, melakukan da'wah di

atas permukaan bumi ini sehingga agamanya di atas dari segala agama, walaupun orang-orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain tidak menyukainya.

Cinta kepada Allah dan cinta kepada Rasul inilah yang menyebabkan timbulnya Mujahidin dalam setiap zaman, jatuh satu datang sepuluh, sehingga jumlah pengikut Rasul itu tidaklah jadi berkurang dalam dunia ini malahan bertambah.

Pencinta Rasul itu bersedia hidup buat mencapai kemuliaan agama Allah dan bersedia mati sehingga mencapai syahid.

Rasa cinta inilah yang mendorong beberapa pejuang, beberapa mujahidin menyuarakan : „Esa hilang, dua terbilang." Atau yang di dalam bahasa Arab disebut; „**'Isy kariman**, au mut syahidan." (Hiduplah dengan kemuliaan atau matilah dalam keadaan syahid.").

Bangsa penjajah sangatlah benci kepada cinta semacam ini. Selama ummat Islam yang hendak dijajah ini masih cinta kepada Tuhan, kepada Rasul, kepada agama yang dipeluknya seperti yang telah diterangkan itu, selama itu pula penjajah akan bernasib sebagai telor di ujung tanduk.

Kecintaaan kepada Rasul itu pulalah yang menyebabkan meskipun 350 tahun Belanda menjajah di Indonesia, tidaklah mereka pernah bersenang diam. Tiap abad ada saja perlawanan. Sejak dari perlawanan raja-raja, sampai kepada perlawanan ulama-ulama. Dapat dipadamkan di satu tempat, dia berkobar lagi di tempat yang lain, sampai akhirnya penjajahan itu pun dapat dikikis habis.

Kecintaan kepada Allah dan Rasul dan kecintaan kepada agama, yang menyebabkan orang-orang tidak keberatan menempuh maut ! „**Almautu ayatul hubbish shadiq.**" Maut adalah alamat cinta yang sejati.

Inilah yang dialih namakan oleh bangsa penjajah menjadi F a n a t i k !

Tiap-tiap orang bangkit melawan karena dorongan iman dan cintanya, dicaplah dia fanatik. Dan penjajah pun berusahalah menghilangkan „fanatik" itu dengan berbagai jalan. Yang terutama sekali ialah jalan pendidikan. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh penjajah adalah berdasar kepada „Neutraal" agama. Arti neutraal ialah positif menjauhkan segala yang berbau agama, terutama Agama Islam dari pendidikan sejak dari pendidikan dasar, sampai kepada menengah sampai kepada tinggi.

Dalam pelajaran Sekolah Rendah (SD) meskipun dalam buku bacaan umum, sangatlah dijauhkan yang bernama „mesjid"; walaupun mesjid itu adalah pusat kehidupan desa dan dusun. Dalam Sekolah Menengah mulailah diajarkan „sejarah" yang selalu memenangkan pihak Belanda dan mengalahkan serta menyalahkan pihak „Bumiputera". Dalam Sekolah Tinggi, pelajaran sudah lebih tinggi. Isi yang penting kalau yang mengenai Islam ialah apa yang disuguhkan oleh kaum Orientalist. Buah fikiran Prof. Snouck Hourgronye, Ignaz Goldziher, Prof. Schrieke, dan tentang Fiqhi Islam, ialah karangan Younboll. Meskipun kadang-kadang berlawanan opini penyelidik-penyelidik Barat itu dengan hakikat agama Islam, atau pendapat dari Ulama-ulama Islam sendiri, namun dalam aliran pendidikan itu tidaklah ada kekuatan membanding, melainkan pendapat Orientalist itu jugalah yang dijadikan pedoman.

Lalu disebarkanlah pendapat „ilmiyah" yang lama-lama menjadi anutan dari anak-anak orang Islam yang mendapat didikan Kolonial tadi ·

1. Agama Islam, hanya cocok buat orang Arab; bang-

sa kita sudah mempunyai kebudayaan yang tinggi sebelum Islam.

2. Agama Islam disiarkan dengan pedang. Sedang agama Keristen disiarkan dengan damai. Kalau Raja-raja Islam dan Ulama-ulama menentang penjajahan, adalah karena fanatik.

3. Agama Islam menganjurkan poligami, sebab itu dia adalah agama biadab. Bukan seperti di Barat. Sebab di sana tidak ada poligami !

4. Orang Indonesia kalau mau maju harus meninggalkan Islam.

5. Orang Islam menyembah berhala di Mekkah, yaitu batu hitam bernama Ka'bah.

6. Nabi Muhammad adalah seorang Nabi yang kuat hawa-nafsunya, sebab itu isterinya banyak, dan lain-lain.

Di samping memasukkan „ilmiyah-ilmiyah" semacam itu ke dalam pendidikan, ditanamkanlah perasaan yang menimbulkan jurang yang sangat dalam pembatas di antara rakyat jelata dengan orang yang jadi pegawai pemerintah. Bertambah maju pendidikan atau bertambah tinggi pangkat, haruslah dipertunjukkan kepada umum bahwa orang telah mengerti „berchaafd" (peradaban bangsa penjajah). Harus pandai minum minuman keras, harus pandai hidup meniru orang Belanda.

Ulama-ulama yang teguh memegang pendirian, dituduhlah „fanatik". Tetapi Ulama yang pandai menyesuaikan diri dengan kehendak penjajah, mungkin berkali-kali mendapat bintang dan pujian.

Dengan demikian berangsur hilanglah kecintaan kepada agama. Cinta kepada agama, atau yang kita sebutkan cinta kepada Allah dan Rasul tadi, yang kadang-kadang meminta pengurbanan jiwa dan ingin mencapai

syahid, menjadi padam, bertukar dengan menyesuaikan diri sampai saat terakhir, bahkan sampai turut mencela, menyalahkan dan memandang hina orang yang didorong oleh cita-citanya hendak membela Agama Allah karena cinta kepada Rasulullah Saw. Malahan banyak orang yang tidak berani lagi mempertahankan kebenaran agamanya, meskipun dia yakin bahwa dia di fihak yang benar, karena takut dituduh F a n a t i k .

(Majalah "Panji Masyarakat", No. 188).

KEPERCAYAAN DAN PENGETAHUAN

Benih beragama atau kepercayaan sudah sedia ada di dalam jiwa manusia sejak masyarakat manusia itu lahir. Bibit keagamaan telah bertumbuh sama dengan tumbuhnya akal. Bahkan boleh dikatakan bahwasanya bibit keagamaan itu ada dalam akal sendiri. Sebab itu maka agama yang hak disebutkan „Agama Fithrah", agama yang tumbuh dari kejernihan. Rasa heran tercengang melihat perkara-perkara gaib, dan ganjil yang tersua dalam perjalanan hidup; soal hidup itu sendiri, apa artinya. Soal mati, ke mana pergi. Soal fikiran itu sendiri, apa yang dikatakan fikiran. Soal-soal seperti itu dan banyak lagi soal-soal yang lain, bertemu di dalam serba hidup manusia, sejak dari manusia di masa masih biadab, sampai kepada manusia di zamannya telah beradab.

Pokok agama dan akal, bersama tumbuh dalam bathin manusia. Bertambah tinggi akalnya, bertambah tinggi agamanya. Agama yang hak tidak berpisah dari akal. Kejahilan menyebabkan mutu agama runtuh. Ilmu pengetahuan menyebabkan mutu agama naik. Jika ada orang yang katanya vrij berfikir (Vrijdenker). Bukanlah dia vrij, tetapi dia terikat oleh keengganannya sendiri. Di dalam perjalanan terawang akalnya, dia senantiasa akan bertemu dan telah bertemu dengan soal-soal yang akan

membawanya kepada agama. Tetapi dia mengelak. Sebab itu dia bukan vrij.

Sebagai imbangan dari kepercayaan yang teguh, senantiasa di dunia ini terdapat inkar yang teguh. Perjuangan di antara kepercayaan dengan keingkaran itu bukanlah pada orang lain, tetapi ada dalam jiwa kita masing-masing. Dalam jiwa tuan, dan dalam jiwa saya. Apabila kita hendak Iman, kita pun berusaha mengumpulkan alat dari serba kepercayaan, untuk meneguhkannya. Apabila kita hendak ingkar, kita akan mencari orang-orang yang sama ingkar, untuk menguatkan keingkaran pula. Meskipun hati-kecil telah percaya. Orang dahulukala, lantaran kurang pengetahuannya, lalu menyembah berhala, kayu, batu besar, beringin, untuk menyatakan bahwa dia percaya. Tetapi di zaman sekarang pun terdapat juga orang menyembah benda, menjunjung tinggi benda; Dia mengelak daripada kepercayaan, tetapi terpaksa percaya kepada yang tak patut dipercayai. Oleh sebab itu kepercayaan penyembah berhala di zaman purbakala, masih lebih baik daripada penyembahan benda di zaman moderen. Sebab orang purbakala tunduk dalam kebodohan. Orang zaman moderen, mengelak dari kepercayaan, dan kembali ke kehidupan yang lebih jahiliyah.

Kepercayaan kepada Yang Maha Esa, yang telah tersedia bibit mempercayai itu dalam jiwa murni, atau fithrah kita; Adakah jalan satu-satunya kepada **kesatuan.**

Persembahan yang sadar atau tak sadar kepada benda, adalah menuju perpecahan. Sebab benda itu adalah pecah berderai. Persembahan kepada benda, karena benda itu pecah, dinamai Musyrik. Musyrik adalah pangkal runtuhnya kesatuan kemanusiaan.

Percayakah atau tidak ? – Inilah soalnya. Kalau kepercayaan telah ada, murahlah urusan. Di hadapan kita terbentang jalan yang telah ditunjukkan; Ada Nabi dan Rasul, ada kitab-kitab wahyu.

Agama itu tidak suka kalau kita menyerah saja, dengan tidak mempergunakan akal. Sebab sebagai kita katakan tadi, bibit atau benih kepercayaan adalah dalam akal. Menyerah di dalam pengetahuanlah tujuan agama yang sejati. Iman di dalam kebodohan, belum tentu diterima oleh Yang Dipercaya itu.

Di Barat atau di Timur, di Eropa atau di Asia, kerapkali terjadi pertentangan yang sengit di antara agama dengan pengetahuan. Di antara kepercayaan dengan filsafat. Benarkah ada pertentangan itu ?

Setelah diselidiki dengan akal yang sehat, ternyatalah bahwa hal itu tidak mungkin. Yang mungkin adalah kaum agama yang jahil mempergunakan kekuasaan yang ada dalam tangannya atau pengaruhnya, untuk memerangi perkembangan akal. Jadi dengan tidak insafnya, dia memerangi agama sendiri. Atau ahli pengetahuan belum sampai pengetahuannya bahwasanya agama itu bukanlah kepunyaan satu klas tertentu, yang dinamai Ketua-ketua Agama.

Islam menamai agama itu Fithrah, artinya kemurnian tenteram jiwa manusia. Islam menamai agama itu Islam, artinya menyerahkan diri kepada yang dipercayai. Dan manusia ini menurut ajarannya adalah ummat yang satu. Sebagai Tuhan pun adalah Tuhan Yang Satu. Dan Nabi menguatkan dengan sabdanya, bahwasanya: Agama itu ialah akal. Tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Dan di dalam hukum Fiqhi disebut orang yang mukallaf, yang diberi pertanggunganjawab beragama ialah yang baligh lagi berakal.

Ada satu perkataan yang biasa didengar: „Segala sesuatu di dalam Al Qur'an sudah cukup." Perasaan yang seperti ini hanya dapat dirasai kebenarannya oleh orang yang berpengetahuan. Adapun bagi si jahil, perkataan inilah yang menyebabkan malasnya mempergunakan akalnya. Di zaman kemunduran Islam, perkataan inilah yang telah menutup pintu buat berfikir. Apa guna berfikir lagi, sedang di dalam Al Qur'an segala sesuatunya sudah cukup.

Di zaman dahulukala, ahli-ahli Islam telah menuntut ilmu setinggi-tingginya. Karena ilmu yang luaslah hanya yang dapat memperluas akal. Dengan kail yang panjang sejengkal, tidaklah mungkin menduga lautan. Kalau kurang dalam kalangannya sendiri, dicarinya tambahan dari kalangan orang lain. Menurut Hadits : *„Tuntutlah ilmu, walau ke benua Cina."*

Disalinnya Filsafat Yunani, diselaminya Plato, Aristoteles, dikajinya dengan seksama Neo Platonisme yang timbul di Iskandariyah. Disalinnya Filsafat Hindi, Persi dan lain-lain. Semuanya dijadikannya bahan perbandingan buat membangunkan Pribadi Islam. Karena Hikmat yang tinggi itu menurut Al Qur'an adalah anugerah Allah, yang diberikanNya kepada siapa yang dikehendakinNya daripada hambaNya. Hikmat yang tinggi bukan kepunyaan monopoli dari satu bangsa.

Pengetahuan Kebudayaan, Filsafat dan perkembangan fikiran Islam, bukanlah kepunyaan spesial dari bangsa Arab. Tetapi gabungan buah fikiran berbagai bangsa yang terikat dalam satu bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Al Qur'an.

Maka timbullah Al Kindi, yang pernah berkata :

Dengan ilmu, pasti aku mendapat iman."

Al Farabi, yang digelari orang „Muallim Kedua". Sebab „Muallim Pertama" diberikannya kepada Aristoteles. Al-Farabi adalah ahli Tasauf, di samping beliau ahli Filsafat. Dan juga ahli musik. Dialah pencipta dari satu instrumen musik yang bernama „Qayun". Ibnu Sina, ahli Fisafat dan Tabib. Ibnu Rusyd, ahli Filsafat dan Fiqhi. Kitabnya Bidayatul Mujtahid, sebagai sari timbangannya tentang pertumbuhan keempat Mazhab Fiqhi, pernah diajarkan Almarhum Dr. K.H. A. Karim Amrullah kepada murid-muridnya di Sumatera Barat di tahun 1918. Ibnu Khaldun, ahli Filsafat dan Tarikh dan Sosiologi. Al iman „Hujjatul Islam" Al Ghazali, adalah seorang ahli pengetahuan Islam yang sangat mengagumkan dalam sejarah.

Patutlah dia diberi orang gelar „Hujjatul Islam". Hidupnya melalui tiga tingkat. Dalam tingkat pertama, tatkala masih muda, beliau terkenal sebagai seorang ahli Fiqhi yang besar. Setelah itu dia naik, menyelami Filsafat Yunani dan filsafat lain dalam segala macam bentuknya. Akhirnya setelah usia lanjut, beliau masuk ke dalam Alam Tasauf. Dan pada keyakinan beliau, Tasauf itulah ujung perjalanan dari Ilmu Hukum Filsafat. Gabungan ketiganya itulah : Fiqhi, Filsafat dan Mistik, yang beliau namai „Ma'rifat". Ketiganya itu tersadur indah menjadi satu dalam karangan beliau „Ihya Ulumuddin".

Jika kita lihat perkembangan Hukum Fiqhi, nampaklah kesungguh-sungguhan yang benar-benar menunjukkan jiwa yang dinamis. **F i q h i** artinya Faham. Faqiih, artinya orang yang luas faham. Ijtihad artinya kesungguh-sungguhan. Mujtahid artinya orang yang bersungguh-sungguh. Dalam kaidah (definisi) ijtihad disebut **Bazluljühd**, artinya menumpahkan segenap kesungguhsungguhan mencari perbandingan atau persesuaian hu-

kum asal (pokok) dengan hukum furu' (cabang). Sebab itu Imam Syafi'i berkata, dalam kitabnya Ar Risalah:

„Ijtihad dan qiyaas adalah dua kata dengan maksud yang satu."

Menghabiskan segenap daya-upaya dengan kesungguhan, menyelidiki hukum dan perkembangannya, dianjurkan oleh syara' sendiri. Bukan dihalangi dan bukan dimusuhi. Salah pun tidak mengapa, asal maksud tidak pernah salah; **„Manijtahada fa ashaaba falahu ajrani, Wa manijtahada faakhtha a falahu ajrun wahidun".** *(Siapa yang bersungguh-sungguh menyelidik, lalu benar hasil penyelidikan itu, dia dapat dua pahala. Siapa yang bersungguh-sungguh menyelidik, kebetulan salah hasil penyelidikannya, dia pun berpahala juga, yaitu satu pahala menyelidiki).*

Inilah dasar yang membuat Fiqhi Islam, Filsafat Islam, Tasauf Islam, dan seluruh kemajuan perdana Islam sangat kembang di zaman itu. Sejak abad ketujuh Hijriyah, berangsur muramlah cahaya perkembangan pengetahuan dalam Dunia Islam, sebab itu akal fikiran pun membeku. Timbul ajaran taklid, yaitu menurut saja kepada yang tua-tua dengan membuta. Maka mulailah terkencong Islam daripada jalan yang mesti ditempuhnya. Maka hilanglah nyawanya, dan tinggallah bangkainya, atau bingkainya.

Abad ketujuh Hijrah, adalah abad ketiga belas dan keempat belas Masehi. Dalam masa itulah Islam menurun ke tanah air kita Indonesia ini. Yaitu Islam yang tinggal bangkai atau bingkai, dan kehilangan nyawanya, karena kehilangan kemerdekaan berfikir. Dalam abad kelima belas, mulailah kebangunan Eropa. Dalam abad itulah permulaan Renaisanse. Permulaan lahir Erazmus. Permulaan Christoffel Columbus mendapat benua baru.

Itulah permulaan Barat mendapat kekuatan baru. Sebagai bangsa mereka telah hidup karena perkembangan akal fikiran. Dan datanglah dia ke tanah Timur berniaga dan menjajah.

Pada hemat saya, kalau sekiranya pada masa itu orang Barat datang ke mari tidak dengan sifat penjajahan, artinya permusuhan, akan hancurlah Islam, ditelan oleh kekuasaan ilmu pengetahuan Barat, dengan jalan damai. Gunting perdamaian kadang-kadang lebih tajam daripada gunting permusuhan.

Maka jika sekiranya Agama Islam masih ada di sini, itu adalah hanya sebagai reaksi dari rasa permusuhan. Kaum Muslimin mendinding dirinya bukanlah dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan perkembangan akal, hanyalah dengan t a k l i d dan fanatik. Demikianlah keadaan kita kira-kira 300 tahun lamanya.

Sekarang kita telah merdeka. Dan sebagian besar ummat Timur telah mencapai kemerdekaannya pula. Dalam semangat kemerdekaan angkatan baru dianugerahi Tuhan ilham buat mencari tempat tegak yang betul. Angkatan Islam baru tidak puas lagi terkurung dalam benteng fanatiknya. Dia ingin beriman dengan ilmu. Dan pergaulan dengan Barat sekian ratus tahun menyebabkan timbul pula ahli-ahli pengetahuan yang menyauk dari Barat, dan mereka pun tidak puas lagi dengan semata-mata ilmu yang telah ada. Sebagaimana dunia yang sadar pun sekarang ini tidak puas lagi dengan ilmu yang telah ada. Setelah hebat pertentangan filsafat dan kekuasaan kaum agama di abad ke 18, dan pertentangan ilmu pengetahuan dengan kaum agama diabad ke 19, maka di abad keduapuluh timbulnya kedamaian yang indah. Suatu ajaran dari seorang sarjana Belanda Prof. Huizinga disalin oleh seorang pengarang Arab ke bahasa Arab : „**Khayatul 'ilmil Haqqi Al Imanu. Fal 'Ilmu bila**

Khayatin ju'dzi Shahibahu".*(Tujuan ilmu pengetahuan yang sejati ialah kepercayaan. Ilmu yang tidak mempunyai tujuan, menyebabkan bathin orang yang berilmu itu menderita).*

Maka inilah j i w a yang terkandung, dan dasar dari niat mendirikan Perguruan Tinggi Islam ini.

Mencari dan menambah pengetahuan, mempergunakan akal dengan bebas merdeka, dengan senantiasa mengharapkan petunjuk dari Tuhan. Paduan kecerdasan otak dan kemurnian hati beriman.

Di dalam Perguruan Tinggi Islam ini bergabunglah tenaga ahli-ahli pengetahuan Barat, yang didorong oleh rasa keagamaannya menegakkan Perguruan ini. Izinkan saya menyebut tiga nama istimewa; Prof . Dr. Hazairin SH yang sangat teguh keyakinannya hendak melanjutkan perguruan ini. Prof. Dr. Abdurrahman, sebagai Ketua dari Dewan Korator. Dan Prof. Dr. R. Sumedi, sebagai Ketua dari Badan Pendiri Yayasan. Dan di samping beliau-beliau itu berdiri pula ahli-ahli sarjana yang lain.

Sebab itu, maka kami dengan saudara Al Ustaz Al 'Allamah Mahmud Yunus, sebagai orang yang terdidik dalam lingkungan agama sejak kecil, merasa bahagialah turut bekerja sama dengan beliau-beliau itu. Karena kami ini adalah orang-orang didikan agama yang insaf akan pengetahuan buat hidupnya agama.

Kami lihat pula daftar Mahasiswa. Terlihatlah gabungan Sekolah Menengah Atas Umum dengan keluaran Sekolah Menengah Agama. Guru dan murid telah dipadukan oleh satu niat; „Beriman dan Berilmu !". Orang semacam inilah yang ditunggu oleh masyarakat zaman depan. Bukan untuk tanah air Indonesia saja. Sebab Ilmu dan Agama, tidaklah bertanah air. Dia adalah untuk dunia.

Sebagai penutup, inginlah saya memberikan pesan kepada para Mahasiswa dalam hari permulaan pembukaan ini. Pakailah dasar yang telah dipakai oleh orang tua-tua, yaitu janganlah takabur dengan ilmu. Bagaimanapun banyak pengetahuan yang telah kita dapat, masihlah sedikit yang telah kita ketahui, dibandingkan dengan yang belum kita ketahui.

Tuhan bersabda : „Wa maa Utiitum minaal 'ilmi illa qaliila". *(Tidaklah Kami berikan kepadamu ilmu itu, hanyalah sedikit).*

Sebab itu maka Socrates masih berkata :

„Aku belum tahu !'

Dan Imam Syafi'i berkata :

„Kullu maa zaadani ilman.
Zaadani fahman bijahli.
(Setiap setangga ilmu kutingkat
Insaflah aku jahilnya diri
Keinginan panjang, kehidupan singkat
Tapi; Aku tak bosan, dalam mencari.)...

Oleh sebab itu, saya anjurkanlah kepada Mahaguru, kepada Dewan Curator, kepada Badan Yayasan Perguruan Tinggi ini, dan kepada para Mahasiswa seluruhnya, supaya perlambang dari perguruan ini, dan ukiran insigne dari murid-murid, ialah suatu ayat Tuhan; Yang hendaknya kita tampangkan di dinding, kita sematkan di dada. dada luar sebagai simbolik, dada dalam sebagai pendirian. Yaitu ayat :

„Rabbi zidni 'Ilman"
Ya Tuhanku, tambah jualah aku ilmu!

(Pidato Hamka pada upacara peresmian Perguruan Tinggi Islam Jakarta, Th. 1951).

LAILATUL QADR

Sudah menjadi adat turun-temurun di kampung, bahwa anak laki-laki tidak boleh tidur di rumah. Mesti tidur di surau atau di langgar semua.

Kalau datang bulan puasa, anak-anak ke surau berbuka bersama orang tua-tua. Yang tua-tua berjema'ah mengerjakan sembahyang tarawih dan anak-anak bertadarus, yaitu membaca Al Qur'an secara bergilir, berlingkar, yaitu *seraqa'* seorang. Pukul satu malam baru pulang ke rumah untuk membangunkan ibu dan nenek untuk bertanak parak-siang (sahur). Menunggu nasi masak, kami dapat tidur sebentar. Dan setelah makan sahur tersedia barulah kami dibangunkan. Dengan mata mengantuk kami makan. Kadang-kadang baru saja selesai makan, kawan-kawan telah memanggil di halaman untuk pergi ke surau lagi.

Biasanya kami tidak tidur lagi sampai Shubuh, sesudah sembahyang Shubuh baru kami tidur. Setelah tinggi hari, baru pulang untuk menolong ibu. Petangnya kami bermain layang-layang. Setelah senja baru pulang buat berbuka. Demikianlah hidup kami di kampung selama bulan puasa.

Malam duapuluh tujuh lebih ramai dari yang biasa. Sejak habis berbuka sampai siang, di halaman surau ka-

mi bakar tempurung banyak-banyak. Di dinding surau dipasangi damar-damar (lampu minyak-tanah). Orang tua-tua pun tetap di surau bersembahyang tarawih, berzikir, bermenung menghadapi mihrab.

Waktu masih kecil, guru ngaji Engku Lebai menceritakan, bahwa malam duapuluh tujuh itulah malam Lailatul Qadr. Kata beliau, pada malam itu malaikat-malaikat turun dari langit, dikepalai oleh malaikat Jibril sendiri. Waktu itu, kata Engku Lebai, sujudlah segala ummat semesta; Kayu-kayuan, rumah-rumah, gunung-gunung, air pun berhenti mengalir. Seluruh dunia diliputi oleh cahaya lain dari cahaya pelita, lain dari cahaya bulan, lain dari cahaya matahari. Pintu langit terbuka. Ketika pintu langit itu terbuka, maka orang yang dikehendaki Allah akan makbul do'anya, melihatlah dia dan tahulah dia bahwa saat itu telah datang. Pada waktu itu bolehlah dia mengemukakan do'a kepada Tuhan. Apa saja yang diminta akan dikabulkan oleh Tuhan.

„Si Saleh Sanok", seorang anak bertanya : „Bolehkah kita meminta sepeda ?, tanyanya kepada Engku Lebai; (dia bergelar si Saleh Sanok, karena dia pernah muntah-muntah disebabkan terlalu banyak makan Sanok (Kolak).

Engku Lebai menjawab dengan suara yakin; „Lebih dari sepeda yang diminta akan diberi oleh Tuhan."

„Pada saat itu juga ?" tanya seorang anak lain.

„Pada saat itu juga !" Jawab Engku Lebai dengan yakin. „Tetapi jarang sekali orang mendapatnya." Kata beliau selanjutnya. „Kadang-kadang sepuluh orang yang menunggu di satu tempat, hanya seorang yang mendapatnya, sedangkan yang sepuluh tertidur disebabkan sangat mengantuk."

Itulah cerita yang pertama saya dengar di waktu kecil tentang Lailatul Qadr. Hal ini saya tanyakan pada ne-

nek, beliau pun mengiakan.

Kesan pertama dari cerita ini tidaklah menarik untuk menunggu malam itu. Bagaimana kalau sepuluh orang yang duduk tafakur, belum tentu satu orang yang diberi tahu bahwa waktunya telah tiba ?. Sungguhpun demikian malam duapuluh tujuh tetap ramai di surau kami. Ibu-ibu banyak mengantarkan sedekah perbukaan ke surau. Dan kami tetap membakar unggun tempurung kelapa, dan memasang pelita-pelita di dinding surau.

Sekarang kita telah dewasa, ke mana-mana diarak peruntungan. Telah banyak merantau. Namun masih teringat malam duapuluh tujuh di kampung itu. Konon kebiasaan itu sampai sekarang masih diteruskan, oleh anak-anak yang bagi kita sudah kemenakan, atau anak, mungkin cucu.

Berpuluh tahun telah berlalu, namun karena cerita Engku Lebai entah yang mempersukar, kita tidak pernah mendapati malam Lailatul Qadr itu, tidak melihat langit terbuka,air berhenti mengalir dan kayu-kayuan sujud ke bumi, apalagi rumah.

Lama kemudian, baru kita mengerti bahwa Lailatul Qadr ialah malam Lailatin Mubarakatin. Malam yang diberkati, dan malam yang diperingati. Karena pada malam itulah mulanya turun Al Qur'an ke dunia ini di dalam gua Hira, disampaikan oleh Jibril kepada Nabi kita Muhammad Saw.

Nilai ibadat pada malam yang semalam itu, sama dengan ibadat seribu malam. Sebab edaran siang atau malam tidaklah diukur dengan panjang pendeknya hari, tetapi dinilai dengan bekas yang ditinggalkannya. Kadang 1.000 bulan telah dilampaui, artinya lebih 90 tahun, tetapi kosong tidak ada isinya, tidak ada yang penting di dalamnya. Kadang-kadang hanya satu malam saja, lima

ayat dari surat Al 'Alaq, atau Iqra' turun, 1.000 nilainya. Sesudah itu turun lagi, turun lagi; Dalam masa 23 tahun, berjumlah 6.236 ayat. Berapa nilainya. Coba !

Mula-mula ketika mendengar cerita Engku Lebai, dikuatkan oleh nenek, kita percaya ! Dan selalu mengkhayalkan Laitul Qadr, sebagaimana yang beliau gambarkan. Setelah mulai dewasa, usia 20 tahun atau 25 tahun, mulailah kita syakwasangka, bahkan menuduh keterangan Engku Lebai itu hanya suatu penipuan belaka. Tetapi lambat-laun, usia bertambah juga, maka berangsur pulalah kita meresapkan kembali tentang Lailatul Qadr itu di dalam gelombang hidup kita.

Hadts-hadits tentang Lailatul Qadr telah kita baca. Di dalam kitab „Fathul Bari", karangan Al Hafiz Ibnu Hajar Al Qushthallani, di dalam kitab „Nailul Authar". Oleh Imam Syaukani. Diterangkan tidak kurang dari 45 (empatpuluh lima) Ulama meriwayatkan tentang Laitul Qadr. Sejak dari malam 1 Ramadhan, sampai akhir Ramadhan, ada saja keterangan-keterangan Ulama tentang waktunya Lailatul Qadr. Tidak ada malam yang kosong. Dan Al Qur'an sendiri mengistimewakan sepuluh malam yang akhir; malam likuran kata orang Jawa. Imam Sayuti, dikuatkan oleh Syekh Ahmad Khudari mengatakan malam itu adalah 17 Ramadhan. Tetapi Imam Syafi'i, mengatakan duapuluh tujuh Ramadhan.

Letakkanlah kitab Hadits kembali, lalu tinjau hidup ini :

„Dapatkah kiranya kita menikmati Lailatul Qadr ?"

Renungkanlah hidup yang dilalui, alangkah banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada hambaNya. Kerapkali kita menginginkan sesuatu, keinginan itu dikabulkan oleh Tuhan. Dan sekali-sekali dicobanya iman kita, ditimpakannya kepada kita kesusahan. Tetapi

apabila kita hitung-hitung dan banding, namun nikmat-Nya lebih banyak dari kesulitan dan penderitaan yang ditimpakanNya.

Bandingkan lagi, apabila nikmat datang dan sepintas lalu kita merasa puas, bila dikenang-kenangkan lagi, masih ada kekosongan terasa dalam jiwa. Sesuatu diingini sebelum ada, tetapi setelah ada, kita menginginі lagi yang belum ada. Di mana batasnya ?

Bertambah pengalaman hidup ini, bertambah pula terasa memang ada satu hal yang masih dikehendaki oleh jiwa ini. Jiwa terasa kosong bila hal itu tidak dapat. Ada pula rupanya kehausan dalam rohani, pelepas haus itu bukanlah benda. Bukan saja diri kita, malah banyak orang-orang di sekeliling kita merasa belum juga lepas dahaga rohaninya, padahal dalam hal benda banyak keinginannya telah tercapai.

Pada suatu ketika, kita bertekun memikirkan diri dan memikirkan Maha Pencipta diri ! Kita munajat memanggil Dia. Tuhanku, tarik tanganku, naikkan aku ! Pada waktu itu kita lepaskan pengaruh yang lain; dari harta benda, dari yang dicintai, lalu dibulatkan ingatan kepada Yang Satu.

Apa yang terkesan ? Dia tidak tampak. Tetapi dahaga rohani itu jadi hilang. Kita merasa, bahwa kita ada ! Waktu itu saja kita rasai, bahwa hakikat hidup ini lain ! Hidup hakiki bukanlah semata-mata benda. Kepuasan yang mendalam adalah kepuasan r o h ! Itulah yang satu kali dinamai Thuma'ninah, dan di kali yang lain dinamai S a k i n a h .

Setiap waktu kita dianjurkan mencarinya, mencobanya. Syukur kalau sering kita mendapatnya. Sembahyang lima waktu, ditambah dengan sembahyang Nawafil (sunnat) pun adalah pintu untuk memasuki saat itu.

Puasa Ramadhan lebih-lebih lagi, adalah pintu untuk memasuki suasana itu. Moga-moga entah di malam yang mana, memang terbukalah pintu langit bagi rohani kita. Ibarat kita memutar knop radio, mencari-cari satu stasion gelombang pemancar, padahal banyak gangguan, akhirnya bertemu juga; tidak kita lepas-lepaskan lagi. Sekali bertemu, jadilah, nilainya sama dengan 1.000 bulan.

Berusia 1.000 bulan pun telah terlalu lama. Jarang manusia yang mencapai usia melebihi 90 tahun. Kalaupun ada, kekuatan sudah tidak ada lagi. Tetapi Tuhan membuka kepada kita saat-saat pendek yang menentukan arah seluruh hidup kita ini.

Pada suatu hari seorang jahiliyah musyrik mencari Nabi Saw., hendak membunuhnya. Sebab dia memandang Muhammad Saw. seorang pengacau. Di tengah jalan ada orang bertanya : „Engkau hendak ke mana ?" Musyrik itu menjawab, hendak mencari Muhammad, hendak membunuhnya. Karena telah banyak pemuda-pemuda yang telah sesat dari ajaran nenek-moyang mereka, disebabkan mengikuti ajaran Muhammad. Lalu orang yang bertanya itu menasehatinya, bahwa sebelum mencari Muhammad, pergilah lihat dahulu adik perempuannya yang telah „berubah" pula. Dengan segera dan marah dia pergi ke rumah adik perempuannya itu. Setelah sampai dilihatnya adiknya sedang membaca sebuah catatan dengan amat khusyu'nya, dan suaminya mendengarkan dengan khusyu' pula. Mereka tahu dia masuk, tetapi mereka tidak peduli.

Dengan garangnya dimintanya catatan itu dari adiknya, dia hendak tahu apa isinya.

„Tidak mau." Kata adiknya : „Abang tidak boleh, jangankan membaca, menyentuhnya pun tidak."

Dengan amat murka ditempelengnya adiknya itu, hingga berdarah pipinya dan terjatuh catatan yang diba-

canya itu. Catatan itu dipungut oleh orang itu, lalu dibacanya; Pangkal ayat Thaha.

طٰهٰ. مَآ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْاٰنَ لِتَشْقٰى. إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ
يَخْشٰى. تَنْزِيلًا مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمٰوٰتِ الْعُلٰى
الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى. (طٰهٰ: ١-٥)

„Tidaklah Kami turunkan kepada engkau Al Qur'an supaya engkau sengsara. Melainkan peringatan bagi orang yang takut. Diturunkan oleh yang menjadikan bumi dan langit yang tinggi. Yaitu Yang Maha Murah, yang bersemayam di atas Arasy."

(Surat Thaha, ayat 1-2-3-4-5).

Dibacanya ayat-ayat itu dua tiga kali, diulang-ulangnya, maka datanglah suasana yang menentukan arah hidup manusia 1.000 bulan itu. Ayat-ayat itu masuk ke seluruh tubuhnya, ke seluruh jiwaraganya. Maka berubahlah mukanya, dia berkata kepada adiknya : „Di mana Muhammad sekarang ? Bawa aku kepadanya ! Aku akan masuk Islam !"

Itulah Umar bin Khathab!

Seorang pemuda merayap malam-malam mencari perempuan yang akan dapat diajaknya berbuat jahat, berzina. Tiba-tiba dilihatnya di satu rumah lampunya terang dan kedengaran suara perempuan sedang bernyanyi dengan suara yang merdu. Sudah dia tahu bahwa di rumah itu memang ada perempuan cantik tidak bersuami. Pemuda itu menyelinap masuk rumah itu. Di muka kamar perempuan itu dia tertegun melihat rupa perempuan itu yang cantik dan mendengarkan suaranya yang merdu bernyanyi. Rupanya perempuan itu bukan bernyanyi,

melainkan membaca Al Qur'an dengan sangat khusyu'-nya. Tepat didengar pemuda itu :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ
مِنَ الْحَقِّ . (الحديد : ١٦)

„Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman buat tunduk hati mereka mengingat Allah dan kebenaran yang telah Dia turunkan."

Surat Al Hadid, ayat 36).

Seakan-akan kepadanyalah dipukulkan ayat itu. Padahal wanita itu tidak tahu bahwa ada orang yang mengintipnya. Telah datang saat itu, suatu saat yang mempunyai nilai lebih dari 1.000 bulan. Pemuda itu merasakan dalam lubuk jiwanya dan dalam hati sanubarinya akan adanya i m a n itu, hanya selama ini diselubungi oleh hawa-nafsu. Ambruklah pada saat itu segala angkara syahwat, timbullah kesadaran malu dan lain-lain perasaan lagi dari kemanusiaannya, dengan langkah lambat, dia pun meluncur turun, dia terus ke mesjid dan sembahyang. Sejak malam itu berubahlah hidupnya samasekali.

Itulah orang shaleh yang terkenal Fudlail bin Ayyadl.

Di Bukittinggi kira-kira 80 tahun yang lalu, seorang pemuda parewa dikejar-kejar orang kira-kira pukul 3 tengah malam. Dia menyembunyikan diri di tebat di pekarangan sebuah surau. Setelah dicari-cari tidak bertemu. Yang mengejar telah pergi. Dia terus bersembunyi sampai datang waktu shubuh. Tiba-tiba didengarnya azan shubuh ! Demi setiap kalimat azan itu, laksana dituangkan rasanya ke seluruh jiwaraganya. Telah datang kepadanya saat yang nilainya lebih 1.000 bulan.

Mulai waktu itu berubahlah hidupnya. Kepada ayahnya minta diantar ke Mekkah. Beberapa tahun dia di Mekkah, dia pun pulang menjadi Ulama Besar.

Itulah Almarhum Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Dengan beberapa detik memutar knop radio, kita dapat mendengar suara dari mana-mana pemancar yang kita ingini. Dari Cambera, London, Cairo, Paris, Washington DC, Peking atau Moskow, dan lain-lain. Asal kita sabar mencarinya pada gelombang-gelombang yang kadang-kadang berdempet tempatnya.

Maka untuk mendapat anugerah suasana pendek Lailatul Qadr, yang nilainya lebih dari 1.000 bulan, adalah hati yang ikhlas dihadapkan semata-mata kepada Allah. Mulailah dahulu dengan kesadaran adanya diri sendiri, kemudian lihatlah dan renunglah alam sekeliling.

Di sini ada harapan suasana itu akan datang, suasana yang disebut oleh ahli-ahli Tasauf :

مَارَأَيْتُ شَيْئًا اِلَّا وَرَأَيْتُ اللهَ مَعَهُ

„Tidaklah aku melihat kepada sesuatu, melainkan aku lihatlah Allah sertanya."

Bukan Wihdatul Wujud ! Melainkan Wihdatul Syuhud.

Sedangkan waktu melilitkan serban ke kepala di waktu sembahyang shubuh, selalu terkenang kepada sahabat yang membawakan serban itu sebagai oleh-oleh dari Mekkah; Apatah lagi oleh-oleh dari Tuhan!

Orang Budha menemukan saat bersamadi untuk mencapai Nirwana.

Orang Yogi mempunyai latihan Yoga.

Maka kita orang Islam mempunyai I'tikaf di mesjid. Mempunyai pula ibadat selama bulan Ramadhan. Moga-

moga dikurniai „Lailatul Qadr". Yaitu menurut yang digariskan oleh syara', menurut Al Qur'an dan Sunnah, dengan muhasabah dan muraqabah. Kita mengharap datang saat itu. Bukan kita rasai keadaan yang sebenarnya, yaitu; Dia Ada beserta kita ! Bukan beserta Zat dengan Zat, tetapi roh kita merasai dekat dengan Dia. Tidak ada yang mendinding. Sebab mata hati menembus segala dinding.

Tadi dikatakan, kerapkali setelah menerima kenikmatan kebendaan dan keduniawian, kita masih saja merasakan masih ada sesuatu yang kosong. Sebaliknya ada pula saat-saat yang kita ditimpa murung dan muram. Tertumbuk jalan, tertutup segala pintu. Tak tampak jalan ke luar. Gelap !

Pernah kita terasa hanyut. Rumput kalau ada tempat berpegang, kita pegang. Pernah kita rasanya jatuh ke lobang yang dalam dan gelap. Akar terjumbai kalau ada, walaupun rumput mau rasanya kita pergantungi.

Pintu terbuka tak ada, rumput sarut tak ada, akar berjumbai pun tak ada. Tapi akan teruskah begitu ? Di waktu gelap-gulita malam, tidakkah agak sebuah bintang pun bercahaya ? Ada ! Saat gelap, sepi, lingau dan muram itu tidak akan lama. Waktu sembahyang telah tiba. Kita berudhu' dan kita berdiri, takbir, ruku' dan sujud. Sehabis sembahyang kita dapat tafakur sejenak. Kita dapat bercakap, bersahut-sahutan dengan diri sendiri.

Apa yang engkau renungkan ? Hai diri ! Lupakah engkau bahwa engkau ber-Tuhan ? Dan Dia selalu ada di dekatmu ? Dari kandungan sampai engkau lahir, siapa yang memelihara engkau ? Siapa yang menimbulkan air-susu pada ibumu ? Siapa yang menangis mulai saja keluar dari rahim, bersama tangis itu pula tumbuh kasih-sayang ibumu padamu, siapa yang menumbuhkan kasih-sayang itu ?

Coba engkau fikirkan kembali, berapa kali kesusahanmu yang telah dilepaskanNya ? Begini baru perasaan yang menimpa dirimu, engkau telah merengek. Bagaimana sebenarnya hubunganmu dengan Tuhan ?. Apakah hubungan cintamu kepada Tuhan hanya sekedar untuk kesenangan ? Demi tiba sedikit cobaanNya, engkau telah mengeluh ? Manatahu ujianNya yang sekali ini adalah ujian tulen atas lancung kasihmu kepadaNya ?

Mengapa begitu sayang ?

Air mata pun titik ! Kata Nabi Saw. Air mata seorang bila telah titik mengenang Tuhannya, itulah tali penghubung antara bumi dan langit.

Setelah selesai diri menanya diri, memang ada rasanya yang terbuka. Dada jadi lapang, Nur memenuhi kalbu, pintu langit terbuka rasanya; Bukit dan kayu-kayuan di hutan turut rasanya bersujud. Dibawa tidur, tidur pun nyenyak. Tenteram telah memenuhi jiwa. Saatnya itu pendek, tapi nilainya lebih dari 1.000 bulan.

Terasalah di waktu itu, Allah dekat sekali; Allah ada bersama kita. Kita tidak berdiri sendiri, kita tidak hanyut, kita tidak jatuh ke dalam lobang yang dalam. Dia melihat kita, Dia tersenyum penuh kasih memandangi kita. Sehingga terasa bahwa kasih antara kita dengan Dia, bukan lagi bagai parang yang tajam sebelah.

Pandangan kita kepada orang lain, yang ada sangkutpautnya dengan pri hidup kita pun berubah. Jika mendapat keuntungan dari pertolongan seseorang, maka kepada Allahlah kita mengucapkan syukur yang sebenarnya, karena Allah telah memakai orang itu buat saluran nikmatNya kepada kita. Dan kita pelihara hubungan silaturrahmi dengan orang itu dalam rangka mensyukuri nikmat Allah itu. Tetapi bukanlah lalu kepada orang itu kita menghambakan diri dan mengurbankan pribadi.

Sebaliknya, jika ada orang yang dengki kepada kita, berbuat jahat kepada kita, berlaku curang, membuat fitnah, mengarangkan dusta untuk mencelakakan kita, dendam kita hilang berganti dengan keinsafan bahwa dia hanya alat saja dari Tuhan di dalam Tuhan melangsungkan ujian kepada kita. Rasa bencinya tidak kita sambut dengan benci pula. Malahan do'alah yang timbul moga-moga dia diberi petunjuk dan dihindarkan dari bahaya karena telah biasa bahwa orang yang menggali lobang buat mencelakakan orang lain, akhirnya dia sendiri yang menimbun lobang itu dengan dirinya.

Inilah kekayaan jiwa yang timbul bilamana kita telah merasai suasana „Lailatul Qadr" itu. Hanya sejenak tetapi nilainya lebih dari 1.000 bulan. Sehingga di dalam menghadapi mujur dan malang itu, hanya satu yang kita ingat yaitu R i d h a .

Penderitaan menjadi pemupuk kekayaan jiwa. Gelombang dan angin badai yang demikian dahsyatnya tadi berganti dengan lautan yang terang dan langit yang cerah.

Pintu gerbang untuk memasuki ketenteraman jiwa dan Halawatul Iman, kelezatcitaan rasa percaya kepada Tuhan itu, ialah Do'a.

Setelah berdo'a! Mohon kepadaNya apa yang engkau ingini. Do'a itu sendiri sudah ibadat. Apabila seseorang telah bertekun berdo'a, jelaslah kelihatan betapa seorang hamba yang menyadari kepapaannya tengah mengadukan perasaannya kepada Tuhannya Yang Maha Kaya. Dan yang sebaik-baiknya do'a ialah menyerahkan kepadaNya apa yang patut Dia berikan. Dan kalau hendak memilih juga, sebaiknya pilihlah kekayaan yang kekal dunia - akhirat. Jangan tanggung-tanggung ! Mintalah :

„Jannatin ardhuhas samawatu wal ardhu = *Syurga yang luasnya seluas langit dan bumi."*

Contohlah do'a Situ Asyiah, permaisuri Fir'aun, yang telah berani menegakkan iman di tengah-tengah Syirk. Tinggal di dalam istana indah, tetapi hatinya tidak lekat di sana.

Dia berdo'a :

رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ

„Tuhan ! Bangunkan untukku sebuah rumah di sisi Engkau dalam syurga."

(Q : 66, 11).

Siti Asyiah, permaisuri Fir'aun, tidak meminta emas-perak, tidak meminta istana yang indah, tidak meminta benda. Pengalaman-pengalamannya sebagai isteri raja besar, sudah cukup pahit, kemegahan dunia ini hanya laksana memakan buah jeruk-manis saja; Pahit peninggal.

Dia memohon buatkan rumah di syurga, di tempat aman damai; tak ada upat-puji, tak ada gunjing dan kata-kata bohong. Keinginannya hanya sebuah rumah di alam lain, tidak di dunia ini, dan dekat dari Tuhan.

Demikianlah jika telah dilatih dekat dengan Tuhan, maka yang dimohon kepada Tuhan di dalam do'a pun jadi setaraf dengan jiwa yang telah mencapai mustawa' itu.

Sebab itu, maka jiwa yang tidak terlatihlah yang kerapkali sumbang do'anya kepada Tuhan.

Do'a – Tidak engkau pandai berdo'a bahasa Arab, berdo'alah dalam bahasa ibumu. Syarat utama dari do'a ialah hati yang ikhlas.

Tegakkanlah selalu Allah di dalam hati. Bertemanlah

dengan orang-orang yang shalih suasana „Lailatul Qadr" itu, semalam yang lebih bernilai dari 1.000 bulan itu. Engkau akan mendapat jiwa yang tenteram, kepuasan rohani, kebahagiaan akhirat, dan ridha Allah :

يَآأَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً. فَادْخُلِي فِي عِبَادِي وَادْخُلِي جَنَّتِي. (الفجر: ٢٧-٣٠)

„Wahai jiwa yang telah mencapai ketenteramannya, pulanglah kembali kepada Tuhanmu, dalam keadaan ridha dan diridhai. Maka masuklah dalam golongan hambaKu, dan masuklah ke dalam syurgaKu."

(Q : 89; 27 – 30).

Engkau akan mendapat saat yang pendek yang akan menentukan jalan hidupmu selanjutnya. Sependek saat penyembah berhala Umar bin Khathab membaca surat Thaha dari catatan adiknya itu, yang merubah hidupnya menjadi sebagai apa yang dikatakan Rasulullah Saw. :

„Sesudahku tidak ada lagi Nabi. Kalau ada Nabi sesudahku, Umarlah yang patut menjadi Nabi."

Atau sependek saat pemuda nakal Fudhail bin 'Ayyadh mendengar perempuan cantik membaca Al Qur'an, hingga berubah hidupnya menjadi seorang Zahid yang besar.

Atau sependek saat parewa Minang si Jamil Sutan Maleko mendengar azan shubuh, yang merubah jalan hidupnya menjadi Syekh Muhammad Jamil Jambek.

Wahai kalau kepada kita terbuka hijab itu dan dianugerahi saat itu, alangkah kayanya kita. Syekh Ath Thaifah, Junaid anak Baghdad, pernah berkata tentang kekayaan ini :

„Kalau sekiranya raja-raja tahu apa yang kita simpan ini, mungkin dipotongnya leher kita dengan pedang."

Saya tahu saudara bertanya : „Kalau begitu, Lailatul Qadr tidak khusus di dalam bulan puasa saja."

Memang tidak saudara ! Bahkan di zaman lain di tempat lain, di dalam Ramadhan dan di luar Ramadhan, insya Allah kita pun dapat merasakan suasana Lailatul Qadr. Entah di belakang jenazah yang sedang dibawa ke kubur, entah di jalan sepi di dusun yang jauh, entah tentara sedang berpatroli di hutan belantara, entah di tengah kesibukan lalu-lintas di kota besar, entah di dalam munajat sehabis tahajjud tengah malam; Entah di mana lagi.

Coba saudara perhatikan tentang Lailatul Qadr, di surat Al Qadr. (Surat 87, ayat 4).

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

„Turun malaikat dan roh padanya, dengan izin Tuhan mereka membawa dari tiap-tiap perintah."

Artinya membawa bingkisan dan nikmat rohani untuk siapa yang Dia kehendaki dan membagi-bagikannya.

Kemudian coba saudara perhatikan lagi Surat Fushshilat (Ha - Mim Sajdah); Surat 41, ayat 30 :

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ
تُوعَدُونَ . (فصلت : ٢٠)

„Sesungguhnya orang-orang yang berkata „Tuhan kami adalah Allah." Kemudian tegak lurus dengan pendiriannya itu, akan turun kepada mereka malaikat (menyampaikan kata); bahwa janganlah kamu takut dan jangan berdukacita dan terimalah berita gembira, yaitu syurga yang telah dijanjikan untukmu."

Ayat ini jadi penunjuk, bahwa suasana „Lailatul Qadr" pun ada di luar Lailatul Qadr. Suasana itu adalah anugerah Ilahi kepada hambaNya. Yang utama bagi kita sebagai hamba ialah berusaha, memasang jerat untuk menangkap suasana itu. Siapa yang ingin belut, pasanglah lukah di rawa. Siapa yang ingin air pergilah ke sumur, jangan ke padang belantara. Siapa yang ingin sandang-pangan, berbelanjalah ke pasar, jangan ke atas bukit. Siapa yang ingin suasana Lailatul Qadr, atau suasana Tajalli, latihlah diri, pelajari kehidupan orang-orang shalih yang dapat dijadikan contoh, teladan, dan amalkan petunjuk-petunjuk yang diajarkan Nabi. Ramaikan mesjid dan i'tikaf di sana, zikir di sana, munajat di sana. Sekali-sekali pergi ke kubur melihat orang-orang yang telah „pulang"; Kesepian kuburan meninggalkan „suasana" pengajaran buat kita. Atau bangun tengah malam, tahajjud. Dan duduk di waktu sahur menjelang shubuh, beristighfar.

Di saat-saat sepi manusia tidur itu, di cakrawala selalu ramai, ramai dengan malaikat-malaikat yang naik menyampaikan do'a orang yang memohon, dan turun mengantarkan Ijabah. Dia menyampaikan semacam perintah Ilahi, sebagai tersebut di dalam Hadits Qudsyi :

أَلَا مِنْ سَائِلٍ فَأُعْطِيَهُ، أَلَا مِنْ مُسْتَغْفِرٍ فَأَغْفِرَ لَهُ

„Wahai; Mana yang memohon, akan Kuberi.

Wahai; Mana yang meminta ampun, akan Aku ampuni."

Demikianlah ! Suasana „Lailatul Qadr" ada juga di luar Lailatul Qadr. Tetapi dengan ayat-ayat yang istimewa Tuhan Allah menganjurkan kita mengintai „Lailatul Qadr" di dalam bulan puasa (Ramadhan). Sebab syarat-syarat buat mendapatkannya lebih lengkap pada waktu itu daripada hari-hari dan bulan-bulan yang lain. Sebab pada siangnya, sebulan penuh kita telah beribadat dengan puasa. Dan malamnya, sebulan penuh kita telah melakukan Qiyamullail dan membaca Al Qur'an.

Dengan tegas seketika Tuhan Allah menurunkan wahyu tentang puasa, Tuhan bersabda :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِى وَلْيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ . (البقرة : ١٨٦)

„Dan apabila ditanya kepada engkau oleh hambaKu darihal Aku, maka Aku adalah dekat. Aku perkenankan permohonan yang memohon, bila dia memohon kepadaKu. Sebab itu sambutlah panggilanku dan percayalah semua kepadaKu. Supaya mereka mendapat jalan yang benar."

(Surat Al Baqarah, ayat 186).

Dengan tegas pula Nabi Muhammad Saw. menjelaskan :

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَلَهُ مَاتَقَدَّمَ

مِنْ ذَنْبِهِ . وَفِي رِوَايَةٍ : وَمَا تَأَخَّرَ . (رواه البخارى ومسلم)

„Barangsiapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan dengan iman dan menghitung-hitung kelalaian diri, akan diampuni dosa-dosanya yang lalu."

Menurut satu riwayat lagi : *„Dan dosa yang akan datang."*

(Hadits : Dirawikan oleh Bukhari dan Muslim).

Dengan kedua keterangan ini, Al Qur'an dan Hadits, maka teranglah bahwa kesempatan berbahagia ini, dibuka luas di bulan puasa, di malam Lailatul Qadr.

Ada pula teman bertanya : Apa benarkah seluruh kayu di hutan, gunung-gunung, bahkan rumah-rumah bersujud pada waktu itu ? Kalau memang benar, adakah kiranya orang-orang shalih itu yang pernah menceritakan bahwa dia pernah melihat atau mengalami ? Apakah ini hanya dongeng saja ?

Waktu masih muda, memang kita merasa-rasa, kalau-kalau cerita Engku Lebai yang waktu kecil di surau itu memang barangkali hanya dongeng saja. Tetapi sekarang, – Astaghfirullah ! Mohonkanlah ampun kepada Tuhan. Sekarang dan Insya Allah, bahwa ini bukan dongeng Engku Lebai, tetapi benar-benar sabda Tuhan. Cobalah baca Surat Al Hajj (Surat 22), ayat 18).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ
وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالدَّوَابُّ
وَكَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ، وَمَنْ

يُهِنِ اللّٰهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ، إِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ.
(الحج: ١٨)

„Tidakkah engkau lihat, bahwasanya Allah itu, sujud kepadaNya siapa-siapa yang ada di semua langit dan siapa-siapa yang ada di bumi, matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, pohon-pohon, hewan-hewan dan banyak dari manusia.

Tetapi banyak pula yang pantas azab menimpa atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan oleh Allah, tidak ada siapa pun yang dapat memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang dikehendakiNya."

Keterangan begini terdapat pula di Surat Ar Ra'ad (surat 13, ayat 16). Tersebut pula dalam surat An Nahl (Surat 16, ayat 49). Tersebut pula dalam surat Ar Rahman (surat 55, ayat 6).

Kalau di dalam ayat ini Tuhan Allah bertanya :„Apakah tidak engkau lihat ?". Artinya ialah menyuruh melihat. Mungkin secara gampang orang akan berkata :

Saya sudah berkali-kali mencoba melihat, namun dia tidak juga kelihatan. – Apa sebab ? Sebab saudara memakai mata alat pelihat benda yang sangat terbatas ini, untuk melihat alam rohaniah yang begini luas, selamanya saudara akan gagal ! Sedangkan sarjana atom, melihat atom tidak dengan mata, bahkan tidak dengan microscope. Mengapa alam rohaniah hanya akan dilihat dengan mata ? Kalau begitu kasihan Ibnu Ummi Maktum, Muazzin Rasulullah di samping Bilal, yang tiap pagi sebelum orang bangun, telah tiba di mesjid.

Surat Abasa (surat ke 30) adalah kehormatan buat dirinya. Beliau buta ! Kasihan orang-orang semacam beliau tidak akan melihat seluruh alam bersujud kepada Tuhan,

sebab mereka buta !

Memang, ayat ini banyak menerangkan manusia yang bersujud bersama matahari, bulan, bintang-bintang, gunung-gunung, kayu-kayuan dan binatang-binatang melata. Orang-orang inilah melihat segala sesuatu itu sujud kepada Tuhan. Orang-orang inilah yang menikmati suasana „Lailatul Qadr". Sebab pada saat itu orang-orang itu telah bersatu dengan alam, dan dia telah melihat dengan rohaninya. Tetapi banyak pula manusia tidak melihat semuanya itu, sebab hanya mata pelihat bendanya ini saja yang melihat. Mata batinnya, mata untuk melihat alam rohaninya buta !

Jangankan melihat matahari dan bulan sujud, melihat orang sujud pun dia jarang atau tidak pernah samasekali. Dan dia sendiri pun jarang sujud atau tidak pernah.

Tentang pertanyaan, adakah orang-orang shalih yang melihat suasana Lailatul Qadr itu dan menceritakan apa yang dilihatnya ? Tentu sudah menjawabnya. Kita sebagai Muslim, amat percaya telah banyak orang yang melihatnya. Tetapi tidaklah akan mudah hal itu diceritakan, menceritakan pengalaman rohaniat itu, terutama kepada insan yang dipesona oleh hidup kebendaan. Sampai orang-orang Shufi ada yang berkata :

„Kalau aku katakan apa yang aku alami, aku akan dituduh orang gila !"

Cuma ada beberapa orang yang menerangkan serba sedikit. Tentu tidak mencukupi.

Asy Sya'rani, menamai suasana itu kehidupan Hati. Dia berkata :

„Apabila engkau ingin hatimu hidup, yaitu hidup yang tidak ada mati sesudahnya lagi, maka keluarlah engkau dari menyandarkan harapan kepada makhluk. Matikan hawamu dan iradatmu. Di waktu itulah engkau

mulai akan diberi oleh Allah hidup yang sejati, hidup yang tidak ada maut sesudahnya lagi. Kaya yang tidak ada miskin sesudahnya lagi. Pemberian yang tidak ada terhenti-henti lagi. Lalu diangkatnya nilai engkau dalam hati hamba-hambaNya. Sehingga engkau tidak akan hina lagi untuk selama-lamanya."

Jalaluddin Rumi; Menamainya „Diri yang telah terjual". Dia berkata :

„Allah telah membeli jiwa kita, untuk Dia. Bayarannya ialah syurga. Sebab itu tidak seorang pun yang dapat membelinya dan menawarnya sampai akhir zaman. Suatu barang tidak boleh dijual dua kali."

Tetapi orang-orang shalih yang lain tidak dapat menceritakan. Mereka hanya berkata :

„Cobalah sendiri. Siapa yang belum mencoba, belum mengenalnya. Lafaz adalah ungkapan dari makna, namun banyak makna yang tidak dapat diungkap dengan lafaz."

Mendenging-denging kembali ucapan Engku Lebai yang kita dengar waktu kecil di surau dahulu itu :

„Kayu-kayuan, rumah-rumah, gunung-gunung sama sujud, air pun berhenti mengalir ! Seluruh dunia diliputi oleh cahaya, lain dari cahaya pelita, lain dari cahaya bulan, lain dari cahaya matahari. Pintu langit terbuka ! Ketika pintu langit itu terbuka dan orang yang dikehendaki Allah akan makbul do'anya. Melihatlah dia dan tahulah dia saat itu telah datang. Para Malaikat turun dari langit dikepalai oleh malaikat Jibril."

Dahulu kita terima sebagai sebuah dongeng yang indah. Setelah itu kita sangsi. Akhirnya percaya dengan segala kerendahan hati.

Sekarang datang waktunya ; R a m a d h a n datang !

Kita puasa, kita tarawih, kita baca Al Qur'an.

Dan kita mengintai suasana „Lailatul Qadr". Yang lebih tinggi nilainya dari 1.000 bulan.

(Majalah "Gema Islam", Th. 1965).

UNTUK JADI PERBANDINGAN

Baik di dalam karangan Syekh Muhammad Abduh „*Al Islamu wan Nashraniyah*" atau dalam karangan Dr. Ahmad Amin „*Qishshatul Falsafah*" atau dalam buku-buku lain, dan dalam berbagai majalah ilmiah, saya membaca kisah-kisah yang tragis tentang nasib ahli-ahli Ilmu Pengetahuan berhadapan dengan penguasa-penguasa agama di zaman permulaan „Kebangkitan" *(Renaissance)* di benua Eropa.

Giordano Bruno (1546 – 1600) mengeluarkan pendapat bahwa alam luas ini bukanlah semata-mata dunia kita ini, dan matahari bukanlah pusat alam. Di samping alam kita ini ada lagi beribu, bahkan berjuta alam lain yang dipenuhi pula oleh makhluk Tuhan yang bernyawa, dengan mataharinya sendiri-sendiri. Semua yang ada ini diikat oleh satu kesatuan, sehingga walaupun pada lahir kelihatannya terpisah, namun pada hakikatnya adalah terikat oleh satu kekuatan. Kekuatan Yang Satu itulah yang menguasai semuanya. Semuanya terkumpul jadi satu. Yang Satu itulah Allah ! Tuhan adalah sumber segala sesuatu, tempat kembali segala sesuatu dan sebab pertama dari segala sesuatu. Yang Ada yang sebenarnya hanyalah Allah dan Allah itulah yang Ada. Tegasnya, Yang Ada ini semuanya adalah Tuhan. Dalam

pada itu Dia menciptakan. Dia yang mengadakan. Sehingga segala yang ada dalam ujud ini, baik manusia atau yang bukan manusia adalah kaca yang jernih yang terbayang di dalamnya rupa alam ini dengan segala anasirnya.

Pokok anasir adalah dua, yaitu a k a l dan b e n d a Sehingga segala sesuatu sejak yang amat besar laksana langit, sampai kepada yang sangat kecil seumpama zarrah (atom) adalah rupa (wajah) dari Tuhan, menjelaskan ujud Tuhan. Sebab itu Dia kekal tidak akan hilang selamanya. Alam seluruh berlaku menurut kehendak-Nya, tidak dapat berubah.

Lain dari itu Bruno melanjutkan lagi teori Demokritus tentang kejadian alam dari atom (Atomisme Demokritus). Bahwasanya semuanya ini dipenuhi oleh A e t h e r , dan aether itu dapat dibagi menjadi atom lagi, walaupun secara khayali (fantasi), yang bilangannya tidak berkeputusan adanya. Tiap satunya bernama m o n a d , artinya yang terdekat ialah „*Atom Rohani*". Aether inilah yang bekerja sehingga atom benda tadi memilih bentuk dan rupa.

Alam menurut Bruno adalah sesuatu yang hidup, karena roh itu masuk menyelinap ke dalam setiap bagiannya. Bruno tidak menerima setiap pendapat bahwa ada bagian dalam alam yang tidak menaruh hidup dan perasaan. Semuanya bersumber dari satu Roh, sebagaimana tersebarnya sinar dari satu matahari. Kepada sumber pertama itu semuanya akan kembali. Tuhan adalah keseluruhan yang menyatakan diri pada setiap bagian; Dia menjelma pada biji bayam yang kecil, pada pasir berserak di pantai, pada halus-kapas yang tertampak dikenal sinar matahari. Pada semuanya yang ujud, karena hubungan yang tidak pernah berkeputusan. Dan semuanya

berhubungan dalam satu keseimbangan (harmonis), dan harmonis itulah keistimewaan alam karena kesatuan Pengatur.

Meskipun sebagaimana juga Spinoza kemudian faham ini adalah Pantheisme (*Wihdatul wujud*), namun fihak kekuasaan agama menjadi keberatan karena di dalamnya terkandung bahwasanya ada lagi daerah lain, di luar daerah matahari. Bruno dipandang salah karena telah mengeluarkan tafsiran lain, yang belum mendapat pengakuan gereja. Karena itu Bruno disalahkan dan dia harus mengakui kesalahan itu, tetapi Bruno berpegang teguh pada keyakinannya, walaupun dia akan dibunuh lantaran itu. Akhirnya memang dibunuhlah dia dengan hukuman „tidak boleh ada setetes darahnya tumpah ke bumi"; artinya dibakar !

Galileo Galilei (1564 – 1642) demikian pula nasibnya. Dia mengeluarkan pendapat bahwasanya bukanlah matahari yang mengelilingi bumi, tetapi bumilah yang mengedari matahari. Dia dipandang salah, karena di dalam Taurat tersebut bahwasanya Nabi Yusya' dengan mu'jizatnya pernah menahan perjalanan matahari sehingga dilambatkan akan malam. Tetapi sebaliknya ketika ditanya, Galilei mengatakan bahwa sebagai orang Keristen dia tidaklah membantah agama. Namun pendapatnya tidaklah salah.

Yang salah ialah pencatat kejadian yang ditulis dalam Taurat itu. Kalau penulis Taurat itu tahu ilmu falak, demikian Galilei, tentu pencatat itu akan berkata bahwa bumilah yang ditahan sementara waktu mengelilingi matahari. Ketika dia dipaksa mencabut kembali pendiriannya itu karena dipandang sangat bertentangan dengan ayat kitab suci Galilei telah menjawab :

„Saya tidak dapat memungkiri diri saya sendiri, ka-

rena saya yakin akan kebenarannya. Tuhan Allah sendiri yang telah menjadikan alam dalam peraturan demikian, yaitu bumi mengelilingi matahari, bukan matahari yang mengelilingi bumi."

„Engkau jahat, kepalabatu dan sombong. Apakah engkau sangka bahwa Tuhan berfihak kepada engkau dan memungkiri kitab sucinya sendiri ?"

Kata Ketua Mahkamah.

Galilei masih menjawab :

„*Kitab yang tuan katakan suci itu, bukanlah Kitabullah. Dia adalah kitab orang Yahudi, yang mereka tulis menurut semau-mau mereka saja. Apakah akan kita terima pula isi kitab yang dikatakan suci itu, yang mengatakan bahwa tanah Kanaan dijanjikan Tuhan hanyalah semata-mata untuk orang Yahudi, sebagai tanah yang dijanjikan buat mereka saja, padahal kita tahu bahwa seluruh kepingan tanah dunia ini, adalah untuk seluruh ummat manusia, bukan untuk ummat yang tertentu ?*

Kalau diturutkan bunyi ayat itu niscaya yang bukan Yahudi harus keluar dari sana, dan segala orang Yahudi di dunia mesti pulang ke sana."

„Kalau begitu engkau tidak percaya bahwa Taurat Kitabullah ?"

„*Saya tidak percaya !*"

„Engkau tidak percaya bahwa dia wahyu Ilahi ?"

„*Saya percaya akan wahyu Ilahi, tetapi saya berkesimpulan bahwa orang Yahudi telah banyak memasukkan yang tidak-tidak ke dalam catatan wahyu itu untuk muslihat mereka. Satu di antaranya ialah hikayat Nabi Yusya' menahan matahari itu."*

„Kami tidak hendak berdebat dengan engkau, fasal hikayat Nabi Yusya'. Yang nyata sekarang ialah bahwa engkau tidak mau mencabut kembali kepercayaanmu

yang salah tentang bumi beredar mengelilingi matahari."

„*Memang !*"

„Kalau demikian, dewan kami ini pasti akan menghukum engkau. Engkau akan disiksa sampai mati. Pengesahan hukuman ini ditandatangani oleh Bapak (Paus) Yang Maha Suci sendiri. Dan hukuman ini akan dijalankan kalau engkau masih berkeras kepala, tetapi akan ditinjau kembali kalau engkau kembali ke jalan yang benar."

Di tengah jalan ke luar itu, dia masih menghentak-hentakkan kakinya ke tanah :

„*Bumi berputar keliling matahari, berputar, berputar.*" — Katanya.

Bukan main murka Majelis Kardinal melihat sikap tegangnya yang tidak kenal menyerah itu, sehingga dipercepatlah perjalanan hukuman. **Duce Toscane**, sahabatnya tidak berhasil menolongnya. Paus sendiri, walaupun selama ini kawan baiknya, tetapi karena beliau baru saja menerima jabatan suci itu, tidak pula berani membela dia, sehingga dia harus juga menjalani hukuman itu. Keputusan Dewan Kardinal ialah bahwa dia mesti memakai pakaian gereja dan menundukkan kepala di hadapan orang banyak, lalu mengulang dengan suara yang keras ucapan begini :

„*Saya bersujud di hadapan paduka orang-orang suci semua, bersumpah di hadapan Kitab Suci bahwa saya menolak faham salah yang mengatakan bumi beredar mengelilingi matahari.*"

Dan setelah mengucapkan kalimat-kalimat itu dia dimasukkan ke penjara di bawah tilikan seorang Kardinal, seorang di antara anggota Mahkamah yang menjatuhkan hukuman itu, mesti membaca Nazmur tobat tujuh kali, sekali seminggu, dan baru boleh dihentikan bacaan tobat

itu setelah dilakukan tiga tahun lamanya, dan sejak itu dia dilarang keras menuliskan faham-faham yang sesat itu. Artinya hukumannya diringankan, tidak sampai dibakar sebagai Bruno, karena masih ada belas-kasihan sang Paus, bekas sahabatnya. Siksaan-siksaan lahir dan batin yang begitu keras terhadap dirinya, menyebabkan jantungnya lemah, dan dia pun matilah dalam penderitaan hebat itu, pada 9 Januari 1642, dan dikuburkan di Florence.

Seketika saya membaca kisah-kisah ini, mulanya saya laksana mengejek kelaliman dan kebodohan ulama-ulama gereja pada masa itu. Pertama; terlihat kebodohan, kedua kelihatan betapa celakanya kalau kekuasaan terpegang di tangan orang bodoh dan disandarkan pula kepada agama. Saya melihat „diktator pendeta" yang merasa hanyalah beliau yang berhak menafsirkan kitab suci.

Tetapi setelah mengalami beberapa hal, tafakkurlah saya, karena kebodohan ini pun terdapat juga satu-satu masa dalam kalangan ulama Islam sendiri.

Di kampung-kampung masih tersebar kitab-kitab dongeng, ditulis dengan huruf Jawi-1), menerangkan bahwa bumi ini terletak di ujung tanduk seekor sapi, dan apabila sapi itu menggerakkan kepalanya, bergoncanglah bumi dan itulah sebab gempa. Dan teringatlah saya akan interview-2) yang diberikan oleh seorang yang digelari „ulama" di satu tempat di Malaysia di tahun

-1) Huruf „Jawi" ialah huruf Arab yang dipakai untuk bahasa kita (Melayu – Indonesia). Tetapi di Indonesia dinamai huruf „Melayu", sehingga huruf itu sekarang kata orang Melayu, orang Jawa yang punya. Kata orang Jawa, orang Melayu punya. Moga-moga dia jangan hilang tenggelam di Selat Malaka.

-2) Interview diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia jadi wawancara di Malaysia diterjemahkan jadi temu-ajuk, artinya ditemui dan diajuk pendapatnya.

1960, seketika tersebar berita bahwa manusia mungkin sampai ke bulan, lalu beliau berkata bahwa hal itu adalah mustahil, sebab kalau orang pergi ke bulan, 500 tahun perjalanan baru sampai. Artinya, kemajuan ilmu pengetahuan diukurnya dengan pembacaannya atas kitab-kitab dongeng yang tidak berasal dari Al Qur'an atau dari Hadits. Dan dia sudah rela digelari orang „ulama".

Padahal, jangankan Al Qur'an dan Hadits, kemajuan Filsafat dalam 'Ilmul Kalam pun telah mengatakan bahwa sesuatu yang dapat dibayangkan dengan khayal, misalnya orang terbang ke langit atau bukit menjelma jadi emas, tidaklah mustahil, melainkan j a i z , artinya boleh jadi. Karena ujud itu terbagi dua, pertama ujud *khariji* yaitu ujud yang nyata di luar diri, kedua ujud *zihni*, yaitu ujud yang tidak mustahil ialah yang tidak dapat dikhayalkan, seumpama memasukkan bukit ke dalam lobang jarum.

***

Membakar, menghukum, menyiksa ahli-ahli ilmu pengetahuan atau orang yang dipandang durhaka oleh pendeta-pendeta yang berkuasa penuh, tetapi bodoh itu, adalah pengalaman kaum Keristen Katholik.

Kemudiannya sampai ke puncak (klimax) setelah Martin Luther dan Calvin menentang kekuasaan gereja yang tiada terbatas itu. Apatah lagi kekuasaan „memberi ampun" dosa, yang dipandang sebagai **hak suci mutlak** Paus di Roma. Inilah yang menyebabkan peperangan agama yang hebat dalam benua itu di abad keenambelas dan ketujuhbelas.

Melihat tantangan fihak ahli ilmu pengetahuan dan fihak sesama kaum gereja (Kaum Protestan) ini niscaya orang menduga akan hancurlah agama Katholik, akan runtuhlah kemegahan Sang Paus. Sampaipun pada abad

kedelapanbelas, revolusi Perancis pun dengan hebat menentang gereja, sampai di zaman Napoleon, Paus sendiri ditawan.

Tetapi siapa yang memungkiri bahwa di zaman sekarang gereja Katholik tetap menjadi gereja terbesar di dunia ? Siapa yang dapat memungkiri betapa pun hebatnya gerekan Protestan, namun mereka tidak juga dapat menandingi pengaruh Katholik ? Siapa yang tidak akan mengakui bahwa organisasi gereja Katholik adalah satu organisasi kegerejaan yang teratur dan berpengaruh di dunia ini ? Apa sebabnya ?

Sebabnya ialah karena pengalaman-pengalaman pahit yang mereka alami mereka jadikan pengalaman. Ignatius de Loyola dipandang sebagai perintis jalan baru bagi perbaikan diri dalam kalangan Katholik. Perkembangan ilmu pengetahuan moderen tidak lagi sekaligus mereka tolak, tetapi mereka tilik. Disediakan orang-orang yang akan mempelajarinya lebih mendalam. Demikian pun research sekali-kali tidak mereka lengahkan, bahkan kalau perlu mereka campuri. Demikian juga perkembangan filsafat sejak zaman Descartes sampai kepada Bergson, sampai kepada filsafat eksistensialisme yang paling moderen.

Mereka mengetahui persoalan sebab itu. Sebab itu mereka pun dapat menguasai persoalan. Mereka turut ke tengah, dan cakapnya didengar orang dengan tidak melepaskan jubah dan tasbihnya.

Anak-anak Katholik yang berkecimpung di dalam kemajuan ilmu pengetahuan mendapat sokongan moril dari gereja. Seumpama Marconi penyempurna radio yang terkenal itu, merasa dirinya sangat berbahagia jika mati seketika Sang Bapak Suci-nya, Paus, berkenan mula-mula memberikan berkat restunya dengan memakai radio sebagai penyambung suara beliau.

Di samping itu mereka dirikan sekolah-sekolah tinggi, seminari, akademi, ada yang khusus agama, ada yang berdasar jiwa agama dan mereka bekerja keras menyiarkan agamanya, walaupun ke negeri-negeri yang penduduknya telah Islam. Mereka pelajari adat-istiadat setiap negeri, antropologinya, ethnologinya, dan bahasa-bahasa daerahnya, sehingga Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, sendiri pernah diajak agar turut menolong menterjemahkan kitab suci mereka ke dalam bahasa Melayu satu abad yang lalu di Singapura dan Malaka.

Pengalaman-pengalaman itu ialah menyebabkan mereka dapat mendapatkan diri di mana letak kepercayaan dan iman, di mana pula letak ilmu pengetahuan. Mereka mendalami filsafat, bukan untuk menjadi faisolof yang keluar dari garis iman, tetapi untuk memperkuat pendirian iman. Bahkan di tanah air kita Indonesia sendiri pun, mereka bekerja secara demikian. Dalam perkembangan bahasa Indonesia moderen, tampillah orang-orang Katholik sebagai Purwardarminta dan Prof. Slametmuljono.

Dalam gelanggang pembelaan tanah air mereka banggakan Overste Slamet Riyadi dan yang baru saja gugur dalam pertempuran di kepulauan Aru pada tanggal 15 Januari 1962, karena serangan curang fihak angkatan laut Belanda, Komodor Jos Sudarso.

Menilik pengalaman kaum Katholik ini timbullah keinsyafan kita akan ajaran Toynbee yang terkenal.

Perjuangan hidup di dunia ini ialah sanggup tidaknya kita menjawab tantangan.

Banyak orang yang mengejek ulama-ulama Islam Indonesia, yang katanya kolot, tidak tahu kemajuan ilmu pengetahuan umum, lagi sempit fahamnya, bodoh, tidak sanggup menjawab tantangan zamannya. Sehingga pernah keluar dari seorang pemuka Katholik bangsa kita

bahwa lima puluh tahun lagi Katholiklah yang akan menguasai Indonesia, dan bukan Islam.

Keterangannya itu benar, kalau keadaan masih saja sebagai apa yang kelihatan itu. Tetapi ulama Islam Indonesia tidaklah akan terlepas dari undang-undang „tantangan dan jawaban" itu, sebagai agama-agama yang lain juga.

Perubahan kepada yang lebih baik mudah terdapat dalam kalangan Islam. Penyakitnya hanya satu saja, tidak tiga, tidak empat. Penyakit itu ialah kebodohan. Dan kebodohan bisa diobat dengan pengetahuan. Tidak ada dalam Al Qur'an atau Hadits ayat-ayat yang berlawanan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, karena sebagai kata Galilei – tidak ada infiltrasi nafsu jahat „orang Yahudi" ke dalamnya. Memang, orang Yahudi mencoba memasukkan infiltrasi, tetapi bukan ke dalam ayat, karena mushaf Al Qur'an terjaga sejak dituliskan mula-mula, hanyalah ke dalam tafsirnya. Itulah yang dinamai oleh Sayid Rasyid Ridha dan penafsir Islam moderen yang lain, bahwa semuanya itu adalah Israiliyat, yaitu dongeng-dongeng yang dimasukkan oleh orang Yahudi (Israili), yang baru masuk Islam dengan sengaja baik atau dengan maksud tertentu.

Ulama-ulama sejak zaman Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim telah memberi ingat infiltrasi itu. Dan penafsir-penafsir Islam moderen tidak henti-hentinya sampai sekarang membersihkan tafsir Al Qur'an dari kejahatan Israiliyat itu.

Yang kedua dalam Islam tidak ada kekuasaan pendeta, itulah yang ditantang oleh Nabi Muhammad Saw. sejak mula dia diutus. **„Laa ruhbaniyyata fil Islami"**.

Sebab itu tidaklah berkuasa satu majelis untuk bersidang memutuskan menghukum satu pendapat baru yang bertentangan dengan penafsiran majelis itu. Sehingga

ijma', yang dipandang oleh ulama-ulama **ahli sunnah** sebagai satu di antara empat sumber hukum, tidaklah pernah terjadi karena keputusan satu konperensi ulama.

Ulama-ulama Ushul Fiqhi telah membuat definisi (istilah) ijma' demikian :

„Persamaan pendapat segolongan besar ulama, dalam satu perkara, di dalam satu zaman."

Dan ijma' tidaklah berkuasa buat mengubah Nash yang Qath'iy. Ijma' khususnya dan ijtihad umumnya adalah mengenai perkara-perkara yang belum ada hukum sharih (jelas) dari Al Qur'an dan Hadits. Pendapat seorang ulama boleh dibanding dengan ulama yang lain. Bahkan jika terjadi ijma' segolongan ulama, maka ulama yang tidak sefaham, tidaklah terikat dengan dia.

Ijma' bukan ijtima'; Sefaham dalam satu soal bukan berapat untuk menyatukan faham dalam satu soal. Oleh sebab itu maka kemunduran yang terdapat dalam kaum Muslimin sekarang ini, bukanlah karena dia berpegang teguh kepada agamanya, melainkan sebaliknya. Yaitu setelah dia tidak berpegang lagi kepada pokok ajaran agama itu. Dan bukan pula karena ditahan-tahan oleh sesuatu kekuatan kaum agama, karena kekuasaan demikian dalam Islam tidak ada. Adapun sebab yang terutama adalah karena tekanan-tekanan nasib dari perubahan-perubahan politik dan ekonomi. Itulah yang menyebabkan terhenti kemajuan sementara waktu, namun apinya belum padam selama Al Qur'an masih ada. Islam akan bangkit kembali dan sekarang telah mulai bangkit, karena ummatnya telah mulai sadar akan dirinya.

Islam yang menganjurkan kebebasan berfikir dengan nama **Ijtihad**„ Islam yang menyuruh berjuang menegakkan keyakinan dengan nama **jihad** !

Sedang orang Katholik bisa, apatah lagi kita !

(Majalah "Gema Islam", Th. 1962).

PEMIMPIN AGAMA

Pemimpin Agama, ulama, kiyahi, lebai, ajengan !

Itulah waris daripada Nabi-nabi. Nabi yang tidak meninggalkan harta-benda, tetapi meninggalkan pengajaran dan tuntunan yang akan disampaikan kepada ummat manusia. Ulamalah pelita di waktu sangat gelap. Ulamalah penunjuk jalan di belukar hidup yang tak tentu arah. Ulamalah pemberontak kepada kekuasaan sewenang-wenang, melawan kezaliman dan aniaya. Kebesarannya terletak dalam jiwa, bukan dalam pakaiannya yang mentereng, baik jubah dan serban, atau tasbih dan tongkat kebesaran. Karena kata Hadits :

„Allah tidaklah melihat kepada wajah kamu dan bentuk tubuhmu, melainkan melihat kepada hatimu dan bekas amalmu."

Sayangnya adalah karena Allah dan bencinya pun karena Allah. Dari matanya memancar cahaya keyakinan dan iman.

Mereka berani menyatakan kebenaran, menyaksikan kebenaran, memberikan nasehat, berdasar kepada hukum yang diturunkan Tuhan. Tidak memutar-mutar, memusing-musing arti perintah Allah, karena mengharapkan ridha dari kekuasaan manusia. Sekali-kali tidak

sudi menyembunyikan kebenaran, padahal mereka telah tahu.

Mereka mulia dan bergengsi tinggi karena iman dan kepercayaannya. Kalimat Allahu Akbar, Allah Maha Besar, telah mempengaruhi kepada seluruh jalan hidupnya. Maka lantaran itu tidaklah pernah mereka merasa rendah diri terhadap kepada sesama makhluk. Bagaimanapun besar kekuasaan seorang manusia dan megahnya, namun bagi ulama sudah ada keputusan yang tetap. Kegagahan dan kekuasaan yang tidak berbatas, kalau hanya pada tangan manusia, tidaklah lebih dari pada Nimrud dan Fir'aun. Yang karena hendak mencapai kedudukan yang bukan kedudukannya, jatuhnya ke bawah pun sangat terhentak dan lumat digilas roda zaman, menjadi i'tibar dan pengajaran kepada ummat yang datang di belakang.

Mereka kuat, karena mereka tidak pernah menadahkan tangannya kepada sesama makhluk. Walaupun ada seorang Kepala Negara, baik bergelar Khalifah atau Sultan, atau bergelar Presiden sekalipun, mereka mesti berhati-hati terhadap kepada kekuasaan ulama kepada jiwa ummat. Maka oleh karena kuat-teguhnya semangat ulama, kerap terjadi kepala-kepala negara itulah yang terpaksa mengambil muka kepada beliau. Sebab ulama yang sejati itu tidaklah suka terikat oleh kemegahan nafsu dunia yang fana dan maya ini. Apa yang akan menarik mereka pada dunia ini ? Datang ke dunia tidaklah berpakaian suatu apa, dan kembali ke akhirat hanya dengan kafan tiga lapis. Sebab itu maka perutnya tidaklah menguasai dadanya; dan kepalanya tidak berat yang menyebabkan timbul kantuk, karena terlalu banyak memakan pemberian orang kaya atau orang berkuasa.

Mereka menempuh beribu macam kesulitan, dan mereka tahu akan kesulitan itu. Bilamana mereka telah ter-

tegun melangkah karena sulit-rumitnya yang akan dilalui, tiba-tiba mereka bangun kembali, sebab terdenging pula kembali di telinga mereka :

„Al 'Ulama-u waratsatul anbiya-i" , Ulama adalah penyambut warisan Nabi. Lantaran suara itu, mereka pun berjalan pula dan terus pula.

Jalan itu berbahaya dan mereka tahu akan bahaya itu. Diri mereka terancam dengan berbagai ancaman, dan mereka insaf akan ancaman itu. Tetapi mereka merasa bahwasanya tidak ancaman dan tidak bahaya di dalam hidup ini yang lebih besar daripada mengingkari perintah Allah dan menuruti perintah syeitan. Maka kecillah segala bahaya untuk diri, jika memikirkan bahaya kemurkaan Tuhan ini. Sebab itu bertambah teguhlah tekad mereka biar mati syahid di dalam menegakkan kebenaran daripada tetap hidup di dalam kehinaan. Yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Agama Tuhan mesti tegak, benderanya mesti berkibar; „Tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi daripadanya."

Ulama itu memandang bahwasanya berjuang bukanlah dengan senjata saja. Lisan pun adalah alat perjuangan yang lebih hebat dari senjata; **„Fa inna-l harba awwaluha lisanu"**; *perang pun mulanya ialah lisan juga !*

Berperang dengan senjata adalah **fardhu kifayah** bagi siapa yang kuat, tetapi berperang dengan lidah adalah **fardhu 'ain** bagi tiap-tiap orang. Barangsiapa yang berhenti memerangi musuh besar, yaitu perdayaan syeitan dan kemungkaran dengan lidahnya, karena takut akan dibenci orang, niscaya akan ditimpa oleh kehinaan, jatuh warna muka dan dayus, serupa seorang yang membiarkan isterinya diganggu orang di hadapan matanya sendiri !

Ketika Khalif Abu Ja'far Al Manshur naik haji dan singgah ke Madinah Al Munawwarah, ketika itu ada di Madinah „Al Imam Darul Hijrah", Malik bin Anas. Khalif mengirim utusannya menjemput beliau supaya datang menghadap. Beliau tidak mau ! Keluar dari mulutnya kalimat yang harus menjadi pedoman selama dunia terkembang bagi ulama agama seluruhnya; „Ilmu didatangi, bukan mendatangi !" Maka Al Manshurlah yang terpaksa mesti datang menghadap beliau, karena yang akan keluar dari mulut beliau tidaklah dapat dinilai bagaimana lebih tingginya daripada pakaian kebesaran yang dipakai oleh raja !

Ibnu Samaak diundang beginda Harun Al Rasyid datang ke istana beginda di Baghdad, karena beginda sudah merasa sangat sepi, karena telah lama tidak mendengar fatwa yang bernilai tinggi dari ulama. Maka oleh karena udara sangat panas, Harun Al Rasyid meminta sepiala air minum. Datanglah khadam beginda menyediakan. Demi sebelum air itu masuk ke dalam mulutnya, Ibnu Samaak bertanya :

„Jika sekiranya air seteguk itu amat sukarnya, dan payah mencarinya, padahal Tuanku sudah sangat haus, berapakah agaknya akan Tuanku hargai ?"

„Biar habis separo kekayaanku buat membelinya," kata raja.

„Minumlah Tuanku, air yang seteguk itu, yang kadangkala harganya lebih tinggi daripada separo kekayaan Tuanku."

Raja pun minum.

Selesainya minum dimintanya Ibnu Samaak meneruskan memberikan ajarannya. Lalu Ibnu Samaak bertanya pula kembali :

„Jika air yang seteguk tadi, tidak mau keluar dari dalam diri Tuanku, dan sudah payah Tuanku berusaha, ti-

dak juga mau keluar, berapakah agaknya akan Tuanku bayar ?"

„Kalau air itu tidak mau keluar lagi, apakah gunanya kemegahan dan kekayaan. Biar habis seluruh kekayaanku ini, kupergunakan buat mengobati diriku sehingga dia keluar !"

„Maaf Tuanku ! Rupanya segelas air najis lebih mahal harganya daripada seluruh kekayaan Harun Al Rasyid ! Maka tidakkah Tuanku akan insaf, bagaimana besarnya kekuasaan Allah dan Maha Kayanya Beliau di hadapan kita makhluk insani yang lemah ini ? Tidakkah juga tiba masanya kita tunduk kepadanya dan insaf akan kelemahan kita ?"

Harun Al Rasyid menangis tersedu-sedu mendengarkan fatwa itu.

Jangan tuan sangka bahwasanya ulama seperti demikian telah habis sehingga zaman Harun Al Rasyid. Ingatlah bagaimana hebatnya percobaan kepada ulama di zaman Khalif Al Ma'mun. Di waktu itu ulama dipaksa memeluk suatu keyakinan yang dipaksakan oleh kerajaan, yaitu menetapkan bahwa Al Qur'an itu makhluk, sebab dia Kalamullah, sedang Allah adalah Qadim dan selain Allah adalah makhluk. Demikian menurut ajaran manthik Aristo. Dan manthik Aristo telah sangat mendalam pada faham fihak yang berkuasa di waktu itu. Ulama-ulama disuruh berbaris dan masuk satu-persatu ke dalam balairung istana, laksana orang membeli karcis bioskop di zaman sekarang. Tentu ada yang lemah, sehingga mengurbankan pendiriannya karena takut dipukul, dan ada yang mencari helah dan putar-belit karena melepaskan diri. Tetapi tidak kurang yang menjawab tegas :

„Al Qur'an adalah Kalamullah ! Kadim atau Hadits bukanlah soal kita, karena Nabi Muhammad Saw. tidak menyuruh membicarakan itu !"

Yang tegas menjawab demikian adalah Imam Besar Ahmad bin Hanbal !

Beliau disuruh pukul karena tegas jawabnya. Ingatlah pada zaman itu kekuasaan raja belum diberi batas. Sampai mengalir darah dari sekujur tubuhnya karena pukulan, namun jawabnya tidak berubah. Ujung cemeti yang tajam itu telah menyebabkan hampir putus tali celana beliau, sehingga nyaris terbuka aurat beliau di hadapan orang banyak.

Maka sempat jugalah dia mengucapkan do'a ke hadapan Tuhan, di dalam darah mengalir itu :

„*Ya Tuhanku, kerasnya pukulan tidaklah sakit bagiku. Tetapi terbuka aurat di hadapan orang banyak, adalah lebih sakit. Sebab itu, kalau Tuhanku sudi, biarlah cabut nyawaku sebelum auratku terbuka, atau hentikan apalah cambuk dan palu ini !*"

Rupanya hakim insaf akan dirinya. Dia telah memaksa keyakinan orang lain, dalam perkara yang tidak ada faedahnya dibicarakan. Beliau pun dilepaskan. Maka terukirlah selamanya di dalam sejarah Islam bagaimana teguhnya pendirian pemimpin agama walau di hadapan siapa saja.

Ibnu Taimiyah adalah sangat mashur pula karena teguhnya menegakkan pendirian agama. Banyak juga ulama-ulama lain yang berfihak kepada kerajaan, lalu turut merendahkannya dan memfitnahkannya. Berulang-ulang beliau dimasukkan ke penjara, dan bersama-sama ulama mengarangkan buku buat membantah pendiriannya. Tetapi sebagai seorang ulama yang betul-betul ulama, beliau tidak terpengaruh oleh besarnya kebencian manusia di zamannya. Kebenaran yang ditegakkannya dan dipertahankannya itu, bukanlah untuk suatu zaman. Karena kebenaran sejati tidaklah dapat dibungkus-bung-

kus begitu saja oleh kekuasaan raja atau sorak-sorainya orang yang benci. Beliau kuat bertahan bahwasanya faham yang telah dipilih oleh ulama-ulama „Ilmu Kalam" sejak dari Asy'ari dan Maturidi, yang hendak mempertahankan Adanya Tuhan dengan mengambil satu sistem falsafat, tidaklah boleh diambil begitu saja untuk menegakkan keterangan Al Qur'an. Tuhan berkata dalam Al Qur'an bahwa Dia bertangan, Dia bermata, Dia duduk di atas 'Arasy. Bagaimana tangannya, matanya, duduknya di atas 'arasy, janganlah dibicarakan pula. Janganlah diambil falsafat Aristo untuk membicarakannya, atau falsafat Aristo yang telah di – Islamisasikan . Seakan-akan Ibnu Taimiyah telah berbicara lebih dahulu, 800 tahun sebelum Einstein datang, bahwa tidak ada buah pendapat fikiran manusia yang sudah dikatakan mutlak (absolute).

Lantaran kekerasannya pada pendiriannya itu, Ibnu Taimiyah dimurkai kerajaan dan dimurkai oleh ulama-ulama yang sefaham dengan kerajaan. Akhirnya beliau dimasukkan ke penjara. Lalu dikeluarkan lagi. Lalu dimasukkan lagi. Sehingga wafatnya pun dalam penjara.

Maka terlukis pulalah salah satu di antara butir kalimat beliau di dalam tarikh perjuangan ulama:

„Apalah yang akan dibencikan musuh-musuhku kepadaku ! Aku dimasukkan ke penjara, aku diasingkan dari kampung halamanku ! Kalau mereka tahu pula nikmat yang kudapat lantaran diasingkan atau dipenjarakan, tentu mereka akan dengki pula. Jika aku dibuang dari kampung halaman, bertambah luaslah pemandanganku, dan dapatlah aku melakukan perintah Tuhan yaitu supaya bertamasya di bumi Allah. Dan jika aku dipenjarakan, lebih bebaslah aku berkhalwat dan memuja Tuhan dalam tempatku yang sepi.

Bagiku, orang yang terpenjara ialah yang dipenjarakan oleh hawa-nafsunya, dan orang yang terbuang, ialah yang telah keluar daripada jalan Allah dan masuk ke dalam jalan syeitan !"

Beliau mati dalam penjara. Demi seketika mayat beliau diantarkan ke pusaranya, beribu-ribu ummat mengiringkannya di belakang.

Kebesaran ulama seperti demikian bukanlah berhenti sehingga itu saja. Al Imam 'Izzuddin ibn 'Abdil Salam, salah seorang ulama Syafi'iyah yang besar di Mesir di zaman kekuasaan kaum Mamalik, begitu besar jiwanya, sehingga menjadi keseganan daripada Sultan-sultan itu sendiri.

Sultan-sultan di zaman Mamalik (Mameluk) di Mesir itu berasal daripada budak-budak belian, yang karena gagah perkasanya telah dapat mencapai kekuasaan. Maka terjadilah peperangan mempertahankan negara daripada serangan bangsa Mongol dan Tartar. Sultan memerintahkan supaya mengambil pajak daripada rakyat, terutama orang kaya-kaya. Tidak ada yang berani membantah perintah itu.

Tetapi Al Imam 'Izzu ibn 'Abdil Salam mengeluarkan fatwa bahwasanya belum masanya mengambil cukai dari rakyat atau orang hartawan. Yang perlu lebih dahulu ialah Sultan-sultan itu sendiri menebus dirinya, supaya dia menjadi orang merdeka. Sultan-sultan itu harus dilelang ! Kalau dia tidak sanggup menebus dirinya !

Ini adalah kebesaran jiwa, karena jiwa telah ditujukan kepada satu tujuan saja, yaitu Sahilil-Lah ! Maka Sultan-sultan itulah yang harus takluk kepada fatwa ini, fatwa yang tidak bermata, hanya mata Allah ! Maka terkumpullah uang beribu-ribu dinar dan dilanjutkanlah peperangan di bawah pimpinan Sultan Kathaz, dan menang.

Dan raja telah jadi orang merdeka semuanya. Itulah sebab Imam Besar itu diberi gelar Sultan Ulama !

Di zaman Khadewi Ismail memerintah di Mesir, datanglah ke Mesir Sultan Abdul Aziz dari Turki, yang dipandang sebagai Khalifah di masa itu. Hal ini terjadi belum cukup seratus tahun sampai sekarang. Menurut adat Raja-raja Bani Usman, entah dari mana asal mulanya datang adat ini, hendaklah barangsiapa yang datang menghadap raja merundukkan kepalanya ke bumi, seakan-akan ruku'; lalu ambil salam dari tanah, bawa ke kening, dari kening bawa ke mulut, dari mulut bawa ke dada ! Setelah itu surut ke belakang, dan belum boleh mengangkat muka kalau belum mundur sekian langkah !

Di hari yang ditentukan itu duduklah Sultan Abdul Aziz di atas singgasana , dan Khadewi Ismail duduk di sebelah kiri baginda, dan musta'idlah ulama-ulama itu akan masuk ke dalam balai penghadapan.

Masuklah beliau-beliau ke dalam beberapa orang banyaknya, dengan jubahnya yang menyapu lantai dan serbannya yang besar, dan dimulailah merundukkan muka, memungut salam dari bumi, membawa ke kening terus ke mulut dan diletakkan ke dada. Hanya seorang saja yang tetap tegak kepalanya, menentangkan dadanya dengan mata iman berapi-api. Yaitu Syekh Al 'Adawi.

Majelis hening, Khadewi Ismail gugup tak tentu apa yang akan diperbuat. Orang besar-besar pun gemetar badannya. Tiba-tiba keheningan majelis itu pecah oleh kata-kata yang keluar tiba-tiba dari mulut Syekh yang tidak turut merundukkan kepada itu :

„Salam bahagia bagimu ya Amiral Mukminin, taqwalah kepada Allah dan memerintahlah dengan adil, karena segala perkara ini akan dibuka kembali di hadapan Tuhan !"

Setelah itu semuanya pun mengundurkan diri ke luar. Syekh Al 'Adewi dengan penuh kepercayaan kepada perlindungan Tuhan, dan ulama-ulama yang lain menyesali diri, mengapa tidak berani di saat yang sangat bersejarah itu. Dan Khadewi Ismail terdiam, tak tentu apa yang akan dikatakan kepada Sultan. Tiba-tiba Sultan berkata :

„Apakah hanya seorang Syekh itu saja ulama di negeri Mesir ini ?"

Dan berkisarlah angin. Datang undangan Sultan sekali lagi, bukan kepada semua ulama, hanyalah khusus buat Syekh Al 'Adawi. Sultan menyampaikan terimakasihnya dan memberikan hadiah tanda-mata bagi Syekh itu.

Meskipun bagaimana perkisaran zaman, namun cahaya demikian senantiasa memancar di tiap zaman.

Alim Besar Sayid Jamaluddin Afghani-lah yang mula-mula membukakan mata seluruh Dunia Islam buat sadar kembali dari tidurnya. Ulama Muhammad bin 'Abdil Wahhab-lah yang membangkitkan nama Raja-raja Saudi.

Kalau bukan lantaran seorang alim, Mujtahid Syi'ah Syekh Syiraazi, langsunglah monopoli penanaman tembakau di Iran di akhir abad 19. Dan Nasionalisasi minyak maskapai Inggeris di Iran dewasa ini, pun turut seorang ulama mengobarkan semangatnya, yaitu Ayat ul Lah Al Kasyani.

Riwayat Indonesia tidaklah boleh melupakan bahwasanya kesadaran Nasional dan perjuangan kemerdekaan kita sekarang ini dimulai oleh ulama. „Mu'allim Besar" Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Abdulhamid Diponegoro, Teungku Cik Di Tiro dan lain-lain. Merekalah yang menyalakan pelita di waktu seluruh alam telah gelap. Merelah yang merentangkan jalan di kala segala fihak telah putus asa !

Itulah pegangan Ulama sejak dahulu sampai sekarang. Berani dalam kebenaran, berpegang teguh pada tali Allah, bukan karena mengharapkan laba dunia yang tidak kekal, dan bukan karena takut kepada sesama manusia.

Rasa benci dan keras-kepala (ta'anud) dapat memungkiri, tetapi sejarah tak dapat didustakan. Kalau sekiranya surat-kabar dapat disensor, dan rasa benci atau sayang menyebabkan menyembunyikan kebenaran, tetapi keadaan yang nyata akan tetap terlukis dalam dada. Dalam kemerdekaan Indonesia, ulama-ulama memasukkan modal yang bukan sedikit. Dalam sebentar waktu, pondok-pondok tempat santri bertekun mempelajari fiqhi dan tasauf, bertukar menjadi Markas Angkatan Gerilya pemberontak; „Hizbullah, Sabilillah, Angkatan Perang Sabil, dan lain-lain."

Selesai pekerjaannya, ulama-ulama itu pun pulang kembali ke tempatnya, menjadi sumber telaga daripada cahaya iman, yang tidak ingin nampak dan tertonjol-tonjol karena pengaruh reklame !

Ulama yang sejati itu, Kiyahi, Ajengan, Lebai, hanya mempunyai satu saja cita-cita, yaitu kalimat Allah tetap tinggi.

Tuan tidak akan mengenal jiwanya,kalau rasa materi masih tebal mempengaruhi tuan. Mukanya tunduk karena tawadu'nya; Tetapi tunduknya bukan karena lemahnya. Ilmu padi yang dipakainya, kian berisi kian tunduk. Si lemah-gemulai yang serupa orang bodoh itu, di saat yang genting kelak akan bertukar menjadi singa yang galak. Sebab baginya hidup itu ialah ibadat, dan mati itu ialah syahid dan liqaa (bertemu dengan Tuhan yang sangat dirinduinya).

Si lemah-gemulai itulah tempat tuan kembali kelak, suatu masa, bilamana telah tertutup segala jalan yang hendak tuan tempuh !

Inilah peranan yang dipegang oleh ulama, pemimpin agama, kiyahi, ajengan dan lebai; Ulama ialah waris Nabi !

Sekarang Indonesia telah merdeka; merdeka memeluk agama, merdeka menyatakan. Bebas dari ketakutan!

Jika sekiranya di zaman kezaliman raja-raja tidak berbatas, dan bila duduk berhadapan dengan Sultan, pedang telah tersentak di kiri kanan, masih tetap ada ulama memancarkan cahaya Iman, betapalah lagi di zaman telah merdeka !

Kejatuhan ummat Bani Israil daripada puncak kemegahannya – demikian kata hadits – ialah setelah ulama-ulama agamanya tidak berani lagi menyanggah yang munkar, menegur yang salah, menyebut kata Tuhan. Mereka biarkan saja undang-undang Tuhan telah dilanggar dan mereka diamkan saja orang berbuat dosa di hadapan matanya, bahkan mereka makan „Suhti", artinya harta atau uang, atau binatang untuk menutup mulut.

Apa yang terjadi ? – Semuanya dibinasakan oleh Tuhan dengan azab siksa yang sangat besar.

Berkata Abdullah ibn Mas'ud sahabat Rasulullah Saw. :

„Permulaan masuknya kekurangan pada Bani Israil ialah, mulanya bila seorang laki-laki bertemu dengan laki-laki yang lain berbuat salah, dia berani menegur; „Hai engkau ! Takutlah kepada Allah, hentikanlah perbuatanmu ini, karena ini tidak halal engkau kerjakan." Besoknya mereka bertemu lagi, tetapi yang menegur tidak berani menegur lagi, bahkan sudah sama-sama makan, sama minum dan sama duduk. Demi setelah mereka berbuat demikian dipertumbuhkan Tuhan Allah-lah akan hati yang setengah dengan yang setengah, dan di-

turunkan Tuhan laknat atas mereka dengan lidah Nabi Daud dan 'Isa Anak Maryam; demikian jadinya, karena mereka mendurhaka dan mereka melanggar. Tidak mereka cegah-mencegah atas kemungkaran yang telah mereka kerjakan. Maka amat nistalah apa yang mereka kerjakan itu."

Haruslah kita berusaha pada Negara yang baru tumbuh ini supaya kemerdekaan menegur yang salah itu tumbuh pula dengan sebaik-baiknya.

Inti sari kemerdekaan yang harus dipelihara oleh alim-ulama tiga perkara :

1. Kemerdekaan **Iradah** (kemauan,will).
   Itulah yang menimbulkan **Al Amru bil Ma'ruf.** Berani menyuruhkan, menganjurkan, menyarankan dan merentangkan jalan yang akan ditempuh oleh Negara dan masyarakat, kepada yang diterima oleh masyarakat, oleh **publieke opinie.** Itulah yang bernama **m a ' r u f .**

2. Kemerdekaan menyatakan fikiran dan bebas dari ketakutan.
   Itulah yang bernama **Al nahyu 'an Il munkar.**
   Berani mencegah, membangkang, melawan dengan jalan yang sah (legaal), apa perkara-perkara yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.
   Maka tidaklah ulama itu menuruti saja ke mana bondong air, ke sana bondong dedak. Atau seperti air di ujung pulau, deras ke sana, tunggang ke mari. Dia mempunyai pendirian dan pandangan sendiri.

3. Kemerdekaan jiwa daripada pengaruh sesama manusia, pengaruh purbasangka, pengaruh kekurangan ilmu pengetahuan. Semuanya karena jauh pandangan dan berfikir serta merenung akan hubung-

an makhluk dengan Khalik.

Itulah yang bernama **Al Imanu bil-Lahi** (Percaya kepada Allah).

Kemerdekaan dari ketiga tali berpilin ini, menurut Al Qur'an adalah menjadi jaminan akan menumbuhkan ummat yang sebaik-baiknya (**Khaira ummatin ukhrijat lin-Nasi**).

Dan inilah yang akan membawa kemajuan bagi pri kemanusiaan. Sebab tangga kemajuan pri kemanusiaan itu bergantung pula kepada tiga kata-kata :

Kemerdekaan diri menimbulkan kemerdekaan undang-undang (syari'at, law).

Kemerdekaan undang-undang berasal dari kemerdekaan akhlak (budi pekerti).

Kemerdekaaan budi-pekerti berhubung dengan Allah!

Kemerdekaan tidak dibatas oleh budi, adalah pangkal kacau (khaos). Budi yang dipengaruhi oleh kepentingan diri sendiri (manfa'at) adalah pangkal serba-serbi bahaya. Demi kalau imbangan di antara kemerdekaan diri dan kepentingan diri tidak ada lagi, di sanalah permulaan perbudakan !

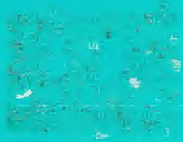
Oleh sebab itu janganlah disangka bahwasanya bahagian dan peranan yang akan dimainkan oleh kaum ulama, kiyahi, ajengan dan lebai telah habis. Jika sekiranya di zaman dahulu, ulama-ulama itulah yang telah menimbulkan Ushul Fiqhi, Fiqhi, Ilmu Hadits, ditambah dengan ilmu-ilmu duniawi, bahkan sampai kepada falsafat; yang sekarang buktinya dapat kita lihat, dengan adanya kitab-kitab karangan mereka dalam segala cabang ilmu yang mengatasi agamanya, berjilid-jilid, berpuluh dan beratus, maka sudahlah sewajarnya jika pemimpin ulama sekarang mengatasi itu semuanya, sehingga sinar imannya dan ilmunya tetap menguasai masyarakat.

Sehingga dia berani berkata kepada si zalim :
„Hai Zalim ! Takutlah kepada Tuhan!"

„Hai orang yang sombong dengan kemegahan dunia pinjaman Tuhan ! Kembalilah kepadaNya ! Karena engkau akan bertanggung-jawab di hadapanNya. Asalmu hanya daripada air setetes, keluar dari lobang yang hina, tidak berpakaian sehelai juga. Adapun kemegahan yang kalian perebutkan, kursi dan pangkat, hanyalah pinjaman Allah dan pinjaman rakyat karena memegang amanat yang diberikan ke atas dirimu. Janganlah sombong, karena kalian akan kembali ke akhirat, hanyalah dengan tiga lapis kain kafan juga !"

Begitulah mestinya seorang Pemimpin Agama.

(Majalah "Mimbar Agama", Maret–April 1951).



PENERBIT PUSTAKA PANJIMAS
Jl. Kenanga No. 6 Jakarta 12330, telp. 732976 - 713014